PENJELASAN KITAB TAUHID

شَرْحُ كِتَابِ التَّوْحِيْدِ

MUHAMMAD BIN ABDUL WAHAB

Oleh ;

DR Firanda Andirja, MA

KATA PENGANTAR

الحَمْدُ لِلَّهِ والصلاة والسلام على رسوله الأمين وعلى آله وصحبه أجمعين.
أَمَّا بَعْدُ:

Tidak diragukan bahwasanya tauhid adalah landasan bagi setiap amal. Amal sebesar dan sehebat apapun jika tidak dibangun di atas tauhid maka akan sia-sia dan sirna.

Namun kenyataan yang menyedihkan yang kita rasakan di negeri kita, bahwasanya masih banyak saudara kita yang belum paham tentang tauhid meskipun lisan mereka mengucapkan kalimat Tauhid "Laa ilaaha illallahu". Buktinya, praktik-praktik kesyirikan di tanah air kita masih merajalela. Dukun masih bertebaran, dan banyak sekali jumlahnya. Bahkan hampir setiap kota, bahkan hampir setiap kelurahan ada dukun (baik dukun asli maupun dukun palsu). Masih banyak orang yang percaya kepada jimat-jimat, masih menganggap angka 13 adalah angka sial, masih memberikan sesajen ke pohon atau batu besar, masih menyembelih untuk jin atau penjaga tanah atau penguasa gunung atau penguasa sawah ladang, masih percaya pada benda-benda bertuah seperti untuk dicari keberkahannya seerti keris dan batu akik.

Diantara praktik mencari berkah bernuansa kesyirikan yang paling konyol adalah mencari berkah dari kiyai Slamet yang ternyata adalah gelaran bagi seekor sapi yang berwarna putih, yang jika sapi tersebut keluar maka diperebutkan keberkahannya, bahkan kotorannya pun diperebutkan !?

Belum lagi kalau kita menelusuri praktik-praktik meminta-minta kepada penghuni kubur terutama peghuni kubur yang dianggap orang shalih.

Kondisi di tanah air kita semakin memburuk tatkala muncul sebagian da'i yang berusaha memperlaris kesyirikan, semakin menganjurkan kepada masyarakat untuk meminta-minta (yang mereka namakan dengan beristighotsah) kepada mayat-mayat orang shalih. Demikian juga dengan munculnya da'i-da'i dan

tokoh-tokoh pluralisme yang berusaha menyatakan bahwa semua agama sama dan mengantarkan kepada surga. Mereka hendak menyamakan antara agama tauhid (yaitu agama Islam yang menyeru kepada penyembahan terhadap Allah semata) dengan agama kesyirikan seperti Nashrani (yang menyeru kepada penyembahan terhadap manusia yaitu Nabi Isa) dan Hindu (yang menyeru kepada penyembahan terhadap tiga dewa).

Oleh karena penanaman aqidah secara umum (terutama tauhid) yang kurang di tanah air maka pemikiran-pemikiran yang aneh dan menyimpang mudah untuk disambut dan diterima oleh sebagian saudara-saudara kita. Di tanah air kita sampai terjadi berulang-ulang ada yang mengaku sebagai nabi akhir zaman, dan ini sangat aneh, tapi yang lebih aneh adalah ternyata ada juga masyarakat yang percaya dan mengikutinya. Demikian juga ada yang mengaku sebagai Nabi Isa yang turun dari langit, dan ada juga yang mengaku sebagai Al-Imam Al-Mahdi.

Hal ini seluruhnya semakin menekankan bahwa mempelajari perkara tauhid (atau aqidah secara umum) adalah perkara yang sangat urgen di negeri kita. Adapun pernyataan sebagian orang yang meremehkan dakwah tauhid, yang menganggap bahwa pembahasan mengenai tauhid adalah pembahasan kuno dan kurang relevan dengan kondisi sekarang maka tentu ini adalah pernyataan yang keliru dan berbahaya, yang tentunya keluar dari orang-orang yang tidak paham tentang makna tauhid yang sesungguhnya.

Tauhid –sebagaimana yang hakikatnya disalah pahami oleh sebagian orang- bukan sekedar mengenal dan mengerti bahwa pencipta alam semesta ini adalah Allah; bukan sekedar mengetahui bukti-bukti rasional tentang kebenaran *wujud* (keberadaan) Nya, dan *wahdaniyah* (keesaan) Nya, dan bukan pula sekedar mengenal Asma’ dan Sifat-Nya. Kaum musyrikin Jahiliyah kuno yang dihadapi Rasulullah ﷺ juga meyakini bahwa

Tuhan Pencipta, Pengatur, Pemelihara dan Penguasa alam semesta ini adalah Allah. Demikian juga kaum Nashrani dan Yahudi juga percaya bahwa yang menciptakan alam semesta adalah Allah bukan Isa ataupun Uzair. Namun, kepercayaan dan keyakinan mereka itu belumlah menjadikan mereka sebagai makhluk yang berpredikat muslim, yang bertauhid kepada Allah سبحانه وتعالى, mereka masih dicap oleh Allah dengan predikat musyrik. Kenapa?, karena mereka menyerahkan peribadatan tidak murni hanya untuk Allah.

Maka buku di hadapan pembaca ini mempunyai arti penting dan berharga sekali untuk mengetahui hakikat tauhid dan kemudian menjadikannya sebagai pegangan hidup.

Buku ini ditulis oleh seorang ulama yang giat dan tekun dalam kegiatan dakwah Islamiyah. Beliau adalah syaikh Muhammad bin Abdul Wahab At Tamimi, yang dilahirkan di ‘Uyainah, tahun 1115 H (1703 M), dan meninggal di Dir’iyyah (Saudi Arabia) tahun 1206 H (1792 M).

Keadaan umat Islam -dengan berbagai bentuk amalan dan kepercayaan- pada masa hidupnya, yang menyimpang dari makna tauhid, telah mendorong syaikh Muhammad bersama para muridnya untuk melancarkan dakwah Islamiyah guna mengingatkan umat agar kembali kepada tauhid yang murni.

Kitab "Tauhid" ini membahas secara khusus tentang tauhid al-'Ibaadah (atau yang dikenal dengan tauhid al-Uluhiyah), hal ini dikarenakan problem yang timbul di zaman penulis (Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab) adalah berkaitan dengan penyimpangan masyarakat dalam bab ini. Dan hendaknya demikian para penulis tatkala menulis suatu karya berusaha untuk mencari solusi dari problematika keagamaan yang ada di zamannya. Dalam buku ini juga akan disinggung tentang tauhid ar-Rububiyah dan tauhid al-Asmaa’ wa as-Shifaat, akan tetapi bukan sebagai pokok permasalahan.

Keistimewaan kitab ini diantaranya :

1. Kitab ini ringkas dan padat, berisi dalil al-Qur'an dan hadits, lalu diikuti dengan perkataan salaf. Oleh karenanya para ulama menyatakan bahwa metode Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab sama seperti metodenya Al-Imam Al-Bukhari dalam Shahih-nya.

Beliau menyebutkan judul bab, lalu beliau menyebutkan dalil. Dan dalil-dalil yang beliau sebutkan secara umum mudah dipahami oleh orang awam untuk dikaitkan dengan judul bab. Karenanya kitab tauhid ini mudah untuk dipahami oleh orang awam.

2. Kitab ini menjelaskan secara detail tentang permasalahan-permasalahan tauhid al-Uluhiyah (tauhid al-'Ibadah) dan macam-macam kesyirikan baik syirik besar maupun syirik kecil. Dan dengan sebab inilah maka sebagian ulama menyatakan bahwa kitab tauhid yang ditulis oleh syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab adalah kitab yang terbaik. Hal ini dikarenakan para ulama terdahulu sebelum beliau mungkin tidak menghadapi model-model kesyirikian yang ditemui oleh beliau. (1) Karenanya

---

(1) Tentu ada para ulama yang hidup sebelum syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab yang menulis tentang tauhid al-uuhiyyah serta kesyirikan-kesyirikan yang berkaitan dengannya, akan tetapi mereka menulis tidak secara khusus dan tidak secara sistematis serta tidak secara lengkap, berbeda dengan syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab yang menulis secara khusus dan secara lengkap dan sistematis. Sebagai contoh adalah Ibnu Taimiyyah dan Ibnul Qoyyim rahimahullah, banyak tulisan mereka berdua yang berkaitan dengan tauhid al-uluhiyah bahkan syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab telah menimba ilmu dari buku-buku mereka berdua, akan tetapi tulisan mereka berdua tidaklah terkumpul dalam satu tempat dan tidak tersusun secara sistematis. Demikian juga para ulama yang hidup semasa beliau atau setelah beliau juga menulis tentang tauhid al-uluhiyyah. Berikut ini diantara para ulama yang menulis buku khusus tentang tauhid al-uluhiyah.

Pertama : al-Imam al-Miqrizi (wafat tahun 845 H), salah seorang ulama bermadzhab syafi'iy. Beliau menulis sebuah buku yang berjudul تَجْرِيْدُ التَّوْحِيْدِ الْمُفِيْدُ "*Pemurnian tauhid yang bermanfaat*". Di awal buku ini beliau berkata :

كقوله تعالى: {إِيَّاكَ نَعْبُدُ} ، فإنه ينفي شرك المحبّة والإلهيّة، وقوله: {وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ} فإنه ينفي شرك الخلق والربوبيّة، فتضمّنت هذه الآية تجريد التّوحيد لربّ العالمين في العبادة، وأنه لا يجوز إشراك غيره معه، لا في الأفعال ولا في الألفاظ ولا في الإرادات، فالشرك به في الأفعال، كالسجود لغيره سبحانه وتعالى، والطواف بغير بيته المحرّم، وحلق الرأس عبوديّةً وخضوعًا لغيره، وتقبيل الأحجار غير الحجر الأسود الذي هو يمينه في الأرض، وتقبيل القبور واستلامها والسجود لها. وقد لعن النبي صلى الله عليه وسلم من اتّخذ قبور الأنبياء والصالحين مساجد، فكيف من اتّخذ القبور أوثانًا تعبد من دون الله؟

“Seperti firman Allah “*Hanya kepadaMulah kami beribadah*”, sesungguhnya ayat ini menafikan syirik mahabbah dan syirik al-uluhiyah. Dan firman Allah “*Dan hanya kepadaMulah kami memohon pertolongan*” menafikan syirik penciptaan dan syirik ar-rububiyah. Maka ayat ini mengandung pemurnian tauhid kepada Robbul ‘alamin dalam ibadah dan bahwasanya tidak boleh menyekutukanNya, tidak boleh syirik dalam perbuatan, dalam lafal, dan dalam kehendak/niat. Syirik dalam perbuatan seperti sujud kepada selain Allah, thawaf di selain ka’bah, mencukur gundul karena beribadah dan tunduk kepada selain Allah, mencium batu selain hajar aswad yang merupakan tangan kanan Allah di bumi, mencium kuburan, mengusapnya dan sujud kepadanya. Sungguh Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam telah melaknat orang-orang yang menjadikan kuburan para nabi dan orang-orang shalih sebagai masjid, maka bagaimana lagi kalau dijadikan kuburan tersebut sebagai berhala yang disembah?” (Tajriid at-Tauhiid, hal 18-19)

Beliau juga berkata :

زيارة القبور – على ثلاثة أقسام:

قوم يزورون الموتى فيدعون لهم. وهذه هي الزّيارة الشرعيّة. وقوم يزورونهم يدعون بهم، فهؤلاء هم المشركون في الألوهيّة والمحبّة. وقوم يزورونهم فيدعونهم أنفسهم، وقد قال النبي صلّى الله عليه وآله وسلّم: "اللهم لا تجعل قبري وثنا يعبد"، وهؤلاء هم المشركون في الربوبيّة

“Ziarah kuburan ada tiga macam. (Pertama) mereka yang menziarahi orang-orang yang telah meninggal lalu mendoakan mereka, dan ini adalah ziarah yang disyari’atkan. (Kedua) mereka yang menziarahi mayat-mayat tersebut lalu berdoa dengan mayat-mayat tersebut, maka mereka inilah musyrikin dalam al-uluhiyah dan kecintaan. (Ketiga) mereka yang menziarahi mayat-mayat lalu berdoa kepada mayat-mayat tersebut, padahal Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Ya Allah jangan Engkau jadikan kuburanku berhala yang disembah”. Maka mereka ini adalah orang-orang musyrik dalam rububiyah” (Tajriid at-Tauhiid hal 20)

Kedua : al-Imam Muhammad bin Isma'il as-Shon'aani rahimahullah (wafat tahun 1182 H), yang beliau semasa dengan syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab. Beliau menulis sebuah buku yang berjudul تَطْهِيْرُ الاِعْتِقَادِ عَنْ أَدْرَانِ الإِلْحَادِ "membersihkan aqidah dari kotoran kekufuran". Beliau berkata di awal kitab beliau :

فهذا (تطهير الاعتقاد عن أدران الإلحاد) وجب عليَّ تأليفه، وتعيَّن عليَّ ترصيفه؛ لِمَا رأيته وعلمته يقيناً من اتخاذ العباد الأنداد في الأمصار والقرى وجميع البلاد، من اليمن والشام ومصر ونجد وتهامة وجميع ديار الإسلام وهو الاعتقاد في القبور

"Inilah kitab "membersihkan aqidah dari ktoran-kotoran kekafiran" wajib atas diriku untuk menulisnya, dan keharusan atas diriku untuk menyusunnya karena apa yang telah aku lihat dan telah aku ketahui dengan yakin tentang menjadikan hamba-hamba sebagai tandingan-tandingan (bagi Allah) yang terjadi di kota-kota, kampung-kampung, dan seluruh negeri, di Yaman, Syam, Mesir, Nejd, Tihamah, dan seluruh negeri Islam, yaitu keyakinan terhadap (para penghuni) kuburan"

Beliau hidup di zaman Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan beliau melihat dan merasakan apa yang dirasakan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab tentang tersebarnya kesyirikan di seluruh negeri kaum muslimin terutama penyembahan terhadap penghuni kubur.

As-Shan'ani memuji dakwah syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dalam qosidahnya :

سَلاَمِي عَلَى نَجْدٍ وَمَنْ حَلَّ فِي نَجْدٍ... وَإِنْ كَانَ تَسْلِيْمِي عَنِ الْبُعْدِ لاَ يُجْدِي

"Salamku bagi negeri Nejd dan juga bagi yang tinggal di Nejd...meskipun salamku dari jauh tidaklah cukup".

Sebagian orang menisbahkan kepada As-Shan'ani sebuah qosidah yang menunjukkan bahwa beliau taroju' (berubah pikiran) dari pujiannya tersebut, akan tetapi nisbah qosidah tersebut tidaklah benar sebagaimana dijelaskan oleh Asy-Syaikh Sulaiman bin Samhaan rahimahullah. Diantara bukti yang terkuat akan kedustaan taroju' tersebut bahwasanya hal ini tidaklah muncul kecuali setelah wafatnya As-Shan'ani. Sementara As-Shan'ani wafat sekitar 20 tahun sebelum As-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, kalau seandainya As-Shan'ani taroju' maka tentu akan tersebar semasa hidup beliau. Lagi pula qosidah pujian As-Shan'ani ditulis pada tahun 1163 Hijriyah dan buku Tathirul i'tiqood ditulis pada tahun 1164 Hijriyah. Barang siapa yang

tulisan mereka tentang perincian jenis-jenis kesyirikan tidak sedetail apa yang ditulis oleh beliau. Adapun pembahasan tauhid al-Asmaa' wa as-Shifaat secara detail maka telah ditulis oleh para ulama sebelum beliau.

Karenanya Syaikh Muhammad Abdul Wahhab menulis kitab-kitab berdasarkan kebutuhan masyarakat di zaman beliau, tentu ini berbeda dengan sebagian orang yang memang hobi menulis, menulis apa saja yang ilmiyah, dengan orang yang menulis berdasarkan kebutuhan masyarakat dan dakwah.

3. Kitab inilah yang bisa menjelaskan dengan tepat siapa hakikat Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab yang dituduh sebagai pendiri dakwah Wahhabiyah. Kitab inilah yang bisa menjelaskan apa itu hakikat wahhabi. Karena banyak orang yang menuduh dakwah wahhabi dengan tuduhan yang tidak-tidak sementara mereka tidak pernah membaca kitab-kitab karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah.

---

menelaah kitab tathirul i'tiqood maka dia akan dapati mirip dengan kita kasyf asy-syubhatnya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab.

Ketiga : al-Imam Asy-Syaukani rahimahullah (wafat tahun 1250 H), beliau hidup setelah syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, beliau menulis sebuah buku yang berjudul شَرْحُ الصُّدُوْرِ بِتَحْرِيْمِ رَفْعِ الْقُبُوْرِ "*Melapangkan dada dengan haramnya meninggikan kuburan*". Beliau menulis buku ini karena melihat bahwa meninggikan kuburan merupakan sarana kesyirikan.

BAB 1

كِتَابُ التَّوْحِيْدِ

KITAB TAUHID[1]

([1]) Judul "Kitab Tauhid" menunjukkan bahwa tujuan dari penulisan kitab ini, bahwasanya dari awal hingga akhirnya adalah berkaitan dengan tauhid al-Uluhiyah. Penjelasan tentang definisinya, syarat-syaratnya, keutamaannya, dalil-dalilnya, buahnya, konsekuensinya, dan penyempurnanya. Demikian juga pembahasan tentang lawannya yaitu kesyirikan dengan berbagai macamnya.

Tauhid adalah masdar dari wahhada (وَحَّدَ) yuwahhidu (يُوَحِّدُ) tauhiidan (تَوْحِيْدًا), yang artinya secara bahasa adalah ; "Mengesakan", yaitu menjadikannya satu. Dan istilah tauhid disebutkan dalam sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Diantaranya sabda Nabi kepada Mu'adz bin Jabal takala Nabi mengutusnya ke negeri Yaman :

إنكَ ستأتِي قوماً أهلَ كتابٍ، فإذا جئتَهم فادْعُهمْ إِلى أنْ يشهَدوا أنْ لا إِله إلا الله، وأنَّ محمداً رسولُ الله

. "Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum Ahlul Kitab. Maka jika engkau mendatangi mereka serulah mereka agar mereka bersaksi bahwasanya tidak ada sesembahan yang berhak disembah melainkan Allah dan bahwasanya Muhammad adalah Rasulullah" (HR Al-Bukhari no 1496 dan Muslim no 19))

Dalam sebuah riwayat :

فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوْهُمْ إِلَيْهِ عِبَادَةُ الله

"Maka jadikanlah dakwahmu yang pertama kali kepada mereka adalah beribadah kepada Allah". (HR Al-Bukhari no 1458)

Dalam sebuah riwayat yang lain :

فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَى أَنْ يُوَحِّدُوا اللَّهَ

"Maka jadikanlah dakwahmu yang pertama kali kepada mereka adalah agar **mereka mentauhidkan Allah**" (HR Al-Bukhari no 7372)

Dalam riwayat yang lain :

فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ تَوْحِيدُ اللَّهِ

"Maka jadikanlah dakwahmu yang pertama kali kepada mereka adalah agar mereka **mentauhidkan Allah**" (HR Ad-Daraquthniy dalam sunannya no 2059)

Dalam hadits yang lain Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda :

أَنَّ رَجُلًا لَمْ يَعْمَلْ مِنَ الْخَيْرِ شَيْئًا قَطُّ إِلَّا التَّوْحِيدَ، فَلَمَّا حَضَرَتْهُ الْوَفَاةُ، قَالَ لِأَهْلِهِ: إِذَا أَنَا مِتُّ، فَخُذُونِي وَاحْرُقُونِي، حَتَّى تَدَعُونِي حُمَمَةً، ثُمَّ اطْحَنُونِي، ثُمَّ اذْرُونِي فِي الْبَحْرِ، فِي يَوْمٍ رَاحٍ، قَالَ: فَفَعَلُوا بِهِ ذَلِكَ، قَالَ: فَإِذَا هُوَ فِي قَبْضَةِ اللهِ، قَالَ: فَقَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ : مَا حَمَلَكَ عَلَى مَا صَنَعْتَ؟ قَالَ: مَخَافَتُكَ، قَالَ: فَغَفَرَ اللهُ لَهُ

"Sesungguhnya ada seorang lelaki yang tidak mengamalkan kebaikan sama sekali kecuali **tauhid**. Tatkala ia akan meninggal dunia ia berkata kepada keluarganya ; "Jika aku wafat maka ambillah jasadku lalu bakarlah hingga aku menjadi hangus, lalu girislah aku sampai jadi debu, lalu tebarkanlah aku di laut di hari yang bertiup angin kencang". Maka merekapun melakukannya. Tiba-tiba ia berada pada genggaman Allah, maka Allah berkata kepadanya, "Apa yang mendorongmu melakukannya?". Ia berkata, "Karena takut kepadaMu". Maka Allah pun mengampuninya' (HR Ahmad dengan sanad yang shahih, no 3785 dari Ibnu Mas'ud dan no 3786 dari Abu Hurairah dan 8040 dari Ibnu Sirin secara mursal)

Dalam hadits yang lain :

أَنَّ الْعَاصَ بْنَ وَائِلٍ نَذَرَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ أَنْ يَنْحَرَ مِائَةَ بَدَنَةٍ وَأَنَّ هِشَامَ بْنَ الْعَاصِي نَحَرَ حِصَّتَهُ خَمْسِينَ بَدَنَةً وَأَنَّ عَمْرًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ؟ فَقَالَ: " أَمَّا أَبُوكَ، فَلَوْ كَانَ أَقَرَّ بِالتَّوْحِيدِ، فَصُمْتَ، وَتَصَدَّقْتَ عَنْهُ، نَفَعَهُ ذَلِكَ

Bahwasanya al-'Aash bin Wa'il di zaman jahiliyah bernadzar untuk menyembelih 100 onta, dan (putranya) Hisyam bin al-'Aash menyembelih bagiannya 50 onta, dan 'Amr bin al-'Aash (radhiallahu 'anhu) bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang hal itu (yaitu apakah ia boleh menyembelih sisanya 50 ekor onta –pent). Maka Nabi berkata kepadanya, "Adapun ayahmu (yaitu al-'Aaash bin Wa'il) kalau seandainya ia berikrar dengan **tauhid**, lalu engkau berpuasa dan bersedekah atas namanya maka akan bermanfaat baginya (HR Ahmad no 6704 dan Ibnu Abi Syaibah dan mushannaf no 12203 dengan sanad yang hasan)

Demikian juga para sahabat juga menggunakan istilah tauhid sebagaimana datang dalam sebagian hadits, diantaranya :

Jabir bin Abdullah berkata :

فَأَهَلَّ بِالتَّوْحِيدِ «لَبَّيْكَ اللهُمَّ، لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ، وَالْمُلْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ»

"Maka Nabipun bertalbiah dengan **tauhid** Labbaik Allahumma Labbaik…." (HR Muslim no 1218, dari hadits Jabir tentang haji wada')

Jadi istilah tauhid bukanlah istilah yang baru, oleh karenanya para ulama menulis buku-buku yang mereka beri judul Kitab at-Tauhid. Seperti At-Tauhid karya Ibnu Khuzaimah (wafat 311 H) dan at-Tauhid karya Ibnu Mandah (wafat 395 H). Al-Imam Al-Bukhari membahwakan hadits Muadz bin Jabal di atas dalam Shahihnya dalam Kitab at-Tauhid dalam bab :

مَا جَاءَ فِي دُعَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمَّتَهُ إِلَى تَوْحِيدِ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى

"Hadits-hadits tentang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyeru umatnya kepada bertauhid kepada Allah tabaraka wa ta'aala"

Pembagian Tauhid

Asalnya tauhid tidak boleh dibagi, karena rububiyah Allah, dan uluhiahNya serta asma' wa sifaatNya adalah satu kesatuan dan tidak terpisah-pisahkan. Akan tetapi makhluk (kaum musyrikin lah yang melakukan pembagian). Dahulu setelah diutusnya nabi Adam tauhid dipahami oleh manusia secara terakumulasi tanpa ada pembagian, hingga akhirnya setelah 10 kurun munculah kesyirikan. Kesyirikan inilah yang merupakan bentuk pemecahan tauhid, karena mereka mentauhidkan Allah pada sebagian sisi dan membatalkan tauhid Allah pada sisi yang lain. Allah berfirman tentang kondisi kaum musyrikin Arab ;

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ

Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain) (QS. Yusuf : 106)

Jadi kaum musyrikin yang telah memisah-misahkan tauhid, maka Allahpun menjelaskan keyakinan mereka yang salah ini, dengan menjelaskan bahwa iman (tauhid) mereka tercampur dengan kesyirikan. Ternyata keyakinan (tauhid) mereka yang disebut oleh Allah dengan "iman" adalah keyakinan mereka bahwa Allah maha pencipta dan maha pemberi rizki (yang merupakan tauhid ar-Rububiyah). Adapun kesyirikan mereka yang Allah sebutkan pada ayat tersebut adalah mereka menyembah kepada selain Allah, artinya keyakinan mereka rusak dari sisi tauhid al-'Ibadah. Maka terjadilah pembagian tauhid secara otomatis untuk menjelaskan titik yang benar dan titik yang salah. Jadi merekalah kaum musyrikin yang membagi tauhid, maka Allah turunkan ayat-ayat kepada mereka agar mereka tidak membagi tauhid, bertauhid pada satu bagian/sisi dan berbuat syirik pada sisi yang lain. Diantaranya firman Allah melarang mereka membagi-bagi tauhid :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (21) الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui (QS. Al-Baqarah : 21-22)

Jadi pembagian tauhid menjadi tiga adalah untuk memudahkan pemahaman yang benar bahwasanya tauhid tidak boleh dibagi-bagi.

Pembagian tauhid tersebut adalah :

Pertama ; Tauhid ar-Rububiyah

Kedua : Tauhid al-Uluhiyah

Ketiga ; Tauhid al-Asmaa' wa as-Shifaat

Adapun tauhid ar-Rububiyah adalah : تَوْحِيْدُ اللهِ بِأَفْعَالِهِ artinya mengesakan perbuatan-perbuatan Allah, bahwasanya hanya Allah semata yang melakukannya tanpa ada cempur tangan dan andil yang lain sama sekali. Dan af'aalullah (أَفْعَالُ اللهِ) banyak, seperti penciptaan, memberi rizki, menghidupkan, mematikan, mengatur alam semesta, memberi manfaat dan mudharat, menyembuhkan, mengabulkan doa dan yang lainnya.

Tauhid Ar-Rububiyah berporos pada tiga perkara, (1) Penciptaan (الْخَلْقُ), yaitu Allah menciptakan makhluk dari tidak ada menjadi ada.

(2) Kepemilikian (الْمُلْكُ), artinya karena hanya Allah yang menciptakan alam semesta beserta isinya maka hanya Allah yang memiliki itu semuanya. (3) Pengaturan (التَّدْبِيْرُ), jadi tidak ada yang

ikut serta bersama Allah dalam pengaturan alam semesta, semua yang terjadi adalah di bawah aturan Allah.

Adapun tauhid *al-Uluhiyah* (atau *al-Ilahiyah* atau *al-ibadah*) adalah mengesakan Allah dalam peribadatan, artinya hamba hanya boleh beribadah kepada Allah semata. Jika tauhid ar-Rububiyah berkaitan dengan أَفْعَالُ اللهِ (perbuatan-perbuatan Allah, seperti menciptakan, menghidupkan, mematikan, memberi rizki, dll), adapun tauhid al-Uluhiyah (al-'Ibadah) maka berkaitan dengan أَفْعَالُ الْعَبْدِ (perbuatan hamba) yang mencakup bentuk-bentuk ibadah seperti berdoa, bernadzar, menyembelih, khauf (takut), radja (berharap), tawakkal, dll.

Adapun tauhid al-Asmaa' wa as-Shifaat yaitu seorang hamba meyakini bahwasanya Allah Maha Esa dengan kesempurnaan yang mutlak dari segala sisi dalam nama-nama dan sifat-sifatNya yang agung, tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Allah dari sisi nama dan sifatNya. Meskipun bisa jadi nama dan sifatnya sama antara makhluk dengan Allah tapi hakikatnya berbeda.

Tauhid ar-Rububiyah dan tauhid al-Asmaa' wa as-Sifaat berkaitan dengan dzat Allah yang harus diyakini bahwa Allah Maha Esa dalam rububiyahNya dan asma' dan sifaatNya. Para hamba harus mengilmui dan meyakini hal ini.

Adapun tauhid al-Uluhiyah berkaitan dengan perbuatan hamba, yaitu hamba hanya boleh beribadah kepada Allah, karena Allah-lah satu-satunya yang berhak untuk disembah karena Allah Maha Esa dalam rububiyahnya dan asmaa' wa shifaatNya. Dari sinilah ada sebagian ulama yang membagi tauhid menjadi dua, (1) Tauhid al-ilmi wa al-ma'rifah, yang mencakup tauhid ar-Rububiyah dan tauhid al-Asmaa' wa as-Shifaat, karena fokusnya adalah agar para hamba mengilmui dan bermakrifat tentang rububiyah Allah dan asmaa' wa shifaatNya. Yang ke (2) Tauhid al-'Amal wa at-Thalab yang berkaitan dengan tauhidu al-Uluhiyah karena fokusnya

Firman Allah ﷻ :

﴿ وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾

"Tidak Aku ciptakan jin[(1)] *dan Manusia melainkan hanya untuk beribadah* [(1)] *kepada-Ku."* (QS. Adz –Dzariyat: 56). [(2)]

---

adalah menuntut (thalab) para hamba untuk ber-amal hanya untuk Allah.

Pada kitab ini –kitab tauhid- fokus pembahasannya adalah tentang tauhid al-Uluhiyah (tauhid al-'Ibadah).

Dan dalam bab pertama ini Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab menyebutkan 7 dalil tentang pengesaan Allah dalam peribadatan.

([1]) Ini dalil bahwa jin juga mukallaf (dibebani oleh syari'at), karena para nabi juga diutus kepada mereka, dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam juga diutus kepada golongan jin. Karenanya mereka juga mendapatkan balasan di dunia dan juga balasan di akhirat, dengan masuk surga atau masuk neraka.

Allah berfirman :

وَأَمَّا الْقَاسِطُونَ فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا (15) وَأَلَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَاهُمْ مَاءً غَدَقًا

"*Adapun kaum jin yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api bagi neraka Jahannam. Dan bahwasanya: jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak)*" (QS Al-Jinn : 15-16)

Oleh karenanya jin juga memiliki berbagai macam aliran, Allah berfirman tentang perkataan para jin tentang diri mereka :

وَأَنَّا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قِدَدًا

Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang shalih dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda (QS. Al-Jinn : 11)

Ibnu Katsir meriwayatkan dengan sanadnya dari Al-A'masy rahimahullah beliau pernah bertanya kepada jin :

فَمَا الرَّافِضَةُ فِيكُمْ ؟ قَالَ شَرُّنَا

"Bagaimana syi'ah Rafidah di sisi kalian?". Jin tersebut menjawab, "Paling buruk diantara kami" (Tafsir Ibnu Katsir 8/242) Ini menunjukkan kaum jin juga ada yang shalih dan ada yang fajir, ada yang mukmin ada yang kafir, dan yang muslim pun beraliran-aliran.

Akan tetapi apakah tata cara ibadah mereka persis seperti ibadah kita? Az-Zarkasyi berkata, "Telah terjadi perdebatan di kalangan ulama belakangan tentang apakah para jin dibebankan untuk menjalankan furu' (cabang-cabang) syari'at?. Maka ahli tahqiq (para peneliti) diantara mereka berpendapat bahwasanya para jin sama dibebani secara global, akan tetapi tidak sama persis seperti syari'at manusia, karena para jin berbeda dengan manusia baik secara definisi maupun hakikat. Maka tentunya akan berbeda pula pada sebagian syari'at. Contohnya sebagian jin telah diberikan kekuatan untuk terbang di udara, dan mereka juga diperintahkan untuk berhaji dengan terbang, sementara manusia tidak diperintahkan demikian karena tidak bisa terbang. Akan tetapi sebaliknya jin tentu dibebankan dengan perintah/syari'at yang tidak dibebankan kepada manusia. Maka setiap syari'at yang berkaitan dengan syari'at tabi'at manusia (secara khusus) maka tidak akan dibebankan kepada jin karena jin tidak memiliki tabi'at tersebut. (Al-Bahr al-Muhith fi Ushul al-Fiqh 1/309)

Maka tidak perlu kita membahas dan mencari tahu tentang bagaimana tata cara wudhu jin, cara beristinja mereka, atau yang lainnya karena kita tidak tahu hakekat mereka.

([1]) Ibadah secara bahasa kembali kepada makna hina dan rendah dan ketundukan. Dikatakan الْعَبْدُ الْمَمْلُوْكُ artinya hamba yang dimiliki, الطَّرِيْقُ الْمُعَبَّدُ artinya jalan yang telah ditundukan oleh kaki-kaki

sehingga mudah untuk ditempuh (lihat Mu'jam Maqooyiis al-Lughoh 4/205-206).

Adapun ibadah secara istilah syari'at maknanya adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Taimiyyah rahimahullah :

الْعِبَادَةُ هِيَ اسْمٌ جَامِعٌ لِكُلِّ مَا يُحِبُّهُ اللَّهُ وَيَرْضَاهُ: مِنْ الْأَقْوَالِ وَالْأَعْمَالِ الْبَاطِنَةِ وَالظَّاهِرَةِ

"Ibadah berarti suatu kata yang mencakup segala perkataan dan perbuatan, baik lahir maupun batin, yang dicintai dan diridhai oleh Allah" (Majmuu' Al-Fataawa 10/149)

Dan ibadah -ditinjau dari pelakunya- yaitu yang menggabungkan antara ketundukan dan kecintaan, ketundukan tanpa kecintaan bukanlah ibadah, dan demikian juga sebaliknya. Ibnu Taimiyyah berkata :

اسْم يجمع كَمَالَ الذُّلِّ وَنِهَايَتَهُ وَكَمَالَ الْحُبِّ لله وَنِهَايَتَهُ فَالْحُبُّ الْخَلِيُّ عَنْ ذُلٍّ وَالذُّلُّ الْخَلِيُّ عَنْ حُبٍّ لاَ يَكُوْنُ عِبَادَةً وَإِنَّمَا الْعِبَادَةُ مَا يَجْمَعُ كَمَالَ الْأَمْرَيْنِ

"Ibadah adalah kata yang mengumpulkan ketundukan yang sempurna dan puncaknya dengan kecintaan kepada Allah yang sempurna dan puncaknya. Maka kecintaan yang kosong dari ketundukan demikian juga ketundukan yang kosong dari kecintaan bukanlah ibadah. Hanyalah dikatakan ibadah jika mengumpulkan dua perkara tersebut dengan sempurna" (At-Tuhfah al-'Irooqiyah hal 44)

([1]) **Dalil Pertama** : Sisi pendalilan penulis dari ayat ini yaitu bahwa tujuan utama penciptaan jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah. Dan ibadah tentu yang dimaksud adalah tauhid, yaitu peribadatan hanya untuk Allah, karena tidak mungkin Allah memerintahkan untuk beribadah kepada selain Allah. Karenanya Allah berdalil dengan Rububiyah-Nya, yaitu Allah yang menciptakan mereka dan Allah yang memberi rizki kepada mereka. Ini sebagai isyarat bahwa jika mereka ternyata beribadah kepada selain Allah maka sungguh mereka telah terjerumus dalam kezaliman yang besar, karena Allah semata yang telah menciptakan

mereka dan memberi rizki kepada mereka, dan Allah menciptakan mereka untuk semata beribadah kepadaNya.

Sungguh ayat ini menjelaskan tentang tujuan teragung dari penciptaan manusia dan jin. Allah tidak menyebutkan hewan pada ayat ini. Karenanya jika manusia dan jin tidak melakukan tujuan penciptaan ini maka tidak ada bedanya antara mereka dengan hewan-hewan. Bahkan mereka akan lebih parah daripada hewan, karena hewan tidak dibebani dengan perintah dan pertanggung jawaban, sementara manusia dan jin akan bertanggung jawab di akhirat kelak. Karenanya orang kafir tatkala melihat hewan-hewan ternak di akhirat diqishas setelah itu menjadi tanah maka tatkala itu orang kafir berkata :

يَا لَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا

"*Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah*" (QS. An-Naba' : 40)

Maka tujuan yang agung ini harus ditunaikan oleh manusia dan jin, jika tidak maka mereka akan terhamparkan ke neraka.

Jika ada yang berkata firman Allah (*Kecuali untuk beribadah kepadaKu*) menunjukkan pembatasan, sementara kita dapati kebanyakan waktu kita bukan untuk beribadah. Waktu sebagian kita untuk shalat, untuk baca al-Qur'an, untuk berdzikir tidaklah banyak dibandingkan waktu kita untuk mencari dunia. Lantas bagaimana ia bisa mengamalkan ayat ini?. Asalnya manusia dalam kondisi ibadah, karena ibadah –menurut definisi Ibnu Taimiyyah- mencakup segala perkara yang dicintai Allah, dan tidak terbatas pada ibadah mahdlah. Maka ia berusaha beribadah kepada Allah dalam segala kegiatannya. Jika ia melihat perkara dunia maka hendaknya ia niatkan dalam rangka untuk memantapkan ibadahnya kepada Allah. Jika ia makan hendaknya diniatkan agar kuat beribadah, demikian juga jika ia tidur dan istirahat. Dan ini termasuk dalam kaidah :

مَا لاَ يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلاَّ بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ

"Sesuatu kewajiban tidak bisa dikerjakan kecuali dengan perkara yang lain maka perkara yang lain itu juga wajib"

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada setiap umat (untuk menyerukan): "Beribadalah kepada Allah (saja) dan jauhilah thaghut" [1] . (QS. An – Nahl: 36).

Karena seorang tidak mungkin untuk bisa memantapkan dan menjalankan ibadahnya kecuali dengan mengamalkan firman Allah

وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi (QS. Al-Qosos : 77)

Akan tetapi jika seseorang waktu dan jerih payahnya habis semata-mata untuk dunia, bahkan akhirat dinomer duakan, atau bahkan dikorbankan demi dunia, maka jadilah ia penyembah dunia. Nabi bersabda

تَعِسَ عَبْدُ الدِّينَارِ وَالدِّرْهَمِ

"Celaka hamba dinar dan dirham" (HR Al-Bukhari no 2886)

([1]) **Dalil Kedua** : Sisi pendalilannya adalah ayat ini sebagai penjelas bagi dalil pertama. Dalil pertama menjelaskan bahwa ibadah adalah tujuan penciptaan manusia dan jin. Adapun dalil yang kedua ini menjelaskan bahwa ibadah yang dimaksud adalah ibadah yang disertai dengan meninggalkan thaghut. Bahkan demi mewujudkan hal ini maka Allah mengutus para rasul untuk menyerukan hal ini kepada kaumnya.

(sembahlah Allah) ini adalah penetapan, dan (Jauhilah Thaghut) ini adalah penafian. Dan tauhid dibangun di atas penafian dan penetapan, yaitu penafian dari peribadatan kepada selain Allah dan penetapan peribadatan hanya untuk Allah, dan inilah makna Laa ilah illallah.

Thaghut ialah : setiap yang diagungkan - selain Allah – dengan disembah, ditaati, atau dipatuhi ; baik yang diagungkan itu berupa batu, manusia, ataupun setan.

Ibnu Jarir At-Thabari berkata :

وَالصَّوَابُ مِنَ الْقَوْلِ عِنْدِي فِي الطَّاغُوتِ أَنَّهُ كُلُّ ذِي طُغْيَانٍ عَلَى اللَّهِ فَعُبِدَ مِنْ دُونِهِ، إِمَّا بِقَهْرٍ مِنْهُ لِمَنْ عَبَدَهُ، وَإِمَّا بِطَاعَةٍ مِمَّنْ عَبَدَهُ لَهُ، وَإِنسَانًا كَانَ ذَلِكَ الْمَعْبُودُ، أَوْ شَيْطَانًا، أَوْ وَثنا، أَوْ صَنَمًا، أَوْ كَائِنًا مَا كَانَ مِنْ شَيْءٍ

"Pendapat yang benar menurutku tentang thaghut yaitu semua yang melampaui batasannya lalu diibadahi selain Allah, apakah dengan paksaan darinya kepada orang yang menyembahnya ataukah karena ketaatan orang yang menyembahnya kepadanya, apakah yang disembah itu manusia, atau syaitan, atau berhala, atau patung, atau apapun juga" (Tafsir At-Thabari 4/558).

Sebagian ulama memberi syarat bahwa thaghut adalah yang disembah selain Allah dan dia ridha akan hal tersebut. Adapun para nabi dan orang-orang shalih yang disembah maka mereka bukanlah thaghut, karena mereka tidak ridha dengan hal ini semua, bahkan mereka mengingkari ini semua.

Menjauhi thaghut berarti mengingkarinya, tidak menyembah dan memujanya, dalam bentuk dan cara apapun.

Firman Allah ini (*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada setiap umat (untuk menyerukan): "Beribadalah kepada Allah (saja) dan jauhilah thaghut*), menunjukkan bahwa perkara tauhid adalah perkara yang disepakati oleh para rasul, meskipun syari'at mereka bisa berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan zaman mereka. Adapun menyeru kepada tauhid dan meninggalkan thaghut maka tidak mengenal kondisi waktu dan tempat. Karenanya Nabi bersabda :

الْأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ مِنْ عَلَّاتٍ، وَأُمَّهَاتُهُمْ شَتَّى، وَدِينُهُمْ وَاحِدٌ

"Para nabi adalah saling bersaudar se-bapak, ibu mereka berbeda-beda dan *agama mereka satu*" (HR Al-Bukhari no 3442 dan Muslim no 2365)

Para ulama telah sepakat bahwa yang dimaksud dengan (*agama mereka satu*) yaitu mereka bersepakat dalam tauhid. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Qadhy 'Iyadh (lihat Ikmaal al-Mu'lim bi Fawaidi Muslim 7/338), An-Nawawi (lihat Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim 15/120). Al-'iraqiy (lihat Tharhu at-Tatsrib 6/244), Ibnu Hajar (lihat

﴿ ۞ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعۡبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنًاۚ إِمَّا يَبۡلُغَنَّ عِندَكَ ٱلۡكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوۡ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفّٖ وَلَا تَنۡهَرۡهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوۡلٗا كَرِيمٗا ﴿٢٣﴾ وَٱخۡفِضۡ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحۡمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرۡحَمۡهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرٗا ﴾

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan beribadah kecuali hanya kepada-Nya, dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan, dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil." (QS. Al – Isra': 23-24). [1]

Fathul Baari 6/489), As-Suyuthy (lihat Ad-Dibaaj 'ala Shahih Muslim 5/349).

Hal ini perlu digaris bawahi karena para da'i plurarisme ingin merubah makna hadits ini, mereka justru mengatakan bahwa perkara yang disepakati oleh para rasul bukan tauhid akan tetapi perkara-perkara yang bersifat kemanusiaan, seperti keadilan, kesamaan, kemanusiaan, dan kebebasan. Dan pemahaman mereka ini sangat berbahaya karena menghilangkan inti sari dakwah para rasul.

(1) **Dalil Ketiga** : Sisi pendalilannya adalah ayat ini adalah pada firman Allah (*Dan tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan beribadah kecuali hanya kepada-Nya*), ada an-Nafyu (penafian) dan al-itsbaat (penetapan), dan sama seperti Laa ilaah illallahu (tidak ada yang berhak disembah dengan hak kecuali Allah).

Ayat ini menunjukkan akan agungnya kedudukan kedua orang tua karena Allah menggandengkan perintah bertauhid kepadaNya dengan perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua.

Terlalu banyak dalil yang menunjukkan agungnya hak kedua orang tua, diantaranya :

- Pada ayat ini Allah menggandengkan perintah bertauhid kepadaNya dengan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua. Bahkan hal ini juga berlaku pada syari'at nabi-nabi terdahulu. Allah berfirman :

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada kedua orang tua (QS. Al-Baqarah : 83)

Nabi Isa 'alaihis salam berkata :

وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا (31) وَبَرًّا بِوَالِدَتِي

dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup, dan (memerintahkan aku) untuk berbakti kepada ibuku (QS. Maryam : 31-32)

- Allah juga menggandengkan perintah bersyukur kepadaNya dengan bersyukur kepada kedua orang tua

أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (QS. Luqman : 14)

- Nabi juga mengkaitkan ridha Allah dengan ridha kedua orang tua

رِضَا الرَّبِّ فِي رِضَا الْوَالِدِ وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ

"Keridhaan Robb pada keridhaan orang tua, dan kemarahan Robb pada kemarahan orang tua" (HR. Al-Hakim no 7249, Ibnu Hibban no 429, dan At-Tirmidzi no 1899)

- Nabi juga mengkaitkan surga dengan berbakti kepada kedua orang tua. Nabi berkata kepada sahabat yang bersikeras meminta

berulang-ulang agar berjihad bersama Nabi sementara ibunya masih hidup :

الْزَمْ رِجْلَهَا، فَثَمَّ الْجَنَّةُ

"Lazimilah (menetaplah pada) kaki ibumu, di sanalah surga" (HR. Ibnu Majah no 2781, dan dihasankan oleh al Albani)
Ada beberapa perkara yang perlu ditekankan dalam ayat ini :
Pertama : Adapun (إِحْسَاناً) maka i'robnya adalah maf'ul mutlaq dari fi'il yang mahdzuf (lihat I'roobul Qur'an al-Mansuub li az-Zajjaaj 1/23), yang taqdirnya adalah

(وَأَحْسِنُوا) بِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Dan maf'ul mutlaq di sini fungsinya adalah untuk penekanan. Jadi Allah tidak mengatakan (*Berbuat baiklah kepada kedua orang tua*) tapi Allah menekankan dengan berkata (*Berbuat baiklah kepada kedua orang tua* ***dengan sebaik-baiknya***)
Dan al-Ihsan (berbuat baik) di sini umum mencakup ihsan fi'liy (dalam bentuk perbuatan) dan juga ihsan qauliy (dalam bentuk perkataan).
Kedua : Allah menekankan untuk lebih berbakti kepada orang tua ketika mereka telah mencapai masa jompo. Karena di masa itulah orang tua biasanya sudah tidak mampu, baik secara fisik maupun secara materi. Kalaupun secara materi dan fisik masih mampu maka mereka butuh teman untuk ngbrol dan berkeluh kesah, rindu melihat dan bercengkrama dengan anak-anaknya. Ayat ini menunjukkan bahwa orang tua semakin tua maka semakin besar perintah untuk berbakti kepadanya bukan malah semakin ditinggalkan.
Ketiga : Allah memotivasi agar kedua orang tua tinggal bersama kita dalam firmanNya عِنْدَكَ الْكِبَرَ (*Tatkala mereka tua* ***di sisimu***), bukan malah anak-anak saling lempar-lemparan orang tuanya. Sungguh aneh, seorang ibu mampu mengayomi 5 bahkan 10 anaknya, sementara 10 anak tidak mampu mengayomi seorang ibu.
Keempat : Allah melarang mengatakan Uff (ahh) yang itu adalah ucapan teringan yang menunjukkan kejengkelan kepada orang tua.

Maka segala perkataan maupun perbuatan bahkan lirikan mata ataupun sikap yang menunjukkan kejengkelan kita kepada kedua orang tua maka itu termasuk bentuk durhaka kepada kedua orang tua.

Kelima : Allah memerintahkan kita untuk berkata-kata yang lembut kepada kedua orang tua. Orang tua lebih berhak untuk kita memilih kata-kata yang lembut yang penuh penghormatan daripada tatkala kita bertutur kata dengan guru kita, istri kita, sahabat kita dan bos kita.

Keenam : Allah memerintahkan kita untuk tawadhu' (rendah diri) di hadapan orang tua. Jangan sampai kita sombong merasa tinggi dihadapan orang tua, baik dengan kata-kata atau sikap.

Nabi Isa 'alahis salam berkata ;

وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا

"dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka" (QS. Maryam : 32)

Ibnu Katsir berkata, "Yaitu Allah tidak menjadikan aku sombong dan angkuh untuk beribadah dan taat kepadaNya dan untuk berbakti kepada ibuku yang bisa mengakibatkan aku celaka" (Tafsir Ibnu Katsir : 5/229)

Ketujuh : Perintah untuk mendoakan kedua orang tua bukan hanya tatkala sudah meninggal, namun juga tatkala mereka masih hidup.

Kedelapan : Perintah Allah untuk mengingat kebaikan kedua orang tua bagaimana susahnya merawat dan membimbing kita tatkala kita masih kecil. Karenanya sebagian ulama menyatakan kita tidak akan pernah bisa membalas jasa kedua orang tua, karena orang tua kita merawat kita, mencebok kita tatkala kita masih kecil dengan penuh harapan agar kita cepat besar. Sementara kita merawat orang tua kita yang jompo dan memandikan serta membersihkannya dengan perasaan yang tidak sama, tapi dengan perasaan bersabar dan menanti kapan selesai ujian tersebut.

"Dan sembahlah Allah dan janganlah kalian mensekutukanNya dengan sesuatu apapun" (QS. An-Nisaa : 36) [1]

﴿ ۞ قُلْ تَعَالَوْا۟ أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ
إِحْسَٰنًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَٰدَكُم مِّنْ إِمْلَٰقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا۟
ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا۟ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا

([1]) **Dalil keempat** : Sisi pendalilannya pada ayat ini Allah menggandengkan antara perintah beribadah kepadaNya dengan perintah untuk meninggalkan seluruh bentuk kesyirikan kepadaNya. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah kepadaNya tidaklah sah kecuali disertai meninggalkan segala bentuk kesyirikan kepadaNya. Karena kesyirikan merusak ibadah sebagaimana hadats membatalkan wudhu dan membatalkan shalat.

Pada ayat ini ada dua keumuman:

Pertama : Kata شَيْئًا (sesuatu apapun) dalam ayat adalah kata nakiroh (tanwin) dalam konteks larangan maka memberikan faidah keumuman, sehingga mencakup seluruh sekutu (baik nabi, malaikat, jin, wali, batu, pohon, dll).

Kedua : Kata وَلَا تُشْرِكُوا (Jangan kalian berbuat kesyirikan), dan dalam kaidah bahwasanya fi'il mengandung masdar dan zaman, sehingga taqdirnya : لاَ تُشْرِكُوا بِهِ **إِشْرَاكاً** (Janganlah kalian berbuat kesyirikan dengan kesyirikan apapun). Dan karena masdar ini nakiroh dan datang dalam konteks kalimat larangan maka memberikan faidah keumuman, yaitu janganlah kalian berbuat kesyirikan apapun, baik syirik besar, kecil, maupun khofiy, baik syirik dalam rububiyah atau uluhiyah atau asmaa' wa sifaat.

.

بِٱلۡحَقِّۚ ذَٰلِكُمۡ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ ١٥١ وَلَا تَقۡرَبُواْ مَالَ ٱلۡيَتِيمِ إِلَّا بِٱلَّتِي
هِيَ أَحۡسَنُ حَتَّىٰ يَبۡلُغَ أَشُدَّهُۥۖ وَأَوۡفُواْ ٱلۡكَيۡلَ وَٱلۡمِيزَانَ بِٱلۡقِسۡطِۖ لَا نُكَلِّفُ
نَفۡسًا إِلَّا وُسۡعَهَاۖ وَإِذَا قُلۡتُمۡ فَٱعۡدِلُواْ وَلَوۡ كَانَ ذَا قُرۡبَىٰۖ وَبِعَهۡدِ ٱللَّهِ أَوۡفُواْۚ
ذَٰلِكُمۡ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ١٥٢ وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسۡتَقِيمًا
فَٱتَّبِعُوهُۖ وَلَا تَتَّبِعُواْ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمۡ عَن سَبِيلِهِۦۚ ذَٰلِكُمۡ وَصَّىٰكُم بِهِۦ
لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ﴾

"Katakanlah (Muhammad) marilah kubacakan apa yang diharamkan kepadamu oleh Tuhanmu, yaitu "Janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang tuamu, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rizki kepadamu dan kepada mereka; dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahami (nya). Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun dia adalah kerabat(mu). Dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat. Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari

jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa." (QS. Al An'am: 151-153). [(1)]

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata:

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى وَصِيَّةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّتِي عَلَيْهَا خَاتَمُهُ فَلْيَقْرَأْ قَوْلَهُ تَعَالَى : {قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلاَّ تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا} إِلَى قَوْلِهِ {وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيْمًا}

"Barang siapa yang ingin melihat wasiat Muhammad ﷺ yang tertera di atasnya cincin stempel milik beliau, maka supaya membaca firman Allah ﷻ : *"Katakanlah (Muhammad) marilah kubacakan apa yang diharamkan kepadamu oleh Tuhanmu, yaitu "Janganlah kamu berbuat syirik sedikitpun kepadaNya, dan "Sungguh inilah jalan-Ku*

([1]) **Dalil Kelima** : Sisi pendalilannya adalah firman Allah :

أَلاَّ تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئاً

"Janganlah kamu mempersekutukan sesuatu pun dengan Dia"

menunjukkan akan pengharaman syirik, dan kelaziman dari pengharaman kesyirikan adalah wajibnya tauhid. Karena tidak mungkin terlaksana pengharaman tauhid kecuali dengan mewujudkan tauhid, karena jika tauhid tidak diwujudkan maka akan muncul kesyirikan. Tidak mungkin tergambarkan hilangnya kesyirikan kecuali dengan terwujudkannya tauhid, karena tauhid dan syirik adalah نَقِيْضَانِ (dua hal yang saling kontradiksi), jika ada salah satunya maka yang lain pasti tidak ada.

Dalam ayat ini Allah menyebutkan beberapa perkara yang diharamkan, dan yang pertama kali disebutkan adalah kesyirikan, yang merupakan lawan dari tauhid. Hal ini menunjukkan bahwa tauhid adalah أَوْجَبُ الْوَاجِبَاتِ perkara yang paling wajib dan syirik merupakan أَعْظَمُ الْمُحَرَّمَاتِ perkara yang paling haram.

berada dalam keadaan lurus, maka ikutilah jalan tersebut, dan janganlah kalian ikuti jalan-jalan yang lain. [1] ”

Mu’adz bin Jabal ﷺ berkata:

((كُنْتُ رَدِيْفَ النَّبِيِّ ﷺ عَلَى حِمَارٍ، فَقَالَ لِيْ: يَا مُعَاذُ، أَتَدْرِيْ مَا حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ، وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ؟ قُلْتُ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوْهُ وَلاَ يُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا، وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ أَنْ لاَ يُعَذِّبَ مَنْ لاَ يُشْرِكْ بِهِ شَيْئًا، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَفَلاَ أُبَشِّرُ النَّاسَ؟ قَالَ: ((لاَ تُبَشِّرْهُمْ فَيَتَّكِلُوْا))

“Aku pernah diboncengkan Nabi ﷺ di atas keledai, kemudian beliau berkata kepadaku: *“wahai Muadz, tahukah kamu apakah hak Allah yang harus dipenuhi oleh hamba-hamba-Nya, dan apa hak hamba-hamba-Nya yang pasti dipenuhi oleh Allah?* Aku menjawab: “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui”, kemudian beliau bersabda: “*Hak Allah yang harus dipenuhi oleh hamba-hamba-Nya*

([1]) **Dalil Keenam** : Atsar ini diriwayatkan oleh At Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ibnu Abi Hatim.

Apakah Nabi berwasiat?, Nabi hendak berwasiat, namun terjadi perselisihan, sehingga akhirnya Nabi tidak jadi berwasiat kepada Ali bin Abi Thalib dan tidak juga kepada Abu Bakar dan yang lainnya. Jika demikian apa maksud Ibnu Mas'ud?

Maksud beliau bahwasanya perhatian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kepada kandungan ayat-ayat tersebut sangatlah besar, sehingga seakan-akan Nabi berwasiat dengan ayat-ayat tersebut. Dan biasanya wasiat ditulis oleh seseorang di akhir hayatnya sehingga tidak akan mengalami perubahan lagi. Demikian pula ayat-ayat tersebut bersifat muhkamaat sehingga tidak akan lagi mengalami perubahan dan penggantian. Jika seandainya ditaqdirkan Nabi menulis washiat maka menurut Ibnu Mas'ud Nabi akan menuliskan ayat-ayat tersebut yang menjadikan larangan terhadap kesyirikan sebagai larangan yang pertama. Nabi di awal dakwahnya menyeru kepada tauhid dan di akhir hayatnya menyeru kepada tauhid. Karenanya Nabi diakhir hayatnya melaknat orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah.

ialah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun, sedangkan hak hamba yang pasti dipenuhi oleh Allah ialah bahwa Allah tidak akan menyiksa orang-orang yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun, lalu aku bertanya: "ya Rasulullah, bolehkah aku menyampaikan berita gembira ini kepada orang-orang? beliau menjawab: "*Jangan engkau lakukan itu, karena khawatir mereka nanti bersikap pasrah*." (HR. Bukhari dan Muslim). (1)

---

(1) **Dalil Ketujuh** : Sabda Nabi (*Hak Allah yang harus dipenuhi oleh hamba-hamba-Nya ialah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun*) ini jelas menunjukkan kewajiban para hamba untuk bertauhid kepadaNya.

Adapun *hak hamba atas Allah*, yaitu Allah –karena kemuliaanNya- mewajibkan diriNya untuk tidak mengadzab hambaNya yang tidak berbuat kesyirikan sama sekali. Hal ini sama seperti firman Allah dalam hadits qudsi إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي (Sesungguhnya Aku mengharamkan kezaliman atas diriKu). Demikian juga Allah berfirman :

وَكَانَ حَقّاً عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ

Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman (QS. Ar-Ruum : 47)

كَتَبَ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ

Dia telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang. (QS. Al-An'aam : 12)

Para hamba jika bertahid maka mereka berhak untuk tidak diadzab, akan tetapi hak mereka bukan seperti penuntutan hak diantara sesama makhluk (sebagaimana pendapat mu'tazilah) akan tetapi berhak mendapatkan karunia yang Allah wajibkan atas diri Allah sendiri.

Faidah-faidah hadits ini :

Pertama : Tawadhu'nya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau adalah orang yang paling mulia akan tetapi mau naik tunggangan yang paling rendahan yaitu himar (keledai).

Ibnu Hajar menyebutkan bahwa Ibnu Mandah telah menulis tentang nama-nama para sahabat yang pernah dibonceng oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan jumlahnya lebih dari 30 sahabat (lihat Fathul Baari 10/398)

Kedua : Bolehnya membonceng di atas himar (keledai), tentunya jika himarnya kuat, jika tidak kuat maka tentu itu merupakan bentuk kezaliman

Ketiga : Sucinya keringat himar, adapun kotorannya adalah najis. Dan ini adalah sesuai dengan kaidah الْمَشَقَّةُ تَجْلِبُ التَّيْسِيْرَ (*kesulitan mendatangkan kemudahan*) karena himar adalah hewan yang sering berinteraksi dengan manusia, sebagaimana kucing yang kotorannya najis akan tetapi keringatnya dan bekas minumnya tidaklah najis karena Nabi berkata :

إِنَّهَا لَيْسَتْ بِنَجَسٍ؛ إِنَّمَا هِيَ مِنَ الطَّوَّافِيْنَ عَلَيْكُمْ

"Sesungguhnya kucing itu tidak najis, ia adalah hewan yang sering lalu lalang kepada kalian" (HR Abu Dawud no 75, At-Tirmidzi no 92, Ibnu Majah no 367 dan An-Nasai no 68)

Keempat : Adab yang sangat agung tatkala seseorang tidak mengetahui jawaban pertanyaan tentang masalah agama adalah mengatakan : Allah dan RasulNya yang lebih mengetahui.

Ibnu al-Qosim berkata, "Aku mendengar Imam Malik berkata :

إِنِّيْ لَأُفَكِّرُ فِي مَسْأَلَةٍ مُنْذُ بِضْعِ عَشَرَةَ سَنَةً فَمَا اتَّفَقَ لِي فِيْهَا رَأْيٌ إِلَى الآنَ

"Sungguh aku telah memikirkan satu pertanyaan (permasalahan agama) semenjak belasan tahun, dan hingga saat ini aku belum menemukan pendapat yang pas" (Ad-Dibaaj al-Mudzhab fi Ma'rifati A'yaan Ulamaa al-Madzhab, karya Ibnu Farhuun al-Maliki 1/111)

Al-Haitsam bin Jamil berkata :

شَهِدْتُ مَالِكاً سُئِلَ عَنْ ثَمَانٍ وَأَرْبَعِيْنَ مَسْأَلَةً فَقَالَ فِي اثْنَيْنِ وَثَلاَثِيْنَ مِنْهَا : لاَ أَدْرِي

"Aku melihat Imam Malik ditanya 48 pertanyaan, 32 diantaranya beliau jawab dengan perkataan ; Aku tidak tahu" (Ad-Dibaaj al-Mudzhab fi Ma'rifati A'yaan Ulamaa al-Madzhab, karya Ibnu Farhuun al-Maliki 1/112)

Bahkan Imam Malik pernah ditanya 22 pertanyaan namun beliau hanya menjawab 2 pertanyaan. Pernah juga beliau ditanya 20 lebih pertanyaan dan beliau hanya menjawab 1 pertanyaan. Pernah juga beliau ditanya 100 pertanyaan dan beliau hanya menjawab 5 atau 10 pertanyaan, adapun sisanya beliau hanya menjawab : La Adri (aku tidak tahu). (Lihat Tartiib Al-Madaarik wa Taqriib al-Masaalik karya al-Qodhy 'Iyaad 1/183-184)

Imam Malik pernah ditanya satu permasalahan lalu beliau berkata, "Aku tidak tahu". Dan sang penanya adalah orang yang memiliki kedudukan. Lalu sang penanya berkata, إِنَّهَا مَسْأَلَةٌ خَفِيْفَةٌ سَهْلَةٌ "Ini adalah permasalahan yang ringan dan mudah". Maka Imam Malikpun marah dan berkata :

لَيْسَ فِي الْعِلْمِ شَيْءٌ خَفِيْفٌ، أَمَا سَمِعْتَ قَوْلَ اللهِ تَعَالَى: (إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْنكَ قَوْلاً ثقيلاً)

"Tidak ada yang ringan dalam urusan ilmu, tidakkah engkau mendengar firman Allah (*Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat*)" (Tartiib Al-Madaarik 1/184-185)

Ada seseorang pernah bertanya kepada Imam Malik satu pertanyaan, maka Imam berkata, "Aku tidak tahu". Maka ada yang nyeletuk, "Kalau anda tidak tahu, lantas siapa yang tahu?". Imam Malik berkata, "Celaka kalian, siapa saya?, apakah kedudukanku sehingga aku harus tahu apa yang kalian tidak tahu?". Lalu beliau berkata :

وَإِنَّمَا أَهْلَكَ النَّاسَ الْعُجْبُ وَطَلَبُ الرِّئَاسَةَ

"Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang adalah sifat ujub dan ingin dijadikan pemimpin" (Tartiib Al-Madaarik 1/184))

Kelima : Jika kita tidak tahu jawaban pertanyaan tentang agama maka kita menjawab, "Allah dan RasulNya yang lebih mengetahui". Inilah yang dikatakan oleh para sahabat tatkala Nabi masih hidup. Apakah kita boleh menjawab dengan jawaban yang sama setelah wafatnya Nabi?. Secara syari'at maka kita tetap boleh menjawab dengan jawaban yang sama, karena seandainya Nabi masih hidup lantas ditanya tentang permasalahan-permasalahan kontemporer maka tetap saja Nabi yang lebih mengetahui. Akan tetapi dilihat dari

Pelajaran penting yang terkandung dalam bab ini:

1. Hikmah diciptakannya jin dan manusia oleh Allah ﷻ.

---

praktek para sahabat, setelah Nabi meninggal maka jika mereka ditanya tentang permasalahan agama dan mereka tidak mengetahui jawabannya maka mereka hanya mencukupkan dengan menjawab اللهُ أَعْلَمُ "Allah yang lebih mengetahui".

Akan tetapi jika pertanyaan yang kita tidak mengetahui jawabannya berkaitan dengan permasalahan dunia maka sepakat para ulama cukup kita berkata, "Allah yang lebih mengetahui". Karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah berkata, أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ "Kalian lebih mengetahui tentang perkara dunia kalian" (HR. Muslim no 2363).

Keenam : Bolehnya menyembunyikan ilmu jika ada maslahat. Sebab Nabi melarang Mu'adz mengkhabarkan hadits ini karena khawatir orang-orang akan bersandar kepada luasnya rahmat Allah sehingga meninggalkan amal. Kawatir orang-orang yang lemah iman semakin tenggelam dalam kemaksiatan, mereka akan berkata, "Selama kita bertauhid maka kita tidak akan disiksa oleh Allah". Namun di akhir hayatnya Mu'adz mengkhabarkan hadits ini. Dalam shahih Al-Bukhari :

وَأَخْبَرَ بِهَا مُعَاذٌ عِنْدَ مَوْتِهِ تَأَثُّمًا

"Dan Mu'adz meriwayatkan hadits ini tatkala hendak meninggal dunia agar terhindar dari dosa" (HR. Al-Bukhari no 128). Yaitu agar terhindar dari dosa menyembunyikan ilmu (lihat Fathul Baari 1/228)

Ketujuh : Mengkhususkan ilmu pada sebagian orang. Dan hadits ini menunjukkan keutamaan Mu'adz karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengkhususkan ilmu kepadanya.

Kedelapan : Murid minta izin kepada guru untuk menyebarkan ilmu yang dikhususkan gurunya kepadanya.

2. Ibadah adalah hakekat (tauhid), sebab pertentangan yang terjadi antara Rasulullah ﷺ dengan kaumnya adalah dalam masalah tauhid ini. (1)
3. Barangsiapa yang belum merealisasikan tauhid ini dalam hidupnya, maka ia belum beribadah (menghamba) kepada Allah ﷻ. inilah sebenarnya makna firman Allah:

﴿ وَلَآ أَنتُمۡ عَٰبِدُونَ مَآ أَعۡبُدُ ٣ ﴾

"Dan sekali-kali kamu sekalian bukanlah penyembah (Tuhan) yang aku sembah." (QS. Al Kafirun: 3).

4. Hikmah diutusnya para Rasul [adalah untuk menyeru kepada tauhid, dan melarang kemusyrikan].
5. Misi diutusnya para Rasul itu untuk seluruh umat.
6. Ajaran para Nabi adalah satu, yaitu tauhid [mengesakan Allah ﷻ saja].

([1]) Tidak sebagaimana yang dipropagandakan oleh sebagian da'i dengan menggambarkan seakan-akan permasalahan utama antara para nabi dan kaumnya adalah permasalahan kekuasaan dan penerapan hukum Allah. Penafsiran yang keliru ini menjadikan sebagian gerakan dakwah hanya memfokuskan kepada penerapan syari'at dengan mengabaikan dan menumbalkan pembahasan tentang tauhid dan peringatan akan bahaya kesyirikan. Bahkan sebagian gerakan dakwah demi mencapai kekuasaan menjadi anti membahas tentang tauhid, karena membahas tentang tauhid akan berdampak mengurangi jumlah pengikut.

Padahal nabi Musa tidak berbicara tentang kekuasaan kepada Fir'aun, demikian juga Nabi Ibrahim tidak berbicara tentang kekuasaan dengan raja Namrud, Nabi Isa juga tidak berbicara tentang kekuasaan, demikian juga nabi-nabi yang lain. Sebenarnya tauhid adalah tujuan sementara kekhilafahan adalah sarana untuk mencapai tauhid, maka jangan dijadikan sebaliknya khilafah menjadi tujuan sementara tauhid menjadi korban.

7. Masalah yang sangat penting adalah: bahwa ibadah kepada Allah ﷻ tidak akan terealisasi dengan benar kecuali dengan adanya pengingkaran terhadap thaghut.

   Dan inilah maksud dari firman Allah ﷻ :

   ﴿ فَمَن يَكْفُرْ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ ﴾

   "Barang siapa yang mengingkari thaghut dan beriman kepada Allah, maka ia benar-benar telah berpegang teguh kepada tali yang paling kuat." (QS. Al Baqarah: 256).

8. Pengertian thaghut bersifat umum, mencakup semua yang diagungkan selain Allah ﷻ.

9. Ketiga ayat *muhkamat* yang terdapat dalam surat Al An'am menurut para ulama salaf penting kedudukannya, di dalamnya ada 10 pelajaran penting, yang pertama adalah larangan berbuat kemusyrikan.

10. Ayat-ayat muhkamat yang terdapat dalam surat Al Isra mengandung 18 masalah, dimulai dengan firman Allah:

    ﴿ لَّا تَجْعَلْ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَّخْذُولًا ﴾

    "Janganlah kamu menjadikan bersama Allah sesembahan yang lain, agar kamu tidak menjadi terhina lagi tercela." (QS. Al Isra': 22).

    Dan diakhiri dengan firmanNya:

    ﴿ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتُلْقَىٰ فِى جَهَنَّمَ مَلُومًا مَّدْحُورًا ﴾

    "Dan janganlah kamu menjadikan bersama Allah sesembahan yang lain, sehingga kamu (nantinya) dicampakkan ke dalam neraka Jahannam dalam keadaan tercela, dijauhkan (dari rahmat Allah)." (QS. Al Isra': 39).

    Dan Allah mengingatkan kita pula tentang pentingnya masalah ini, dengan firman-Nya:

﴿ ذَٰلِكَ مِمَّآ أَوۡحَىٰٓ إِلَيۡكَ رَبُّكَ مِنَ ٱلۡحِكۡمَةِۗ ﴾

"Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu." (QS. Al Isra': 39).

11. Satu ayat yang terdapat dalam surat An–Nisa', disebutkan di dalamnya 10 hak, yang pertama Allah memulainya dengan firman-Nya:

﴿ ۞ وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ ﴾

"Beribadahlah kamu sekalian kepada Allah (saja), dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun." (QS. An Nisa': 36).

12. Perlu diingat wasiat Rasulullah ﷺ di saat akhir hayat beliau.

13. Mengetahui hak-hak Allah yang wajib kita laksanakan.

14. Mengetahui hak-hak hamba yang pasti akan dipenuhi oleh Allah apabila mereka melaksanakannya.

15. Masalah ini tidak diketahui oleh sebagian besar para sahabat.

16. Boleh merahasiakan ilmu pengetahuan untuk maslahat.

17. Dianjurkan untuk menyampaikan berita yang menggembirakan kepada sesama muslim.

18. Rasulullah ﷺ merasa khawatir terhadap sikap menyandarkan diri kepada keluasan rahmat Allah.

19. Jawaban orang yang ditanya, sedangkan dia tidak mengetahui adalah: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.

20. Diperbolehkan memberikan ilmu kepada orang tertentu saja, tanpa yang lain.

21. Kerendahan hati Rasulullah ﷺ, sehingga beliau hanya naik keledai, serta mau memboncengkan salah seorang dari sahabatnya.

22. Boleh memboncengkan seseorang di atas binatang, jika memang binatang itu kuat.
23. Keutamaan Muadz bin Jabal.
24. Tauhid mempunyai kedudukan yang sangat penting.

فَضْلُ التَّوْحِيْدِ وَ مَا يُكَفِّرُ مِنَ الذُّنُوْبِ

KEUTAMAAN TAUHID DAN DOSA-DOSA YANG DIGUGURKANNYA[1]

---

(1) Kaitan bab ini dengan bab sebelumnya sangat jelas. Jika di bab pertama dijelaskan tentang kewajiban tauhid disertai dengan menyinggung akan makna dan hakikat tauhid maka pada bab ini menjelaskan tentang keutamaannya, agar memotivasi untuk mempelajari dan menerapkan tauhid. Dan ini menunjukkan cerdasnya penulis, karena beliau menjelaskan terlebih dahulu kewajiban dan hakikat tauhid sebelum menjelaskan keutamaannya. Karenanya banyak orang yang bisa jadi paham tentang keutamaan tauhid namun tidak paham tentang hakikat tauhid. Kita dapati ada orang yang semangat berdzikir la ilaaha illallah, karena ia tahu akan keutamaannya, tapi ternyata ia terjerumus dalam kesyirikan karena ia tidak tahu tentang hakikat tauhid.

Huruf مَا pada judul فَضْلُ التَّوْحِيْدِ وَماَ يُكَفِّرُ مِنَ الذُّنُوْبِ bisa :

Pertama : Adalah mausulah yang maknanya adalah الَّذِي sehingga jadilah judul tersebut maknanya : فَضْلُ التَّوْحِيْدِ وَالَّذِي يُكَفِّرُهُ مِنَ الذُّنُوْبِ Keutamaan tauhid dan dosa-dosa yang digugurkan oleh tauhid.

Kedua : Adalah masdariyah, sehingga jadilah makna judulnya : فَضْلُ التَّوْحِيْدِ وَتَكْفِيْرُهُ الذُّنُوْبَ **Keutamaan tauhid dan tauhid menggugurkan dosa-dosa**.

Dan yang kedua ini lebih utama, karena kalau dibawa kepada makna yang pertama bisa jadi ada persangkaan bahwa ada dosa-dosa yang tidak bisa digugurkan oleh tauhid, padahal tauhid bisa menggugurkan seluruh dosa.

Maka barangsiapa yang menyempurnakan tauhid dengan ketiga macamnya (tauhid ar-Rububiyah, tauhid al-Uluhiyah, dan

Firman Allah ﷻ :

﴿ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَمۡ يَلۡبِسُوٓاْ إِيمَٰنَهُم بِظُلۡمٍ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلۡأَمۡنُ وَهُم مُّهۡتَدُونَ ﴾

"Orang-orang yang beriman dan tidak menodai keimanan mereka dengan kedzhaliman (kemusyrikan), mereka itulah orang-orang yang mendapat ketentraman dan mereka itulah orang-orang yang mendapat jalan hidayah." (QS. Al An'am: 82). [(1)]

---

tauhid al-Asmaa' wa as-Sifaat) maka akan menggugurkan seluruh dosa-dosa. Semakin tinggi kualitas tauhid seseorang maka semakin besar potensi untuk menggugurkan dosa-dosa.

Dzahir dari judul penulis menunjukkan ada dua perkara, (1) keutamaan tauhid dan (2) tauhid adalah penggugur dosa-dosa. Karena kita tahu bahwasanya keutamaan tauhid bukan hanya menggugurkan dosa-dosa, akan tetapi banyak ketumaan-keutamaan yang lain seperti mendapatkan syafaat Nabi, masuk surga, dll. Dan judul bab tersebut termasuk dalam عَطْفُ الْخَاصِّ عَلَى الْعَامِ (menggandengkan yang khusus kepada yang umum), karena pengguguran dosa adalah bagian dari keutamaan tauhid. Akan tetapi kenapa penulis mengkhususkan penyebutan keutamaan "*tauhid menggugurkan dosa-dosa*?" dan tidak menyebutkan keutamaan yang lainnya?. Karena pentingnya keutamaan yang satu ini, karena keutamaan-keutamaan yang lainnya dibangun atas terhapusnya dosa-dosa. Seperti kapan seseorang masuk surga?, kapan seseorang mendapatkan keamanan dan ketentaraman di dunia dan akhirat?, semuanya didapatkan jika telah gugur dosa-dosa. Karenanya ampunan dari dosa-dosa merupakan ganjaran yang sering disebutkan oleh Allah dalam al-Qur'an dan juga sering dijadikan do'a oleh Nabi dalam hadits-haditsnya.

Pada bab ini penulis menyebutkan 5 dalil.

([1]) **Dalil pertama** : Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang bertauhid dan tidak mencampurkan keimanannya dengan kesyirikan

maka baginya keamanan dan petunjuk. Beberapa pembahasan yang berkaitan dengan ayat ini :

Pertama : Ayat ini adalah penghujung dari ayat-ayat yang menceritakan perdebatan antara Nabi Ibrahim 'alaihis salam dengan kaumnya yang menyembah bintang, bulan, dan matahari. Allah berfirman :

وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ (**75**)

Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin (QS. Al-An'aam : 75)

Jadi Nabi Ibrahim sebelum berdebat dengan kaumnya ia telah beriman dan yakin. Tidak sebagaimana pendapat kaum falasifah yang menyatakan bahwa Ibrahim sedang mencari Tuhan dengan mengamati benda-benda langit.

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ (**76**) فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِنْ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ (**77**) فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ (**78**)

Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam"

Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat"

Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (QS. Al-An'aam : 76-78)

Nabi Ibrahim menjelaskan kepada kaumnya bahwa benda-benda langit tersebut tidak pantas menjadi Tuhan yang disembah karena bisa hilang dan tidak hadir setiap saat. Selain itu benda-benda langit tersebut beredar, terbit, dan tenggelam sesuai waktunya, yang menunjukkan bahwa benda-benda langit tersebut diatur dan bukan mengatur alam semesta.

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (**79**)

Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Robb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan (QS. Al-An'aam : 79)

Nabi Ibrahim menjelaskan kepada kaumnya bahwa beliau menyembah Tuhan yang memang berhak disembah yaitu yang menciptakan langit dan bumi

وَحَاجَّهُ قَوْمُهُ قَالَ أَتُحَاجُّونِّي فِي اللَّهِ وَقَدْ هَدَانِ وَلَا أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبِّي شَيْئًا وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ (**80**) وَكَيْفَ أَخَافُ مَا أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُمْ بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (**81**)

Dan dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata: "Apakah kamu hendak membantah tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku". Dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahan-sembahan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya)?

Bagaimana aku takut kepada sembahan-sembahan yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan-sembahan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk mempersekutukan-Nya. Maka manakah di antara dua golongan itu

---

yang lebih berhak memperoleh keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui (QS. Al-An'aam : 80-81)

Kaum Nabi Ibrahim menakut-nakuti Nabi Ibrahim dengan sesembahan-sesembahan mereka agar Nabi Ibrahim tidak kualat gara-gara mencela sesembahan mereka. Tapi Nabi justru membantah mereka dengan menjelaskan siapakah yang seharusnya ketakutan saya apa kalian?, siapakah yang lebih berhak merasa aman, saya apa kalian?

Lalu Allah sebutkan jawabannya dalam firmanNya :

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ (82)

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. Al-An'aam : 82)

Kedua : Maksud dari kezaliman dalam ayat ini adalah kesyirikan. Hal ini ditunjukan oleh konteks ayat, karena Nabi Ibrahim sedang menjelaskan perbandingan antara kesyirikan dan tauhid. Demikian pula ditunjukkan oleh hadits Nabi berikut ini : Ibnu Mas'ud berkata :

لَمَّا نَزَلَتْ {الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ} شَقَّ ذَلِكَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّنَا لاَ يَظْلِمُ نَفْسَهُ؟ قَالَ: «لَيْسَ ذَلِكَ إِنَّمَا هُوَ الشِّرْكُ أَلَمْ تَسْمَعُوا مَا قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لاَ تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ»

Tatkala turun firman Allah (*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampurkan keimanan mereka dengan kezaliman*), maka hal itu terasa berat oleh kaum muslimin. Maka mereka berkata, "Ya Rasulullah, siapakah diantara kita yang tidak menzalimi dirinya sendiri?". Nabi berkata, "Tidaklah demikian, yang dimaksud (dengan kezaliman) adalah kesyirikan. Tidakkah kalian mendengar perkataan Luqman kepada putranya tatkala sedang menasehatinya, "Wahai putraku janganlah engkau berbuat kesyirikan kepada Allah, sesungguhnya

kesyirikan adalah kezaliman yang besar" (HR Al-Bukhari no 3360 dan 3429)

Para sahabat memahami secara bahasa bahwasanya lafal ظُلْم dalam ayat بِظُلْمٍ adalah nakiroh (tanwin), dan dalam konteks kalimat penafian maka memberi memberikan faidah keumuman. Sehingga mereka memahami bahwa yang dimaksud dengan kezaliman dalam ayat adalah mencakup ketiga jenis kezaliman (kezaliman hamba terhadap dirinya, terhadap sesama, dan terhadap Allah). Dan Nabi tidak menyalahkan pemahaman mereka secara lughawi (secara penunjukan bahasa) bahwasanya nakiroh jika dalam konteks kalimat penafian maka memberikan faidah keumuman. Akan tetapi Nabi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan lafal umum disini adalah إِطْلاَقُ الْعَامِّ يُرَادُ بِهِ الْخَاصُّ lafal keumuman namun maksudnya adalah lafal khusus, karena ada dalil yang lain yaitu perkataan Luqman kepada putranya. Dari sini seakan-akan kita mengganti lafal بِظُلْمٍ dengan بِشِرْكٍ, sehingga keumuman terfokuskan pada keumuman kesyirikan. Maka barang siapa yang bisa terhindar dari segala bentuk kesyirikan maka ia akan mendapatkan keamanan yang sempurna (الأَمْنُ الْمُطْلَقُ) dengan masuk surga tanpa adzab dan tanpa hisab, serta mendapatkan hidayah yang sempurna. Dan sejauh mana ia terjerumus dalam kesyirikan maka sejauh itu pula keamanan yang ia dapatkan semakin berkurang.

Bahkan sebagian salaf memandang bahwa maksiat masuk dalam kategori syirik kecil, sehingga barangsiapa yang semakin terjerumus dalam syirik kecil (diantaranya kemaksiatan) maka ia tidak akan mendapatkan الأَمْنُ الْمُطْلَقُ keamanan yang sempurna, akan tetapi jika ia selamat dari syirik akbar maka ia tetap mendapatkan مُطْلَقُ الأَمْنِ asal keamanan, yaitu ia akan terjamin bebas dari kekal di neraka, meskipun ada kemungkinan ia masuk neraka karena dosa-dosanya tersebut.

Ubadah bin Shamit ﵁ menuturkan: Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ شَهِدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهَ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، وَأَنَّ عِيْسَى عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ، وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوْحٌ مِنْهُ وَالْجَنَّةُ حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ))

"Barangsiapa yang bersyahadat bahwa tidak ada sesembahan yang hak (benar) selain Allah saja, tiada sekutu bagi-Nya, dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, dan bahwa Isa adalah hamba dan Rasul-Nya, dan kalimat-Nya (yaitu kalimat كُنْ *–pent) yang disampaikan kepada Maryam, serta Ruh dariNya (yaitu dari ruh-ruh ciptaan-Nya –pent) dan surga itu benar adanya, neraka juga benar adanya, maka Allah pasti memasukkannya ke dalam surga, bagaimanapun kondisi amal perbuatannya.*" (HR. Bukhari & Muslim). [(1)]

([1]) **Dalil Kedua** : Sisi pendalilannya adalah di akhir hadits Nabi berkata (*Allah pasti memasukkannya ke dalam surga, bagaimanapun kondisi amal perbuatannya*).

Ada dua pendapat tentang makna hadits ini berkaitan dengan sabda Nabi **عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ**:

Pertama : (*Allah pasti memasukkannya ke dalam surga, bagaimanapun kondisi amal perbuatannya*), yaitu jika dia bertauhid dengan bersaksi bahwa tidak ada yang berhak disembah melainkan Allah –disertai dengan aqidah yang lain yang disebutkan dalam hadits- maka ia pasti masuk surga (apakah masuk surga secara langsung, ataukah ujungnya pasti masuk surga meskipun disiksa terlebih dahulu), meskipun amalannya kurang, meskipun ia memiliki dosa-dosa, karena tauhidnya memiliki keutamaan yang sangat agung.

Kedua : (*Allah pasti memasukkannya ke dalam surga, berdasarkan kondisi amal perbuatannya*), yaitu ia akan masuk surga akan tetapi kedudukannya di surga berdasarkan amalannya. Karena surga bertingkat-tingkat. Nabi bersabda :

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan pula hadits dari 'Itban ﷺ bahwa Rasulullah bersabda:

((فَإِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهَ يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللهِ))

"Sesungguhnya Allah ﷻ mengharamkan neraka bagi orang orang yang mengucapkan لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهَ *dengan ikhlas dan hanya mengharapkan (pahala melihat) wajah Allah".* [1]

إِنَّ فِي الجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ، أَعَدَّهَا اللَّهُ لِلْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، مَا بَيْنَ الدَّرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ، فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللَّهَ، فَاسْأَلُوهُ الفِرْدَوْسَ، فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الجَنَّةِ وَأَعْلَى الجَنَّةِ – أُرَاهُ – فَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ، وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الجَنَّةِ

"Sesungguhnya di surga ada 100 derajat yang Allah siapkan untuk para mujahidin fi sabilillah. Jarak antara dua derajat sebagaimana antara langit dan bumi. Jika kalian memohon kepada Allah maka mohonlah surga Firdaus, karena ia adalah surga yang paling tengah dan paling tinggi, di atasnya ada 'arys Allah, dan dari surga tersebutlah mengalir sungai-sungai surga" (HR Al-Bukhari no 2790).

Allah menyediakan surga bertingkat-tingkat bagi kaum mujahidin, demikian pula surga bertingkat-tingkat yang lain bagi selain mujahidin (lihat Fathul Baari 6/13)

Hadits ini membantah seluruh aliran kekufuran, membantah Yahudi (yang menyatakan Isa adalah anak zina), Nashrani (yang menyatakan bahwa Isa adalah Allah atau anak Allah), dan sebagian falasifah (yang mengingkari adanya surga dan neraka), kaum musyrikin penyembah berhala, Jahmiyah (dan Asya'irah) yang mengingkari Allah berbicara secara hakiki, dan juga kaum sufiyah yang berlebihan terhadap Nabi sehingga mengangkat beliau pada derajat ketuhanan.

([1])**Dalil Ketiga** : Sisi pendalilannya adalah keutamaan bagi orang yang mengucapkan kalimat tauhid dengan ikhlas mengharapkan wajah Allah, yaitu neraka diharamkan baginya. Dan ini merupakan kelaziman dari hadits sebelumnya (dalil kedua). Kalau hadits sebelumnya Nabi berkata *"Allah pasti memasukkannya ke dalam surga,*

Diriwayatkan dari Abu Said Al Khudri ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((قَالَ مُوْسَى يَا رَبِّ، عَلِّمْنِيْ شَيْئًا أَذْكُرُكَ وَأَدْعُوكَ بِهِ، قَالَ: قُلْ يَا مُوْسَى: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهَ، قَالَ: يَا رَبِّ كُلُّ عِبَادِكَ يَقُوْلُوْنَ هَذَا، قَالَ: يَا مُوْسَى لَوْ أَنَّ السَّمَوَاتِ السَّبْعَ وَعَامِرَهُنَّ غَيْرِيْ وَالأَرْضِيْنَ السَّبْعَ فِيْ كِفَّةٍ، وَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهَ فِيْ كِفَّةٍ، مَالَتْ بِهِنَّ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهَ))

"Musa berkata: "Ya Rabb, ajarkanlah kepadaku sesuatu untuk mengingat-Mu dan berdoa kepada-Mu", Allah berfirman:" ucapkan

---

bagaimanapun kondisi amal perbuatannya", maka pada hadits ini "*Sesungguhnya Allah mengharamkan atasnya neraka*". Dan pengharaman dari neraka merupakan kelaziman dari pemasukan ke dalam surga.

Pada hadits ini jika seseorang mengucapkan laa ilaaha illallah dengan ikhlas dan memurnikan diri dari kesyirikan namun melakukan sebagian dosa dan kemaksiatan sehingga meninggal sebelum bertaubat darinya, maka ia berada di bawah kehendak Allah.

Pertama : Jika Allah berkehendak maka Allah akan ampuni seluruh dosanya sehingga ia langsung masuk surga tanpa disentuh neraka sama sekali, sehingga ia memperoleh التَّحْرِيْمُ الْمُطْلَقُ (pengharaman dari neraka secara mutlak)

Kedua : atau jika Allah berkehendak maka ia dibersihkan dulu dosa-dosanya di neraka lalu ia masuk surga, sehingga ia memperoleh مُطْلَقُ التَّحْرِيْمِ (pengharaman dari kekal di neraka)

Ini menunjukkan bahwa yang menyelamatkan bukan hanya sekedar mengucapkan laa ilaaha illalllah, tapi harus memenuhi persyaratannya, diantaranya adalah ikhlas karena Allah. Karena tentunya diketahui bahwasanya hanya sekedar mengucapkan tanpa memahami maknanya dan tanpa mengharapkan wajah Allah maka tidak akan memberi manfaat sama sekali. Orang gila bisa saja mengucapkannya, namun ia tidak memahami maknanya, dan orang munafiq juga mengucapkannya namun ia tidak ikhlas.

hai Musa لاَ إِلَهَ إِلاَّ الله *Musa berkata: "ya Rabb, semua hamba-Mu mengucapkan itu", Allah menjawab:" Hai Musa, seandainya ketujuh langit serta seluruh penghuninya –selain Aku- dan ketujuh bumi diletakkan dalam satu sisi timbangan dan kalimat* لاَ إِلَهَ إِلاَّ الله *diletakkan pada sisi lain timbangan, niscaya kalimat* لاَ إِلَهَ إِلاَّ الله *lebih berat timbangannya*." (HR. Ibnu Hibban, dan Hakim sekaligus menshahihkan-nya). *(1)*

---

(1) **Dalil keempat** : Adapun sisi pendalilan dari hadits ini adalah jika seandainya ada dosa seberat langit dan bumi lalu ditimbang dibandingkan dengan laa ilaaha illallah maka masih lebih berat laa ilaaha illallah.

Hadits ini –sebagaimana penjelasan oleh penulis (Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab)- dishahihkan oleh Al-Hakim, bahkan disepakati oleh Adz-Dzahabi, sehingga penulis menyebutnya dalam kitab Tauhid. Akan tetapi pada sanadnya ada perawi yang bernama دَرَّاج بْنُ سَمْعَانَ أَبُو السَّمْحِ dan dia adalah perawi yang shaduq akan tetapi lemah jika ia meriwayatkan dari أَبُو الْهَيْثَمِ (lihat pernyataan Ibnu Hajar di Taqriib At-Tahdziib hal 310, lihat juga Tahdziib at-Tahdziib 3/180-181). Sehingga hadits ini dilemahkan oleh sebagian ulama. Namun kenyataannya hadits ini kelemahannya tidak parah, karena silsilah periwayatan دَرَّاج عَنْ أَبِي الْهَيْثَمِ عَنْ أَبِي سَعِيْد الْخُدْرِي diperselisihkan oleh para ahli hadits. Ada yang menyatakan silsilah ini adalah lemah (sebagaimana ibarat Ibnu Hajar dalam At-Taqrib), ada yang mengatakan فِيْهَا ضَعْفٌ "ada kelemahan" (sebagaimana ibarat Imam Ahmad (lihat Al-Kaamil, Ibnu 'Adiy 3/112) dan Al-Haitsami di Majma' Az-Zawaid 10/88), ada yang mengatakan "tidak mengapa" (sebagaimana ibarat Yahya bin Ma'iin (lihat Al-Kamil, Ibnu 'Adiy 3/113), dan bahkan ada yang menyatakan "shahih" (sebagaiamana ibarat Ibnu Hibban, Al-Hakim, dan Ibnu Khuzaimah). Karenanya hadits yang kedudukannya seperti ini akan menjadi kuat jika ada syawahidnya. Diantaranya adalah hadits yang dikenal dengan hadits الْبِطَاقَة (kartu laa ilaaha illallah). Ibnu Katsir

berkata tentang hadits permintaan Musa 'alaihis salam وَيَشْهَدُ لِهَذَا الْحَدِيثِ حَدِيثُ الْبِطَاقَةِ "Hadits ini dikuatkan oleh hadits al-bitoqoh" (Al-Bidaayah wa an-Nihaayah 2/161). Adapun hadits al-Bitoqoh yaitu sabda Nabi:

يُصَاحُ بِرَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رُؤُوسِ الْخَلَائِقِ، فَيُنْشَرُ عليه تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ سِجِلًّا، كُلُّ سِجِلٍّ مَدُّ الْبَصَرِ، ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: هَلْ تُنْكِرُ مِنْ هَذَا شَيْئًا؟ فَيَقُولُ: لَا يَا رَبِّ. فَيَقُولُ: أَظَلَمَتْكَ كَتَبَتِي الْحَافِظُونَ؟ [فيقول: لا، يا رب]، ثُمَّ يَقُولُ: أَلَكَ عُذْرٌ، أَلَكَ حَسَنَةٌ؟ فَيَهَابُ الرَّجُلُ، فَيَقُولُ: لَا. فَيَقُولُ: بَلَى، إِنَّ لَكَ عِنْدَنَا حَسَنَاتٍ، وَإِنَّهُ لَا ظُلْمَ عَلَيْكَ الْيَوْمَ، فَتُخْرَجُ لَهُ بِطَاقَةٌ، فِيهَا: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، قَالَ: فَيَقُولُ: يَا رَبِّ، مَا هَذِهِ الْبِطَاقَةُ مَعَ هَذِهِ السِّجِلَّاتِ. فَيَقُولُ: إِنَّكَ لَا تُظْلَمُ. فَتُوضَعُ السِّجِلَّاتُ فِي كِفَّةٍ وَالْبِطَاقَةُ فِي كِفَّةٍ، فَطَاشَتْ السِّجِلَّاتُ، وَثَقُلَتْ الْبِطَاقَةُ

Dipanggil dengan suara keras seorang dari umatku pada hari kiamat di hadapan keramaian manusia. Lalu dibukakan atasnya 99 catatan, setiap catatan sejauh jarak mata memandang. Lalu Allah berkata, "Apakah ada yang kau ingkari dari catatan ini?". Ia berkata, "Tidak wahai Robbku". Allah berkata, "Apakah para malaikat pencatat amal telah menzalimimu (dalam catatan ini)?". Ia berkata, "Tidak wahai Robbku". Lalu Allah berkata, "Apakah engkau punya udzur?, apakah engkau memiliki kebaikan?". Maka orang itupun ketakutan, lalu ia berkata, "Tidak ada, wahai Robbku". Allah berkata, "Ada, sesungguhnya di sisi Kami engkau memiliki kebaikan-kebaikan. Dan sesungguhnya engkau tidak akan dizalimi pada hari ini". Lalu dikeluarkan baginya sebuah kartu yang bertuliskan "Aku bersaksi bahwasanya tidak ada yang berhak disembah melainkan Allah dan bahwasanya Muhammad adalah hamba dan utusanNya". Ia berkata, "Ya Robbku, apa nilai kartu ini dibandingkan dengan catatan-catatan keburukanku itu?". Allah berkata, "Kau tidak akan dizalimi". Lalu diletakan kartu tersebut di daun timbangan dan diletakan catatan-catatan keburukan di daun timbangan yang lain maka

ternyata catatan-catatan keburukan menjadi ringan dan lebih berat kartu tersebut" (HR Ibnu Maajah no 4300, At-Tirmidzi no 2639, Ahmad no 6994, Al-Hakim no 9 dan Ibnu Hibban no 225).

Hadits ini menunjukkan bahwa dosa-dosa tidak mampu berhadapan dengan tauhid laa ilaaha illallah, akan tetapi tentunya bagi orang yang tauhidnya kuat. Karena setiap muslim memiliki kartu laa ilaaha illallahu, hanya saja kualitasnya bertingkat-tingkat.

Ibnu Katsir (lihat Al-Bidayah wa an-Nihayah 2/161) juga menyebutkan syahid (hadits penguat) yang lain yang menguatkan hadits permintaan nabi Musa. Yaitu sabda Nabi :

وَخَيْرُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِي: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Sebaik-baik apa yang aku dan para nabi sebelumku ucapkan adalah : Laa ilaaha illallahu…dst" (HR At-Tirmidzi no 3585)

Kesimpulannya hadits ini adalah hadits yang hasan atau shahih li ghoirihi. (Hadits ini dinyatakan shahih oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam Fathul Baari 11/208, dan juga Ibnu Katsir)

Faidah-faidah hadits ini :

Pertama : Nabi Musa 'alaihis salam perlu untuk diingatkan oleh Allah akan keagungan kalimat tauhid

Kedua : Allah berada di atas langit sebagamana para malaikat di langit. Hanya saja malaikat membutuhkan langit adapun Allah tidak membutuhkan langit, justru langit yang membutuhkan Allah.

إِنَّ اللَّهَ يُمْسِكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ أَنْ تَزُولَا وَلَئِنْ زَالَتَا إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِنْ بَعْدِهِ

Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap; dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorangpun yang dapat menahan keduanya selain Allah. (QS. Fathir : 41)

Tirmidzi meriwayatkan hadits (yang menurut penilaiannya hadits itu hasan) dari Anas bin Malik ﵁ ia berkata: "aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ، لَوْ أَتَيْتَنِيْ بِقُرَابِ الأَرْضِ خَطَايَا، ثُمَّ لَقِيْتَنِيْ لاَ تُشْرِكُ بِيْ شَيْئًا، لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً))

"Allah ﷻ berfirman: "Hai anak Adam, jika engkau datang kepada-Ku dengan membawa dosa sepenuh bumi, dan engkau ketika mati dalam keadaan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatupun, pasti Aku akan datang kepadamu dengan membawa ampunan sepenuh bumi pula". [1]

---

(1) **Dalil Kelima** : Sisi pendalilannya adalah seorang yang bertauhid dan selamat dari kesyirikan maka akan diampuni dosa-dosanya meskipun sepenuh bumi ini.

Bab ini secara khusus menjelaskan akan luasnya rahmat Allah. Diantara rahmatNya, Allah membuka pintu taubat seluas-luasnya sebelum nyawa di kerongkongan. Maka jangan sampai ada sesorang menyangka akan ada yang mampu menutup pintu tersebut setelah dibuka selebar-lebarnya oleh Allah. Dan diantara rahmat Allah ternyata dihapuskannya dosa-dosa bukan hanya dengan taubat saja –sebagaimana persangkaan sebagian orang-, akan tetapi masih ada pintu-pintu yang lain. Diantaranya adalah pintu tauhid. Seorang jika tauhidnya kuat maka dosa-dosanya bisa dihapuskan oleh Allah meskipun ia tidak sempat bertaubat. Bahkan Ibnu Taimiyyah menyebutkan ada sekitar 10 sebab digugurkannya dosa-dosa (lihat Majmu' Al-Fataawa 7/487-501)

Hadits ini juga membantah khowarij yang mengkafirkan orang yang terjerumus dalam dosa besar. Karena dalam hadits ini disebutkan seseorang bisa saja membawa dosa sebesar dan seberat bumi namun ia tidak kafir dan masih mungkin untuk diampuni. Dosa sebesar bumi tentu saja diantaranya dosa-dosa besar.

Diantara rahmat Allah dalam hadits ini, Allah tidak mempersyaratkan untuk selalu bersih dari kesyirikan apapun. Karena hal itu hampir-hampir mustahil bagi kebanyakan manusia.

Kandungan bab ini:

1. Luasnya karunia Allah ﷻ.
2. Besarnya pahala tauhid di sisi Allah ﷻ.
3. Dan tauhid juga dapat menghapus dosa.
4. Penjelasan tentang ayat yang ada dalam surat Al An'am.
5. Perhatikan kelima masalah yang ada dalam hadits Ubadah.
6. Jika anda memadukan antara hadits Ubadah, hadits Itban dan hadits sesudahnya, maka akan jelas bagi anda pengertian kalimat لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ juga kesalahan orang-orang yang tersesat karena hawa nafsunya.
7. Perlu diperhatikan syarat-syarat yang disebutkan dalam hadits Itban, (yaitu ikhlas semata-mata karena Allah, dan tidak menyekutukan-Nya).
8. Para Nabipun perlu diingatkan akan keistimewaan لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ.

Siapakah yang tidak pernah riyaa? Tidak ingin dipuji tatkala beramal sholih? Siapakah yang tidak pernah ujub sama sekali dalam kehidupannya?.

Akan tetapi yang Allah persyaratkan adalah ia bersih dari segala kesyirikan tatkala bertemu dengan Allah, yaitu tatkala meninggal dunia. Maka hadits ini memotivasi seseorang untuk terus berjuang membersihkan hatinya dari segala kesyirikan, membersihkan lisannya dan anggota tubuhnya dari segala bentuk kesyirikan. Memurnikan hatinya dari segala bentuk ketergantungan kepada makhluk, kepada manusia, dan menjadikan segala harapan dan ketergantungan hanya kepada Allah. Dan ini adalah perjuangan seumur hidup. Betapa banyak orang yang di awal begitu sulit meninggalkan sikap riya' mencari pujian orang lain, akan tetapi setelah berjuang dan belajar terus tentang tauhid, serta selalu mempraktikannya maka iapun dimudahkan untuk ikhlash dan tidak berharap sanjungan manusia. Semoga Allah mewafatkan kita di atas keikhlasan dan tauhid yang murni.

9. Penjelasan bahwa kalimat لاَ إِلَهَ إِلاَّ الله berat timbangannya mengungguli berat timbangan seluruh makhluk, padahal banyak orang yang mengucapkan kalimat tersebut.
10. Pernyataan bahwa bumi itu tujuh lapis seperti halnya langit.
11. Langit dan bumi itu ada penghuninya.
12. Menetapkan sifat-sifat Allah apa adanya, berbeda dengan pendapat Asy'ariyah [1].
13. Jika anda memahami hadits Anas, maka anda akan mengetahui bahwa sabda Rasul yang ada dalam hadits Itban: "sesungguhnya Allah mengharamkan masuk neraka bagi orang-orang yang mengucapkan لاَ إِلَهَ إِلاَّ الله dengan penuh ikhlas karena Allah, dan tidak menyekutukan-Nya", maksudnya adalah tidak menyekutukan Allah dengan sesuatupun, bukan hanya mengucapkan kalimat tersebut dengan lisan saja.
14. Nabi Muhammad dan Nabi Isa adalah sama-sama hamba Allah dan Rasul-Nya.
15. Mengetahui keistimewaan Nabi Isa, sebagai Kalimat Allah[2].
16. Mengetahui bahwa Nabi Isa adalah ruh di antara ruh-ruh yang diciptakan Allah.

---

(1) Asy'ariyah adalah salah satu aliran teologis, yang berafiliasi kepada Abu Hasan Ali bin Ismail Al Asy'ari (260 – 324 H = 874 – 936 M). Dan maksud penulis di sini ialah menetapkan sifat-sifat Allah sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Termasuk sifat-sifat yang ditetapkan dalam hadits-hadits bab ini adalah sifat wajah bagi Allah, sifat berbicaranya Allah dengan huruf dan suara, dan sifat ketinggian dzat Allah. Tiga sifat ini diantaranya yang diingkari oleh kaum Asya'iroh dengan mentakwilnya.

(2) Kalimat Allah maksudnya bahwa Nabi Isa itu diciptakan Allah dengan firman-Nya "*Kun*" (jadilah) yang disampaikan-Nya kepada Maryam melalui malaikat Jibril.

17. Mengetahui keistimewaan iman kepada kebenaran adanya surga dan neraka.
18. Memahami sabda Rasul: "*betapapun amal yang telah dikerjakannya*".
19. Mengetahui bahwa timbangan (di hari kiamat) itu mempunyai dua daun.
20. Mengetahui kebenaran adanya *Wajah* bagi Allah.

BAB 3

مَنْ حَقَّقَ التَّوْحِيْدَ دَخَلَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ

MEMURNIKAN TAUHID MENYEBABKAN MASUK SURGA TANPA HISAB[1]

(1) Kaum mukminin masuk surga dengan beberapa model ;

Pertama : Masuk surga tanpa hisab, dan tentu tanpa adzab

Kedua : Masuk surga dengan dihisab terlebih dahulu dengan حِسَابًا يَسِيْرًا (hisab yang mudah). Sebagaimana yang Allah sebutkan dalam firmanNya :

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ (7) فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا (8) وَيَنْقَلِبُ إِلَى أَهْلِهِ مَسْرُورًا (9)

Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa (dihisab/diaudit) dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira (QS. Al-Insyiqoq : 7-9)

Hisab ini maksudnya adalah 'ardh (pemaparan) tentang dosa-dosa yang pernah dilakukan oleh sang hamba, dibongkar oleh Allah di hadapan sang hamba, namun dimaafkan oleh Allah dan tidak diumbar dihadapan khalayak.

Nabi bersabda :

مَنْ نُوقِشَ الْحِسَابَ عُذِّبَ

"Barang siapa yang disidang secara rinci tatkala hisab maka dia disiksa".

Aisyah berkata kepada Nabi,

أَلَيْسَ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى { فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا }"

Bukankah Allah berfirman "(Orang yang diberi kitab dengan tangan kanannya) akan dihisab dengan hisab yang ringan?"

Nabi berkata : (**ذَلِكِ الْعَرْضُ**) *"Itu adalah 'ardh (pemaparan)"* (HR Al-Bukhari no 6536)

Dalam riwayat yang lain

أَنْ يَنْظُرَ فِي كِتَابِهِ فَيَتَجَاوَزَ لَهُ عَنْهُ

"Yaitu ia melihat di buku (catatan amalnya) lalu Allah mengampuninya"

Dalam hadits yang lain

إِنَّ اللَّهَ يُدْنِي الْمُؤْمِنَ فَيَضَعُ عَلَيْهِ كَنَفَهُ وَيَسْتُرُهُ فَيَقُولُ أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا فَيَقُولُ نَعَمْ أَيْ رَبِّ حَتَّى إِذَا قَرَّرَهُ بِذُنُوبِهِ وَرَأَى فِي نَفْسِهِ أَنَّهُ هَلَكَ قَالَ سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا وَأَنَا أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ فَيُعْطَى كِتَابَ حَسَنَاتِهِ

"Sesungguhnya Allah mendekatkan seorang mukmin (kepadaNya) lalu Allah meletakan tutupanNya (**الكَنَفُ** *asalnya berarti sayap burung yang digunakan untuk menutup dirinya dan telurnya –pent*) dan menutupinya, lalu Allah berkata, "Tidakkah tahu dosa ini, apakah kau tahu dosa ini?". Maka sang hamba berkata, "Iya Robbku". Hingga tatkala ia mengakui dosa-dosanya dan memandang bahwa dirinya telah binasa, maka Allah berkata, "Aku telah menutupnya di dunia, dan aku mengampunimu pada hari ini". Lalu diberikan buku catatan kebaikan-kebaikannya" (HR Al-Bukhari no 2441). Dan dalam kondisi seperti ini maka tangan dan kaki tidak menjadi saksi, cukup Allah yang memaparkan dosa-dosanya.

Dan tidak mesti semua dosa dipaparkan oleh Allah, sebagaimana dalam hadits yang lain Nabi bersabda :

اعْرِضُوا عَلَيْهِ صِغَارَ ذُنُوبِهِ، وَارْفَعُوا عَنْهُ كِبَارَهَا.... يَا رَبِّ قَدْ عَمِلْتُ أَشْيَاءَ لَا أَرَاهَا هَاهُنَا

Allah berkata, "Paparkan baginya dosa-dosa kecilnya dan hilangkan dosa-dosa besarnya…(sang hamba berkata), "Wahai Robbku, aku

telah melakukan dosa-dosa yang lain, yang aku tidak melihatnya di sini" (HR Muslim no 190)

Ketiga : Masuk surga setelah dihisab dengan hisab munaqosyah dan setelah disiksa di neraka.

Ibnu Hajar berkata :

وَالْمُرَادُ بِالْمُنَاقَشَةِ الِاسْتِقْصَاءُ فِي الْمُحَاسَبَةِ وَالْمُطَالَبَةُ بِالْجَلِيلِ وَالْحَقِيرِ وَتَرْكِ الْمُسَامَحَةِ

"Yang dimaksud dengan munaqosyah adalah detail dan rinci dalam pengauditan, dan penuntutan segala dosa baik yang besar maupun yang kecil, disertai tanpa pemaafan" (Fathul Baari 11/401)

Yang ini melazimkan ketersiksaan. Nabi bersabda مَنْ نُوقِشَ الْحِسَابَ عُذِّبَ (*Barang siapa yang disidang secara rinci tatkala hisab maka dia disiksa*). Dia akan tersiksa dari dua sisi, (1) tatkala disidang, dan (2) tatkala masuk neraka setelah persidangan.

Orang yang bertauhid secara umum akan dihisab dengan hisab yang mudah ('ardh/pemaparan) berdasarkan keumuman ayat, akan tetapi orang-orang yang mentahqiq (memurnikan) tauhid maka mereka akan masuk surga tanpa hisab sama sekali.

Bab ini merupakan penyempurna dari bab sebelumnya, karena diantara keutamaan tauhid yang paling utama adalah menjadikan orang yang memurnikannya bisa masuk surga tanpa hisab, dan tentunya jika tanpa hisab lebih utama lagi tanpa adzab.

Jika bab sebelumnya menjelaskan tentang keutamaan orang-orang yang bertauhid secara umum yang mencakup para ahli tauhid yang masih terjerumus dalam dosa dan bid'ah, maka pada bab ini khusus menjelaskan tingkatan ahli tauhid yang lebih tinggi yaitu yang memurnikan tauhid dari segala yang mengotori kesempurnaannya. Kotoran-kotoran tersebut adalah kesyirikan, bid'ah dan ishror (terus menerus terjerumus) dalam maksiat. Dan diantara ciri mereka adalah memurnikan tawakkal, sehingga bahkan mereka bukan saja meninggalkan kemaksiatan tapi juga berusaha meninggalkan perkara

Firman Allah ﷻ :

﴿ إِنَّ إِبۡرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةٗ قَانِتٗا لِّلَّهِ حَنِيفٗا وَلَمۡ يَكُ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ﴾

"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif (berpegang teguh pada kebenaran), dan sekali-kali ia bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan)." (QS. An Nahl: 120). [1]

---

yang makruh demi kesempurnaan tawakkal (sebagaimana akan datang penjelasannya). Inilah golongan yang Allah sebut dalam Al-Qur'an sebagai سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ "yang berlomba melakukan kebajikan" dalam firmanNya :

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ (32) جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ

Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ***ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan*** *dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar. (Bagi mereka) surga 'Adn mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas, dan dengan mutiara, dan pakaian mereka didalamnya adalah sutera* (QS. Faathir : 32-33)

Pada bab ini penulis menyebutkan 3 dalil

(1) **Dalil Pertama** : Contoh seorang yang telah memurnikan tauhid yaitu Nabi Ibrahim 'alaihis salam. Tentu tidak diragukan Nabi Ibrahim dialah yang telah menghancurkan berhala-berhala kaumnya, dialah yang telah berdebat juga dengan para penyembah benda-benda langit –sebagaimana telah lalu-. Karena membela tauhid beliau dilemparkan dalam lautan api, karena membela tauhid beliau diusir oleh ayahnya bahkan oleh kaumnya. Dan itu beliau hadapi

seluruhnya dalam kondisi sendirian, tidak ada seorangpun yang bertauhid selain beliau.

Beliau pula yang telah mendapat predikat Khalilurrahman (kekasih Allah), yang telah diuji oleh Allah dengan ujian yang berat. Harus meninggalkan istrinya Hajar dan anaknya Isma'il di negeri yang tandus setelah sekian lama menanti kelahiran seorang anak. Beliau juga yang dengan tabahnya siap untuk menyembelih putranya Isma'il setelah mencapai umur remaja dimana hati seorang ayah sangat mencintai sang anak dalam usia remaja.

Ada 4 sifat Nabi Ibrahim yang Allah sebutkan dalam ayat ini :

Pertama : (**كَانَ أُمَّةً**) Beliau adalah Ummat. Ada dua makna dari kata "Ummat", yang pertama adalah beliau adalah seorang Imam atau pemimpin atau qudwah (tauladan). Kedua ummat artinya seseorang yang memiliki sifat-sifat mulia yang banyak yang biasanya tersebar pada banyak orang, akan tetapi sifat-sifat tersebut terkumpulkan pada satu orang.

Dan seseorang tidak bisa mendapatkan predikat Imam kecuali jika telah terkumpul padanya kesabaran dan keyakinan. Allah berfirman

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami (QS. As-Sajdah : 24)

Tentu tidak diragukan lagi akan keyakinan Ibrahim dan kesabarannya menghadapi semua cobaan dan rintangan dalam dakwah tauhid.

Kedua : (**قَانِتاً**) dan al-qunut artinya adalah دَوَامُ الطَّاعَةِ senantiasa dalam ketaatan kepada Allah, tegar dan kokoh dalam mentaati perintah Allah

Ketiga : (**حَنِيْفًا**) yaitu condong menjauh dari kesyirikan menuju tauhid.

Keempat : Karenanya di akhir ayat (وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ) yaitu "Beliau bukanlah termasuk orang-orang musyrik" yang merupakan penekanan bahwa beliau selalu dalam kondisi bertauhid, beliau sama sekali tidak pernah berbuat kesyirikan. Dan huruf (لَمْ) dalam ayat ini (وَلَمْ يَكُ) adalah harfu qolab yang fungsinya adalah mengubah fi'il mudhori' (yang menunjukkan kata kerja yang sedang berlangsung atau akan datang) menjadi fi'il madhi (yang menunjukkan kata kerja di masa lampau), sehingga terjemahan dari ayat ini adalah "*Beliau tidak pernah sama sekali termasuk orang-orang musyrik*". Dan ini membantah pendapat yang menyatakan bahwa beliau pernah dalam kondisi kafir lalu melakukan proses mencari Tuhan.

Kelima : Lanjutan dari ayat ini, Allah menyebutkan sifat berikutnya :

شَاكِرًا لِأَنْعُمِهِ

(lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah (QS. An-Nahl : 121)

Firman Allah (أَنْعُمِ) adalah jama' taksir dengan wazan أَفْعُل yang merupakan salah satu dari 4 wazan (timbangan) jam'u al-Qillah, yaitu jama' yang menunjukkan bilangan dari 3 hingga 10. Yaitu Ibrahim 'alaihis salam bersyukur dengan seluruh kenikmatan yang Allah berikan kepada beliau bahkan atas nikmat-nikmat yang sedikit, apalagi terhadap nikmat-nikmat yang banyak. (Lihat Fathul Qodir 3/241)

Dengan lima sifat ini Allah menganugrahkan kepada beliau lima kemuliaan.

Pertama : (اجْتَبَاهُ) *Allah telah memilihnya*

Kedua : (وَهَدَاهُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ) *dan Allah menunjukinya kepada jalan yang lurus* (QS. An-Nahl : 121)

Ketiga : (وَآتَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً) *Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia*

﴿ وَٱلَّذِينَ هُم بِرَبِّهِمۡ لَا يُشۡرِكُونَ ﴾

"Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Rabb mereka (sesuatu apapun)". (QS. Al Mu'minun: 59). [1]

Yaitu الذِّكْرُ الْحَسَنُ sebutan yang baik, semua penganut agama samawiyah (termasuk yahudi dan nashrani) memuji beliau bahkan mengaku-ngaku sebagai pengikut beliau. Qotadah rahimahullah berkarta tentang ayat ini :

فَلَيْسَ مِنْ أَهْلِ دِينٍ إِلَّا يَتَوَلَّاهُ وَيَرْضَاهُ

"Tidak seorangpun pengikut agama kecuali mencintainya dan ridha kepadanya" (Tafsir at-Thabari 14/398)

Keempat : (وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ) *Dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang shaleh* (QS. An-Nahl : 122), yaitu termasuk penghuni surga

Kelima: (ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنِ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ) *Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif" dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan* (QS. An-Nahl : 123). Yaitu Allah menjadikannya imam (panutan) bahkan Allah memerintahkan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam untuk mengikuti ajaran Nabi Ibrahim 'alaihis salam.

(1) **Dalil Kedua** : Sisi pendalilannya adalah Allah telah memuji kaum mukminin dengan menyebutkan sifat-sifat mereka, yang diantaranya adalah mereka tidak berbuat kesyirikan.

Ayat-ayat selengkapnya adalah :

إِنَّ الَّذِينَ هُمْ مِنْ خَشْيَةِ رَبِّهِمْ مُشْفِقُونَ (57) وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ (58) وَالَّذِينَ هُمْ بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ (59) وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَى رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ (60)

Husain bin Abdurrahman berkata: “Suatu ketika aku berada di sisi Sa'id bin Zubair, lalu ia bertanya: “siapa di antara kalian melihat bintang yang jatuh semalam? kemudian aku menjawab: “aku”, kemudian kataku: “ketahuilah, sesungguhnya aku ketika itu tidak sedang melaksanakan shalat, karena aku disengat kalajengking”, lalu ia bertanya kepadaku: “lalu apa yang kau lakukan? aku menjawab: “aku minta diruqyah [(1)]”, ia bertanya lagi: “apa yang mendorong kamu melakukan hal itu? aku menjawab: “yaitu: sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Asy Sya’by kepada kami”, ia bertanya lagi: “dan apakah hadits yang dituturkan kepadamu itu? aku menjawab: “dia menuturkan hadits kepada kami dari Buraidah bin Hushaib:

((لاَ رُقْيَةَ إِلاَّ مِنْ عَيْنٍ أَوْ حُمَةٍ))

“*Tidak ada Ruqyah kecuali karena ain [(2)] atau terkena sengatan*”. Sa'id pun berkata: “sungguh telah berbuat baik orang yang telah

---

Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan (azab) Tuhan mereka. Dan orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Tuhan mereka. Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Tuhan mereka (sesuatu apapun). Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka (Al-Mukminun : 57-60)

Di akhir ayat, Allah menyebutkan sifat mereka yang menunjukkan mereka adalah orang-orang yang telah memurnikan tauhid, yaitu orang-orang yang bersegera dalam melakukan kebaikan. Allah berfirman:

أُولَئِكَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ (61)

mereka itu ***bersegera*** *untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya* (QS. Al-Mukminun : 61)

(1) Ruqyah, maksudnya di sini, ialah: penyembuhan dengan bacaan ayat-ayat Al qur’an atau dengan doa-doa yang diajarkan oleh Nabi (akan datang penjelasannya lebih detail).

(2) 'Ain, yaitu: pengaruh jahat yang disebabkan oleh rasa dengki seseorang dengan pandangan matanya, dan terkadang karena rasa

kagum. Cara penyembuhannya adalah dengan meminta sisa mandi orang yang dicurigai telah timbul 'ain darinya, lalu ditumpahkan ke tubuh orang yang terkena ain. Karenanya Nabi bersabda :

الْعَيْنُ حَقٌّ، وَلَوْ كَانَ شَيْءٌ سَابَقَ الْقَدَرَ سَبَقَتْهُ الْعَيْنُ، وَإِذَا اسْتُغْسِلْتُمْ فَاغْسِلُوا

"Ain adalah benar. Kalau ada sesuatu yang bisa mendahului taqdir maka 'ain akan mendahuluinya. Dan jika kalian diminta untuk mandi maka mandilah" (HR Muslim no 2188)

Maksud Nabi yaitu penekanan dalam menjelaskan begitu cepatnya pengaruh 'ain, karena 'ain tidak akan mendahului atau merubah taqdir, bahkan 'ain adalah bagian dari taqdir. Akan tetapi hiperbola ini digunakan oleh Nabi untuk menekankan pengaruh 'ain yang begitu kuat dan cepat. (Lihat Fathul Baari 10/203-204)

Hadits ini juga menjelaskan diantara obat 'ain adalah meminta orang yang diduga penyebab 'ain untuk mandi dan sisa mandinya digunakan untuk menyiram tubuh orang yang sakit karena 'ain.

Pada suatu riwayat :

اغتسل أَبِي سَهْلُ بْنُ حُنَيْفٍ بِالْخَرَّارِ، فَنَزَعَ جُبَّةً كَانَتْ عَلَيْهِ وَعَامِرُ بْنُ رَبِيعَةَ يَنْظُرُ، قَالَ: وَكَانَ سَهْلٌ رَجُلاً أَبْيَضَ، حَسَنَ الْجِلْدِ، قَالَ: فَقَالَ عَامِرُ بْنُ رَبِيعَةَ: مَا رَأَيْتُ كَالْيَوْمِ وَلا جِلْدَ عَذْرَاءَ، فَوُعِكَ سَهْلٌ مَكَانَهُ، فَاشْتَدَّ وَعْكُهُ، فَأُتِيَ رَسُولُ اللهِ – صلى الله عليه وسلم – فَأُخْبِرَ أَنَّ سَهْلاً وُعِكَ وَأَنَّهُ غَيرُ رَائِحٍ مَعَكَ يَا رسول الله، فَأَتَاهُ رَسُولُ اللهِ – صلى الله عليه وسلم – فَأَخْبَرَهُ سَهْل بالَّذِي كَانَ مِنْ شَأْنِ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ – صلى الله عليه وسلم –: "عَلاَمَ يَقْتُلُ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ؟ أَلا بَرَّكْتَ؟، إِنَّ الْعَيْنَ حَقٌّ، تَوَضَّأْ لَهُ". فَتَوَضَأَ لَهُ عَامِرُ بْنُ رَبِيعَةَ، فَرَاحَ سَهْل مَعَ رَسُولِ اللهِ – صلى الله عليه وسلم – لَيْسَ بِهِ بَأْسٌ

Sahl bin Hunaif mandi di al-Khorror (nama sebuah tempat di Madinah). Iapun membuka bajunya, sementara 'Amir bin Robi'ah melihatnya. Dan Sahl adalah seorang yang berkulit putih dan indah.

Maka 'Amir bin Robi'ah berkata, "Aku tidak pernah melihat kulit (indah) seperti yang kulihat pada hari ini, bahkan mengalahkan kulit wanita gadis". Maka Sahlpun sakit seketika, dan sakitnya semakin parah. Lalu dikabarkan kepada Nabi "Sahl sakit dan ia tidak bisa berangkat bersama Engkau wahai Rasulullah". Maka Nabipun mendatangi Sahl, lalu Sahl bercerita kepada Nabi tentang perkataan 'Amir bin Robi'ah, maka Nabi berkata, "Atas dasar apa seseorang menyakiti saudaranya?". Kenapa engkau tidak mendoakan keberkahan? (yaitu dengan berkata Baarokallahu fiik atau Tabaarokallahu Ahsanul Kholiqin –pent), sesungguhnya 'ain itu benar adanya, berwudulah untuknya". 'Amir lalu berwudhu untuk (disiramkan air bekas wudhunya) ke Sahl, maka Sahl-pun berangkat bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam kondisi sehat" (HR Malik di Al-Muwattho' no 1678, Ibnu Hiban no 6105).

Dalam riwayat yang lain

فَأَمَرَ عَامِرًا أَنْ يَتَوَضَّأَ، فَغَسَلَ وَجْهَهُ وَيَدَيْهِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ، وَرُكْبَتَيْهِ وَدَاخِلَةَ إِزَارِهِ، وَأَمَرَهُ أَنْ يَصُبَّ عَلَيْهِ

"Lalu Nabi memerintahkan Amir untuk berwudhu. Lalu Amir membasuh wajah dan kedua tangannya hingga kedua sikunya, membasuh kedua lututnya dan bagian dalam sarungnya. Lalu Nabi memerintahkannya untuk menumpahkannya kepada Sahl" (HR Ibnu Majah no 3509). Adapun yang dimaksud dengan "bagian dalam sarungnya" maka ada yang mengatakan maksudnya adalah pantatnya, ada yang mengatakan maksudnya adalah bagian tubuh yang berada di balik sarung. (Lihat Fathul Baari 10/204)

Aisyah berkata :

كانَ يُؤمَر العائِنُ، فيتوضّأُ، ثم يَغْتَسِلُ منه المَعِينُ

Orang penyebab 'ain diperintahkan untuk berwudhu lalu orang yang terkena penyakit 'ain mandi dari sisa air wudhu tersebut (HR Abu Dawud no 3885)

mengamalkan apa yang telah didengarnya, tetapi Ibnu Abbas menuturkan hadits kepada kami dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((عُرِضَتْ عَلَيَّ الأُمَمُ، فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ مَعَهُ الرَّهْطُ، وَالنَّبِيَّ مَعَهُ الرَّجُلُ وَالرَّجُلاَنِ، وَالنَّبِيَّ وَلَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ، إِذْ رُفِعَ لِيْ سَوَادٌ عَظِيْمٌ، فَظَنَنْتُ أَنَّهُمْ أُمَّتِيْ، فَقِيْلَ لِيْ: هَذَا مُوْسَى وَقَوْمُهُ، فَنَظَرْتُ فَإِذَا سَوَادٌ عَظِيْمٌ، فَقِيْلَ لِيْ: هَذِهِ أُمَّتُكَ، وَمَعَهُمْ سَبْعُوْنَ أَلْفًا يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلاَ عَذَابٍ، ثُمَّ نَهَضَ فَدَخَلَ مَنْزِلَهُ، فَخَاضَ النَّاسُ فِيْ أُوْلَئِكَ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: فَلَعَلَّهُمُ الَّذِيْ صَحِبُوْا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: فَلَعَلَّهُمْ الَّذِيْنَ وُلِدُوْا فِيْ الإِسْلاَمِ فَلَمْ يُشْرِكُوْا بِاللهِ شَيْئًا، وَذَكَرُوْا أَشْيَاءَ، فَخَرَجَ عَلَيْهِمْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَأَخْبَرُوْهُ، فَقَالَ: ((هُمُ الَّذِيْنَ لاَ يَسْتَرْقُوْنَ وَلاَ يَتَطَيَّرُوْنَ وَلاَ يَكْتَوُوْنَ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ)) فَقَامَ عُكَاشَةُ بْنُ مِحْصَنٍ فَقَالَ: ادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِيْ مِنْهُمْ، فَقَالَ: ((أَنْتَ مِنْهُمْ)) ثُمَّ قَالَ رَجُلٌ آخَرُ فَقَالَ: ادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِيْ مِنْهُمْ، فَقَالَ ﷺ : ((سَبَقَكَ بِهَا عُكَاشَةُ))

Dan diantara obat penyembuh penyakit karena 'ain adalah dengan diruqyah sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits ini.

Adapun sabda Nabi (*Tidak ada Ruqyah kecuali karena 'ain atau terkena sengatan*) maksudnya adalah tidak ada ruqyah yang paling mujarrob seperti manjurnya untuk mengobati 'ain dan sengatan binatang berbisa. Karena pengobatan dengan al-Qur'an mencakup seluruh penyakit, baik penyakit rohani maupaun jasmani. Allah berfirman :

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian (QS. Al-Israa' : 82)

Dan pembatas nisbi seperti ini sama seperti sabda Nabi **لاَ رِبَا إِلاَّ فِي النَّسِيْئَةِ** (Tidak ada riba kecuali riba nasi'ah), padahal riba fadhl juga merupakan riba, hanya saja yang dipraktikkan oleh kaum musyrikin jahiliyah adalah riba nasi'ah.

"Telah diperlihatkan kepadaku beberapa umat, lalu aku melihat seorang Nabi, bersamanya sekelompok orang, dan seorang Nabi, bersamanya satu dan dua orang saja, dan Nabi yang lain lagi tanpa ada seorangpun yang menyertainya, tiba-tiba diperlihatkan kepadaku sekelompok orang yang banyak jumlahnya, aku mengira bahwa mereka itu umatku, tetapi dikatakan kepadaku: bahwa mereka itu adalah Musa dan kaumnya, tiba-tiba aku melihat lagi sekelompok orang yang lain yang jumlahnya sangat besar, maka dikatakan kepadaku: mereka itu adalah umatmu, dan bersama mereka ada 70.000 (tujuh puluh ribu) orang yang masuk surga tanpa hisab dan tanpa disiksa lebih dahulu." kemudian beliau bangkit dan masuk ke dalam rumahnya, maka orang- orang pun memperbincangkan tentang siapakah mereka itu? Ada di antara mereka yang berkata: "barangkali mereka itu orang-orang yang telah menyertai Nabi dalam hidupnya, dan ada lagi yang berkata: "barangkali mereka itu orang-orang yang dilahirkan dalam lingkungan Islam hingga tidak pernah menyekutukan Allah dengan sesuatupun, dan yang lainnya menyebutkan yang lain pula.

Kemudian Rasulullah ﷺ keluar dan merekapun memberitahukan hal tersebut kepada beliau. Maka beliau bersabda: "*Mereka itu adalah orang-orang yang tidak pernah minta ruqyah*[1]*, tidak melakukan*

---

(1) Meminta untuk diruqyah hukumnya adalah boleh, namun meskipun boleh ia mengurangi kemurnian tauhid karena termasuk bentuk meminta kepada makhluk. Di sisi yang lain ketergantungan hati orang yang diruqyah dengan peruqyah sangat besar, sehingga hal ini mengurangi kesempurnaan tawakkal.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda :

«مَنِ اكْتَوَى، أَوِ اسْتَرْقَى، فَقَدْ بَرِئَ مِنَ التَّوَكُّلِ»

"Barangsiapa melakukan pengobatan dengan cara membakar diri dengan besi panas atau meminta diruqyah, maka dia tidak memiliki rasa tawakkal." (HR Ibnu Majah No. 3489 dan dishahihkan oleh Al-Albani)

Adapun meruqyah maka dibolehkan bahkan dianjurkan jika berniat untuk menolong saudara. Tatkala ada seseorang bertanya kepada Nabi, يَا رَسُولَ اللهِ أَرْقِي؟ "Wahai Rasulullah apakah boleh aku meruqyah?". Nabi menjawab :

مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهُ فَلْيَفْعَلْ

"Barang siapa yang mampu untuk memberi manfaat kepada saudaranya maka lakukanlah" (HR Muslim no 2199).

Oleh karenanya Nabi meruqyah para sahabat dan malaikat Jibril juga meruqyah Nabi.

Demikian juga kalau ada yang meruqyah kita tanpa kita memintanya, maka hal ini juga tidak mengapa.

Bagiamana jika seorang ayah meminta ruqyah kepada anaknya, apakah ini mengurangi kesempurnaan tawakkalnya?.

Kita harus mengenal 'illah (sebab) kenapa meminta orang lain untuk meruqyah mengurangi kesempurnaan tawakkal?, karena hal tersebut adalah bentuk meminta-minta kepada orang lain, yang melazimkan kita merasa rendah di hadapannya. Dan semua bentuk permintaan yang menjadikan hati kita bergantung kepada makhluk dan menjadikan kita rendah di hadapan makhluk maka akan mengurangi kesempurnaan tawakkal kita kepada Allah. Nabi pernah membai'at para sahabat untuk tidak meminta kepada orang lain. Sampai-sampai ada sahabat yang terjatuh pecutnya maka ia tidak menyuruh orang lain untuk mengambilkan untuknya tapi ia turun dari tunggangannya untuk mengambil sendiri. (lihat HR Muslim no 1043). Akan tetapi banyak hadits yang menunjukkan bahwa Nabi memerintahkan istrinya atau pembantunya atau sebagian sahabatnya. Ini menunjukkan jika permintaan kepada orang lain tidak menimbulkan rasa rendah diri maka hal ini tidak mencela kemurnian tauhid. Seperti bos yang memerintah anak buahnya, ayah meminta kepada anaknya, suami meminta kepada istrinya, anak meminta kepada bapaknya, istri meminta kepada suaminya, dan seterusnya. Oleh karenanya sebagian ulama memandang bahwa meminta ruqyah

kepada suami atau istri atau anak atau bapak maka hal ini tidak mengurangi kemurnian tauhid sama sekali.

Namun sebagian ulama berpendapat makruhnya meminta ruqyah dalam bentuk apapun meskipun tanpa disertai perasaan rendah, sehingga hendaknya seorang seseorang tidak meminta ruqyah meskipun kepada anak dan istrinya. Pendapat ini tentu lebih hati-hati.

Sebagian ulama bahkan berpendapat bolehnya meminta ruqyah jika memang benar-benar membutuhkan. Syaikh Bin Baaz rahimahullah berkata :

ولكن الاسترقاء لا يمنع كونه من السبعين، والاسترقاء: طلب الرقية، وإذا دعت الحاجة إلى هذا فلا بأس، النبي صلى الله عليه وسلم أمر عائشة أن تسترقي، وأمر أم أولاد جعفر أن تسترقي لأولادها، فلا حرج في ذلك

"Akan tetapi meminta ruqyah tidak menghalanginya termasuk dalam 70 ribu orang (yang masuk surga tanpa adzab dan hisab). Dan meminta ruqyah jika memang ada keperluan maka tidak mengapa. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan Aisyah untuk meminta ruqyah, dan memerintahkan ibu dari anak-anaknya Ja'far bin Abi Tholib untuk meminta orang meruqyah anak-anaknya, maka tidak mengapa" (Fataawaa Nuur 'ala ad-Darb 1/76)

Dalil akan hal ini diantaranya :

عَنْ عَائِشَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: «أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ أَمَرَ أَنْ يُسْتَرْقَى مِنَ العَيْنِ»

Dari Aisyah radhiallahu ‘anhaa berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan aku atau beliau memerintahkan untuk meminta ruqyah karena ‘ain” (HR al-Bukhari No. 5738)

Dalam riwayat muslim :

«كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُنِي أَنْ أَسْتَرْقِيَ مِنَ الْعَيْنِ»

tathayyur [(1)] ***dan tidak pernah meminta lukanya ditempeli besi yang dipanaskan***[(2)]***, dan mereka pun bertawakkal kepada tuhan mereka***."

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan aku agar aku meminta ruqyah karena 'ain" (HR Muslim No. 2195)

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى فِي بَيْتِهَا جَارِيَةً فِي وَجْهِهَا سَفْعَةٌ، فَقَالَ: «اسْتَرْقُوا لَهَا، فَإِنَّ بِهَا النَّظْرَةَ»

Dari Ummu Salamah radhiallahu 'anhaa bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melihat di rumahnya ada seorang budak wanita yang wajahnya ada warna kekuning-kuningan, maka beliau berkata, "Mintalah ruqyah untuk budak wanita ini, karena ia kena 'ain" (HR Al-Bukhari No. 5739, lihat penjelasan Ibnu Hajar di Fathul Baari 10/202)

عَنْ عُبَيْدِ بْنِ رِفَاعَةَ الزُّرَقِيِّ، قَالَ: قَالَتْ أَسْمَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ بَنِي جَعْفَرٍ تُصِيبُهُمُ الْعَيْنُ، فَأَسْتَرْقِي لَهُمْ قَالَ: «نَعَمْ، فَلَوْ كَانَ شَيْءٌ سَابَقَ الْقَدَرَ، سَبَقَتْهُ الْعَيْنُ»

Dari 'Ubaid bin Rifaa'ah az-Zuroqy ia berkata, Asma' (binti 'Umais) berkata, "Ya Rasulullah sesungguhnya anak-anak Ja'far (bin Abi Tholib) terkena 'ain, apakah aku meminta ruqyah untuk mereka?". Nabi berkata, "Iya, kalau ada sesuatu yang mendahului taqdir maka taqdir akan didahului oleh 'ain" (HR Ibnu Majah No. 3510 dan dishahihkan oleh Al-Albani)

(1) Tathayyur ialah: merasa pesimis, merasa bernasib sial, atau meramal nasib buruk karena melihat burung, binatang lainnya atau apa saja (akan datang penjelasannya dengan lebih detail)

(2) Berobat dengan kay hukumnya makruh, karena mirip dengan bentuk penyiksaan dengan api. Dan yang berhak menyiksa dengan api hanyalah pencipta api yaitu Allah. Akan tetapi Nabi pernah meng-kay sebagian sahabat, Jabir berkata :

رُمِيَ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ فِي أَكْحَلِهِ، قَالَ: «فَحَسَمَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ بِمِشْقَصٍ، ثُمَّ وَرِمَتْ فَحَسَمَهُ الثَّانِيَةَ»

"Sa'ad bin Mu'adz terkena panah di lengan bawahnya, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pun meng-kay beliau dengan besi yang panjang (namun tidak lebar), kemudian lukanya tersebut bengkak, maka Nabipun meng-kay beliau kedua kali" (HR Muslim no 2208)

Nabi juga pernah mengirim tabib untuk mengkay, Jabir berkata :

مَرِضَ أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ مَرَضًا، فَأَرْسَلَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – طَبِيبًا، فَكَوَاهُ عَلَى أَكْحَلِهِ

"Ubay bin Ka'ab pernah sakit parah, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengirim tabib, lalu tabib tadi meng-kay di lengan bawah Ubay" (HR Ibnu Majah no 3493)

Sehingga kay dibolehkan jika memang diperlukan. Karenanya yang menjadi permasalahan utama adalah bukan melakukan kay tapi berobat dengan minta untuk di-kay karena ada bentuk meminta dan ketergantungan kepada orang lain. Terlebih lagi dahulu orang-orang Arab meyakini kalau pengobatan dengan menggunakan kay pasti berhasil. Sehingga ada pepatah mereka : **آخِرُ الدَّوَاءِ الْكَيُّ** "Obat yang terakhir adala kay", yang menimbulkan bentuk ketergantungan hati kepada pengobatan kay.

Ibnu Hajar rahimahullah berkata :

وَإِنَّمَا نَهَى عَنْهُ مَعَ إِثْبَاتِهِ الشِّفَاءَ فِيهِ إِمَّا لِكَوْنِهِمْ كَانُوا يَرَوْنَ أَنَّهُ يَحْسِمُ الْمَادَّةَ بِطَبْعِهِ فَكَرِهَهُ لِذَلِكَ وَلِذَلِكَ كَانُوا يُبَادِرُونَ إِلَيْهِ قَبْلَ حُصُولِ الدَّاءِ لِظَنِّهِمْ أَنَّهُ يحسم الدَّاء فيتعجل الَّذِي يَكْتَوِي التَّعْذِيبَ بِالنَّارِ لِأَمْرٍ مَظْنُونٍ وَقَدْ لَا يَتَّفِقُ أَنْ يَقَعَ لَهُ ذَلِكَ الْمَرَضُ الَّذِي يَقْطَعُهُ الْكَيُّ وَيُؤْخَذُ مِنَ الْجَمْعِ بَيْنَ كَرَاهَتِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْكَيِّ وَبَيْنَ اسْتِعْمَالِهِ لَهُ أَنَّهُ لَا يُتْرَكُ مُطْلَقًا وَلَا يُسْتَعْمَلُ مُطْلَقًا بَلْ يُسْتَعْمَلُ عِنْدَ تَعَيُّنِهِ طَرِيقًا إِلَى الشِّفَاءِ مَعَ مُصَاحَبَةِ اعْتِقَادِ أَنَّ الشِّفَاءَ بِإِذْنِ اللَّهِ تَعَالَى

"Dan hanyalah Nabi melarang kay padahal Nabi menetapkan ada pengobatan dengan kay, karena mereka dahulu memandang bahwa kay itu bisa menghilangkan penyakit dengan sendirinya -secara

kemudian Ukasyah bin Muhshan berdiri dan berkata: mohonkanlah kepada Allah agar aku termasuk golongan mereka, kemudian Rasul bersabda: *"ya, engkau termasuk golongan mereka*", kemudian seseorang yang lain berdiri juga dan berkata: mohonkanlah kepada Allah agar aku juga termasuk golongan mereka, Rasul menjawab: *"Kamu sudah kedahuluan Ukasyah*." (HR. Bukhari dan Muslim)

Kandungan bab ini:

1. Mengetahui adanya tingkatan-tingkatan manusia dalam bertauhid.
2. Pengertian mengamalkan tauhid dengan semurni-murninya.

---

tabi'at kay itu sendiri-. Karenanya Nabi membenci kay. Karenanya mereka dahulu segera langsung melakukan kay sebelum munculnya penyakit karena mereka menyangka bahwa kay bisa menghilangkan penyakit. Akhirnya orang yang meminta kay terburu-buru merasakan penyiksaan dengan api hanya karena suatu perkara yang masih berupa persangkaan, dan bisa jadi kebetulan penyakit tersebut ternyata tidak menimpanya yaitu penyakit yang bisa dihilangkan dengan kay.

Dan cara mengkompromikan antara bencinya Nabi terhadap kay dengan sikap beliau yang melakukan kay adalah tidak menggunakan kay secara mutlak dan tidak juga meninggalkan kay secara mutlak. Akan tetapi digunakan kay tatkala dipastikan kay merupakan jalan untuk kesembuhan disertai keyakinan bahwa kesembuhan hanya terjadi dengan izin Allah (Fathul Baari 10/138-139)

Adapun pengobatan dengan cara yang lain maka tidak bisa diqiyaskan dengan pengobatan Kay, karena Kay adalah bentuk pembakaran besi dengan api. Selain itu banyak dalil yang menunjukkan Nabi memerintahkan untuk berobat, demikian juga datang dalil-dalil memuji obat-obat tertentu, seperti madu dan al-habbat as-Saudaa'.

3. Pujian Allah kepada Nabi Ibrahim, karena beliau tidak pernah melakukan kemusyrikan. [1]
4. Pujian Allah kepada tokoh para wali Allah (para sahabat Rasulullah) karena bersihnya diri mereka dari kemusyrikan.
5. Tidak meminta ruqyah, tidak meminta supaya lukanya ditempeli dengan besi yang panas, dan tidak melakukan tathayyur adalah termasuk pengamalan tauhid yang murni.
6. Tawakkal kepada Allah adalah sifat yang mendasari sikap tersebut.
7. Dalamnya ilmu para sahabat, karena mereka mengetahui bahwa orang-orang yang dinyatakan dalam hadits tersebut tidak akan mendapatkan kedudukan yang demikian tinggi kecuali dengan adanya pengamalan.
8. Semangatnya para sahabat untuk berlomba-lomba dalam mengerjakan amal kebaikan.
9. Keistimewaan umat Islam dalam kuantitas dan kualitasnya.
10. Keutamaan para pengikut Nabi Musa.
11. Umat-umat terdahulu telah ditampakkan kepada Nabi Muhammad ﷺ.[2]
12. Setiap umat dikumpulkan sendiri-sendiri bersama para Nabinya.

---

(1)Ini merupakan bantahan kepada ahlul kalam yang menyatakan bahwa Nabi Ibrahim mencari Tuhan dengan mengamati bulan, bintang, dan matahari. Karena jika perkaranya demikian berarti Nabi Ibrahim pernah musyrik sehingga mencari Tuhan, padahal Allah menyatakan bahwa beliau sama sekali tidak pernah melakukan kesyirikan. Yang benar bahwasanya Nabi Ibrahim memandang benda-benda langit dalam rangka mendebat kaumnya yang menyembah benda-benda langit tersebut –sebagaimana telah lalu penjelasannya-.

(2) Khilaf dikalangan para ulama, apakah Nabi dinampakkan hal tersebut tatkala beliau isro' ataukah dalam mimpi?

13. Sedikitnya orang-orang yang mengikuti ajakan para Nabi.

14. Nabi yang tidak mempunyai pengikut akan datang sendirian pada hari kiamat.

15. Manfaat dari pengetahuan ini adalah tidak silau dengan jumlah yang banyak dan tidak kecil hati dengan jumlah yang sedikit.

16. Diperbolehkan melakukan ruqyah disebabkan terkena ‘ain dan sengatan.

17. Luasnya ilmu para ulama salaf, hal itu bisa diketahui dari ucapan Sa'id bin Jubair: “Sungguh telah berbuat baik orang yang mengamalkan apa yang telah didengarnya, tetapi…”, dengan demikian jelaslah bahwa hadits yang pertama tidak bertentangan dengan hadits yang kedua.

18. Kemuliaan sifat para ulama salaf, karena ketulusan hati mereka, dan mereka jauh dari sifat memuji seseorang perkara yang tidak dimilikinya[1].

---

(1) Sifat ingin dipuji pada perkara yang tidak dilakukan merupakan sifat tercela. Allah berfirman :

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا أَتَوْا وَيُحِبُّونَ أَنْ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ بِمَفَازَةٍ مِنَ الْعَذَابِ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Janganlah sekali-kali kamu menyangka, bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih (QS. Ali ‘Imran : 188)

As-Sa'di berkata, "Mafhum (kebalikan) dari ayat ini menunjukkan bahwa orang yang senang jika dipuji dan disanjung dengan kebaikan dan kebenaran yang ia kerjakan –jika tujuannya bukan karena riya’ dan sum'ah- maka tidak tercela. Bahkan ini merupakan perkara yang dicari dimana Allah telah mengabarkan bahwa Allah membalas orang-orang yang baik perbuatan dan

19. Sabda Nabi: “*Engkau termasuk golongan mereka*” adalah salah satu dari tanda-tanda kenabian Beliau.
20. Keutamaan Ukasyah.
21. Penggunaan kata sindiran [1].

---

perkataannya dengan sebutan dan sanjungan yang baik, dan Allah membalas dengan cara ini bagi orang-orang yang istimewa, dan mereka telah meminta hal ini kepada Allah. Nabi Ibrahim berkata :

وَاجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ

"Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian" (Asy-Syu'ara’ : 84)" (Tafsir As-Sa'di hal 160)

Demikian juga bahwa pujian tersebut merupakan kabar gembira yang disegerakan. Nabi ditanya :

أَرَأَيْتَ الرَّجُلَ يَعْمَلُ الْعَمَلَ مِنَ الْخَيْرِ، وَيَحْمَدُهُ النَّاسُ عَلَيْهِ؟ قَالَ: «تِلْكَ عَاجِلُ بُشْرَى الْمُؤْمِنِ»

"Bagaimana menurut Anda tentang seseorang yang beramal kebajikan dan orang-orangpun memujinya?" Nabi berkata, "Itu adalah kabar gembira yang disegerakan bagi seorang mukmin" (HR Muslim no 2642)

(1) Karena beliau bersabda kepada orang tersebut: “*Kamu sudah kedahuluan Ukasyah*”, dan tidak bersabda kepadanya: “Kamu tidak pantas untuk dimasukkan ke dalam golongan mereka”. Karena jika Nabi mengucapkan demikian maka akan menyakiti hati orang tersebut.

Sebagian ulama berpendapat bahwa orang tersebut adalah munafiq karena Nabi tidak mendoakannya. Namun –wallahu a'lam- tidak ada dalil akan hal ini. Jika ia seorang munafik maka buat apa ia meminta doa kepada Nabi sementara hatinya tidak beriman dengan Nabi. Akan tetapi Nabi tidak mendoakannya dalam rangka menutup pintu, karena jika Nabi mengatakan engkau juga termasuk dalam 70

22. Kemuliaan akhlak Nabi Muhammad ﷺ.[1]

ribu maka akan ada yang meminta setelahnya untuk didoakan juga. Sehingga akhirnya akan ada orang yang tidak berhak untuk didoakan lantas tidak didoakan Nabi sehingga akan menyakiti hatinya.

(1) Selain menunjukkan akhlak Nabi yang mulia juga menunjukkan cerdasnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dimana Nabi menggunakan kata kiasan untuk tidak mendoakan orang tersebut dengan kata-kata yang tidak menyinggung perasaannya dan sekaligus menutup pintu untuk dimintai doa oleh seluruh yang hadir. Seandainya Nabi berkata, "Engkau tidak pantas", atau "Ini adalah kedudukan yang tinggi, engkau belum mampu" atau yang semisalnya maka tentu akan membuatnya jadi futur (mutung dan tidak semangat).

BAB 4[1]

---

(1) Keterkaitan bab ini dengan bab-bab sebelumnya adalah tatkala penulis menyebutkan bab-bab sebelumnya tentang tauhid, keutamaan tauhid, dan secara khusus tentang keutamaan memurnikan tauhid maka setelah itu sangat tepat untuk menyebutkan tentang hakikat kesyirikan. Karena tauhid seseorang tidak akan sempurna kecuali dengan mengenal lawannya yaitu kesyirikan. Jika seseorang telah menjalankan tauhid namun tidak mengenal kesyirikan dan jenis-jenisnya maka dikawatirkan ia akan terjatuh dalam kesyirikan. Diriwayatkan bahwa Umar bin al-Khotthob berkata :

إِنَّمَا تُنْقَضُ عُرَى الإِسْلاَمِ عُرْوَةً عُرْوَةً إِذَا نَشَأَ فِي الإِسْلاَمِ مَنْ لاَ يَعْرِفُ الْجَاهِلِيَّةِ

“Hanyalah terlepaskan simpul tali Islam sedikit demi sedikit jika tumbuh dalam Islam seseorang yang tidak mengenal perkara-perkara jahiliyah” (lihat Dar’u Ta’aarud al-‘Aql wa an-Naql 5/259).

Sebagaimana pepatah berkata :

الضَّدُّ يُظْهِرُ حُسْنَهُ الضِّدُّ، وَبِضِدِّهَا تَتَبَيَّنُ الأَشْيَاءُ

"Sesuatu akan diperlihatkan keindahannya oleh lawannya (antonimnya), dan dengan lawannya maka sesuatu akan semakin jelas"

Karenanya tidaklah mengetahui dengan sungguh-sungguh akan nikmat sehat kecuali yang sedang merasakan sakit, tidak ada yang mengetahui nilai lampu kecuali orang yang sedang dalam kegelapan, tidak ada yang mengetahui nilai air kecuali orang yang sedang kehausan, dan tidak ada yang mengetahui benar nikmat keamanan kecuali orang yang sedang dilanda peperangan. Karenanya tidak ada yang sungguh mengetahui nilai tauhid dan pentingnya tauhid, pentingnya memurnikan tauhid kecuali orang yang mengetahui kesyirikan dan jenis-jenisnya, mengetahui perkara-perkara jahiliyah, sehingga ia menjauhinya dan selalu berusaha menjaga tauhidnya.

Dari sini kita tahu kesalahan sebagian orang yang menyatakan "*tidak perlu mempelajari aqidah-aqidah yang batil seperti jahmiyah dan mu'tazilah, tidak perlu mempelajari firqoh-firqoh sesat seperti khowarij dan syi'ah, yang penting ajari masyarakat dengan aqidah yang benar*."

Ada pula yang menyatakan, "*Sekarang khurofat sudah hilang, maka ajarilah masyarakat tekhnologi dan pengetahuan*", atau yang berkata, "*Tidak perlu mengajarkan tentang kesyirikan, masyarakat berada di atas tauhid atas fitroh mereka*". Akhirnya orang-orang yang menyatakan demikian sama sekali tidak tertarik untuk mengingkari kesyirikan, lalu mereka menyatakan ada kesyirikan yang lebih penting yaitu kesyirikan politik !! (Lihat I'anatul Mustafiid 1/127-128)

Sungguh aqidah-aqidah batil tersebut masih berkembang hingga saat ini…!. Syubhat-syubhat ahlu as-syirik masih terus dihembuskan…!.

Karenanya tidak ada yang benar-benar memahami nilai tauhid seperti para sahabat, yang kebanyakan mereka pernah merasakan bangkai kesyirikan, lalu mereka menemukan tauhid dengan diutusnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Ibnul Qoyyim rahimahullah berkata :

برز الصَّحَابَة على جَمِيع من أَتَى بعدهمْ إِلَى يَوْم الْقِيَامَة فَإِنَّهُم نشأوا فى سَبِيل الضلال وَالْكفْر والشرك والسبل الموصلة إِلَى الْهَلَاك وعرفوها مفصّلة ثمَّ جَاءَهُم الرَّسُول فَأخْرجهُمْ من تِلْكَ الظُّلُمَات إِلَى سَبِيل الْهدى وصراط الله الْمُسْتَقيم فَخَرجُوا من الظلمَة الشَّدِيدَة إِلَى النُّور التَّام وَمن الشّرك إِلَى التَّوْحِيد وَمن الْجَهْل إِلَى الْعلم وَمن الغي إِلَى الرشاد وَمن الظُّلم إِلَى الْعدْل وَمن الْحيرَة والعمى إِلَى الْهدى والبصائر فعرفوا مِقْدَار مَا نالوه وظفروا بِهِ وَمِقْدَار مَا كَانُوا فِيهِ فَإِن الضِّدّ يظْهر حسنه الضِّدّ وَإِنَّمَا تتبين الْأَشْيَاء بأضدادها فازدادوا رَغْبَة ومحبة فِيمَا انتقلوا إِلَيْهِ ونفرة وبغضا لما انتقلوا عَنهُ وَكَانُوا أحب النَّاس فِي التَّوْحِيد وَالْإِيمَان وَالْإِسْلَام وَأبْغض النَّاس فِي ضِدّه عَالمين بالسبيل على التَّفْصِيل

وَأما من جَاءَ بعد الصَّحَابَة فَمنهمْ من نَشأ فِي الْإِسْلَام غير عَالم تَفْصِيل ضِدّه فَالْتبسَ عَلَيْهِ بعض تفاصيل سَبِيل الْمُؤمنِينَ بسبيل الْمُجْرمين فَإِن اللّبْس إِنَّمَا يَقع إِذا ضعف الْعلم بالسبيلين أَو أَحدهمَا ... فَمن لم يعرف سَبِيل الْمُجْرمين وَلم تستبن لَهُ أوشك أَن يظنّ فِي بعض سبيلهم أَنَّهَا من سَبِيل الْمُؤمنِينَ

"Sahabat unggul atas seluruh yang datang setelah mereka hingga hari kiamat. Karena para sahabat tumbuh dalam jalan kesesatan, kekufuran, dan kesyirikan, serta jalan-jalan yang mengantarkan kepada kebinasaan. Mereka mengenal jalan-jalan tersebut secara terperinci, lalu datang kepada mereka seorang Rasul yang mengeluarkan dari kegelapan-kegelapan tesebut menuju jalan petunjuk dan jalan Allah yang lurus. Maka merekapun keluar dari kegelapan yang sangat gulita menuju cahaya yang terangnya sempurna, dari kesyirikan menuju tauhid, dari kebodohan menuju ilmu, dari kesesatan menuju kebenaran, dari kedzaliman menuju keadilan, dari kebimbangan dan kebutaan menuju petunjuk dan penglihatan, maka merekapun sangat mengerti akan nilai apa yang telah mereka raih dan mereka dapatkan serta nilai yang mereka berada diatasnya. Karena dengan mengenal lawan sesuatu maka akan tampak keindahan sesuatu tersebut, karena segala sesuatu semakin lebih jelas dengan mengenal lawan-lawannya. Maka para sahabatpun semakin bertambah semangat dan kecintaan terhadap kondisi baru yang mereka berubah kepadanya, dan mereka semakin jauh dan benci terhadap kondisi yang telah mereka tinggalkan, dan mereka adalah orang yang paling cinta terhadap tauhid, iman, dan islam. Mereka juga adalah orang yang paling benci terhadap lawan tauhid karena mereka mengetahui jalan-jalan dengan terperinci.

Adapun orang-orang yang datang setelah mereka (para sahabat) maka diantara mereka ada yang tumbuh dalam keislaman namun tidak mengetahui lawannya secara terperinci, akhirnya terasa rancu baginya sebagian perkara dari jalan kaum mukminin dengan sebagaian perkara dari jalan kaum mujrimin. Kerancuan tersebut hanyalah terjadi jika kurang ilmu terhadap kedua jalan atau terhadap

salah satunya...Maka barang siapa yang tidak mengenal jalan kaum mujrimin dan tidak jelas maka bisa jadi ia menyangka sebagian jalan kaum mujrimin dianggap merupakan jalan kaum mukminin. (Al-Fawaid hal 109)

Ja'far bin Abi Tholib radhiallahu 'anhu berkata kepada Raja An-Najasyi :

أَيُّهَا الْمَلِكُ، كُنَّا قَوْمًا أَهْلَ جَاهِلِيَّةٍ نَعْبُدُ الْأَصْنَامَ، وَنَأْكُلُ الْمَيْتَةَ وَنَأْتِي الْفَوَاحِشَ، وَنَقْطَعُ الْأَرْحَامَ، وَنُسِيءُ الْجِوَارَ يَأْكُلُ الْقَوِيُّ مِنَّا الضَّعِيفَ، فَكُنَّا عَلَى ذَلِكَ حَتَّى بَعَثَ اللهُ إِلَيْنَا رَسُولًا مِنَّا نَعْرِفُ نَسَبَهُ، وَصِدْقَهُ، وَأَمَانَتَهُ، وَعَفَافَهُ، " فَدَعَانَا إِلَى اللهِ لِنُوَحِّدَهُ، وَنَعْبُدَهُ، وَنَخْلَعَ مَا كُنَّا نَعْبُدُ نَحْنُ وَآبَاؤُنَا مِنْ دُونِهِ مِنَ الْحِجَارَةِ وَالْأَوْثَانِ، وَأَمَرَنَا بِصِدْقِ الْحَدِيثِ، وَأَدَاءِ الْأَمَانَةِ، وَصِلَةِ الرَّحِمِ، وَحُسْنِ الْجِوَارِ، وَالْكَفِّ عَنِ الْمَحَارِمِ، وَالدِّمَاءِ، وَنَهَانَا عَنِ الْفَوَاحِشِ، وَقَوْلِ الزُّورِ، وَأَكْلِ مَالَ الْيَتِيمِ، وَقَذْفِ الْمُحْصَنَةِ، وَأَمَرَنَا أَنْ نَعْبُدَ اللهَ وَحْدَهُ لَا نُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَأَمَرَنَا بِالصَّلَاةِ، وَالزَّكَاةِ، وَالصِّيَامِ

"Wahai Sang Raja, kami dahulu pelaku jahiliyah, kami menyembah berhala, kami memakan bangkai, kami melakukan perbuatan-perbuatan tidak senonoh, memutuskan silaturrahmi, bersikap buruk kepada tetangga, yang kuat dari kami memakan yang lemah, kami terus dalam kondisi demikian hingga Allah mengutus kepada kami seorang Rasul dari kami, yang kami mengerti akan nasabnya, kejujurannya, amanahnya, dan sikap menjaga harga dirinya. Lalu ia menyeru kami kepada Allah agar kami mentauhidkanNya dan menyembahNya, dan meninggalkan apa yang telah disembah oleh kami dan nenek moyang kami selain Allah berupa batu dan berhala. Ia memerintahkan kami untuk jujur dalam berkata, melarang kami untuk melakukan perbuatan tidak senonoh, perkataan dusta, memakan harta anak yatim, menuduh wanita baik-baik, dan memerintahkan kami untuk menyembah Allah semata dan tidak mensekutukanNya dengan sesuatu apapun, dan memerintahkan kami untuk shalat, membayar zakat, dan puasa" (HR Ahmad no 1740 dengan sanad yang hasan)

TAKUT KEPADA SYIRIK(1)

Kemudian agar seseorang benar-benar termotivasi untuk mempelajari hakikat kesyirikan dan jenis-jenisnya maka sangat perlu seseorang mengetahui akan bahaya kesyirikan dan bahwasanya kesyirikan adalah kedzaliman yang terbesar dan bahaya yang paling berbahaya. Karenanya penulis membuat bab ini, "Bab Takut Kepada Syirik". Penulis tidak berkata, "Bab meninggalkan syirik" akan tetapi penulis berkata, "Takut kepada syirik", karena yang dituntut oleh syari'at bukan hanya meninggalkan syirik tapi lebih dari itu yaitu menjauhi syirik sejauh-jauhnya, yaitu dengan takut kepada syirik. Maka seluruh perkara yang bisa mengantarkan kepada kesyirikan maka hendaknya dijauhi karena ada rasa takut kepada kesyirikan.

(1) Syirik secara bahasa artinya sekutu, dan makna syirik secara syar'i adalah :

اِتِّخَاذُ النِّدِّ مَعَ اللهِ

"Mengambil tandingan bagi Allah"

Definisi ini mencakup syirik besar dan syirik kecil, dan definisi ini lebih sesuai dengan lafal-lafal syar'i yang datang dalam dalil-dalil. Seperti firman Allah :

فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا

"Maka janganlah kalian menjadikan bagi Allah tandingan-tandingan" (QS. Al-Baqarah : 22)

Sesuai dengan sabda Nabi kepada sahabat yang berkata مَا شَاءَ اللهُ وَشِئْتَ "Berdasarkan kehendak Allah dan kehendakmu" :

أَجَعَلْتَنِي للهِ نِدًّا

"Apakah engkau menjadikan aku tandingan bagi Allah?" (HR Al-Bukhari di al-Adab al-Mufrod no 783)

Dalam riwayat yang lain Nabi bersabda :

أجَعَلْتَنِي للهِ عِدْلاً

"Apakah engkau menjadikan aku imbangan bagi Allah?" (HR An-Nasai dalam as-Sunan al-Kubro no 10579 dan Ahmad no 1839)

Sesuai juga dengan sabda Nabi tatkala ditanya tentang dosa terbesar?

أَنْ تَجْعَلَ لِلّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ

"Yaitu engkau menjadikan sekutu (tandingan) bagi Allāh Subhānahu wa Ta'āla padahal Dia yang menciptakanmu." (HR Al-Bukhari no 4477 dan Muslim no 86)

Dan makna an-Nid adalah sebagaimana perkataan Ibnu Abbas : الأَنْدَادُ الأَشْبَاهُ yaitu an-Nid maknanya asy-Syabiih yaitu yang serupa. Dan kata-kata yang semakna dengan النِّدُّ adalah الشَّبِيْهُ والْمِثْلُ والْعِدْلُ وَالْكُفْءُ, dan lafal-lafal inilah yang dinafikan dalam nash-nash yang berkaitan dengan kesyirikan. Seperti firman Allah

فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui" (QS. An-Nahl : 74)

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia" (QS. Al-Ikhlas : 4)

Firman Allah ﷻ :

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya". (QS. An Nisa': 48). (1)

Sebagian ulama mengungkapan definisi syirik ini dengan ungkapan lain yaitu :

تَسْوِيَةُ الْمَخْلُوْقِ بِالْخَالِقِ فِيْمَا هُوَ مِنْ خَصَائِصِ الْخَالِقِ فِي رُبُوْبِيَّتِهِ أَوْ أُلُوْهِيَّتِهِ أَوْ أَسْمَائِهِ وَصِفَاتِهِ

"Menyamakan makhluk dengan Pencipta pada perkara-perkara yang merupakan kekhususan Pencipta, baik dalam rububiyahNya atau uluhiyahNya atau nama-nama dan sifat-sifatNya"

Kata syirik sendiri –secara bahasa- memberi isyarat bahwa sang musyrik juga menyembah Allah, hanya saja ia juga menyembah kepada selain Allah, sehingga menjadikannya tandingan bagi Allah. As-Shon'aani berkata:

وَلَفْظُ الشَّرِيْكِ يُشْعِرُ بِالإِقْرَارِ بِاللهِ تَعَالَى

"Dan lafal syarik menunjukkan pengakuan terhadap Allah" (Tathiirul I'tiqood 'an Adroon al-Ilhaad hal 50)

(1) Pada bab ini penulis menyebutkan 5 dalil :

Dalil Pertama : Firman Allah :

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya". (QS. An Nisa': 48)

Ayat ini menjelaskan akan bahaya kesyirikan, sebab rahmat Allah sangat luas meliputi segala sesuatu, kecuali orang musyrik. Ampunan Allah begitu luas bagi pelaku dosa, kecuali bagi orang musyrik. Allah mengkhabarkan tentang diriNya bahwa Ia tidak akan mengampuni dosa kesyirikan, adapun dosa-dosa yang lain –sebesar apapun- masih memungkinkan untuk diampuni sesuai dengan kehendak Allah. Dan kesyirikan tidak bisa dihindari dengan sempurna kecuali disertai dengan rasa takut terhadap kesyirikan.

Syirik merupakan dosa terbesar,

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رضي الله عنه قَالَ: سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللَّهِ صلى الله عليه و سلم : أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ؟ قَالَ" :أَنْ تَجْعَلَ لِلّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ

Dari Ibnu Mas'ūd ﷺ, beliau berkata, "Aku bertanya kepada Rasūlullāh ﷺ, "Dosa apa yang paling besar?" *Rasūlullāh ﷺ bersabda,* "Yaitu engkau menjadikan sekutu (tandingan) bagi Allāh Subhānahu wa Ta'āla padahal Dia yang menciptakanmu." (HR Al-Bukhari no 4477 dan Muslim no 86)

Syirik merupakan dosa terbesar karena Allāh Subhānahu wa Ta'āla -lah yang menciptakan engkau. Sebagaimana hanya Allāh Subhānahu wa Ta'āla yang menciptakan engkau, menciptakan alam semesta, maka Dialah Yang Maha Esa, satu-satunya yang hendaknya diibadahi. Maka, sungguh tidak logis jika engkau diciptakan oleh

Allāh Subhānahu wa Ta'āla tetapi kemudian engkau ikut menyembah selain Allāh Subhānahu wa Ta'āla.

Dan syirik akbar dikatakan merupakan dosa yang paling besar karena dia mendatangkan berbagai macam kebinasaan, yaitu:

- ***Musibah pertama**, orang yang melakukan syirik akbar maka seluruh amalan yang dia kerjakan selama ini akan gugur.*

Sebagaimana Allāh Subhānahu wa Ta'āla *berfirman:*

لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Jika engkau (wahai Muhammad) berbuat kesyirikan, maka akan gugur seluruh amalanmu dan engkau benar-benar akan termasuk orang yang merugi." (**QS. Az-Zumār: 65**)

Firman Allāh ini khitab (pembicaraan)-nya ditujukan kepada Nabi ﷺ, demikian juga dikatakan kepada seluruh Nabi ﷺ. Kata Allāh Subhānahu wa Ta'āla,

وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Kalau mereka (yaitu para Nabi seluruhnya) berbuat kesyirikan, maka akan gugur seluruh amalan mereka." (QS. Al-An'ām: 88)

Apalagi yang selain para Nabi jika melakukan kesyirikan, maka tanpa ragu seluruh amalannya akan terhapuskan. Maka sungguh merugi jika seseorang yang telah beribadah, misalnya selama 60 tahun atau 50 tahun, beribadah dalam waktu yang lama, mungkin dia berhaji,

umrah, bersedekah, berbakti kepada orang tua dan beribadah dengan berbagai macam modelnya.

Kemudian di akhir hayatnya, dia terjerumus ke dalam kesyirikan, misalnya berdoa kepada selain Allāh atau menyembelih kepada selain Allāh, kemudian meninggal di atas kesyirikan tersebut, maka seluruh amalannya akan gugur, digugurkan oleh Allāh Subhānahu wa Ta'āla, tidak bernilai sama sekali.

Namun jika ia melakukan kesyirikan akbar lalu bertaubat sebelum meninggal maka amalannya tidaklah gugur, karena Allah mempersyaratkan gugurnya amalan jika meninggal dalam kondisi syirik. Allah berfirman

وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, ***lalu dia mati dalam kekafiran****, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya* (QS. Al-Baqarah : 217)

- ***Musibah kedua****, orang yang melakukan syirik akbar maka tidak akan diampuni dosa-dosanya.*

Seseorang yang jika meninggal dunia dalam kondisi melakukan dosa besar, misalnya ada orang yang meninggal dalam kondisi mencuri atau sedang berzina tiba-tiba meninggal, *wal iyyādzubillāh*, orang ini

masih ada kemungkinan untuk dimaafkan oleh Allāh Subhānahu wa Ta'āla di akhirat. Kenapa? Karena dia tidak terjerumus dalam syirik akbar.

Berbeda kalau dia meninggal dalam kondisi syirik akbar (syirik besar), maka mustahil akan diampuni oleh Allāh Subhānahu wa Ta'āla, karena Allāh yang menyatakan demikian. Allāh mengatakan,

"Sesungguhnya Allāh tidak akan mengampuni dosa kesyirikan, dan Allāh mengampuni dosa-dosa selain kesyirikan, bagi siapa yang dikehendaki-Nya." (QS. An-Nisā: 48)

Kalau seandainya dosa syirik bisa diampuni, maka Abū Thālib (paman Nabi ﷺ) yang berhak untuk diampuni. Kenapa? Karena Abū Thālib di masa hidupnya sejak awal dakwah Nabi ﷺ telah membela dakwah Nabi ﷺ. Dia rela mati untuk membela keponakannya yaitu Rasūlullāh ﷺ.

Rasūlullāh ﷺ sangat sayang kepada pamannya. Dan tatkala pamannya akan meninggal dunia, Rasūlullāh ﷺ menasehatinya dengan mengatakan, "Wahai pamanku, ucapkanlah laa ilaaha illallahu, kalimat yang aku akan bela engkau di akhirat kelak." Akan tetapi pamannya enggan untuk mengucapkan laa ilaaha iallallahu, sehingga meninggal dalam kesyirikan. Tatkala Rasūlullāh ﷺ ingin memohonkan ampunan bagi pamannya, maka ditegur oleh Allāh Subhānahu wa Ta'āla,

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَى مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ

"Tidak pantas bagi Nabi dan juga tidak pantas bagi kaum mukminin untuk memohonkan ampunan (kepada Allāh) bagi orang-orang musyrik, meskipun (orang-orang musyrik itu adalah) kaum kerabat, setelah jelas bagi mereka (bahwasanya orang-orang musyrik itu) adalah penghuni neraka Jahannam." (QS. At-Taubah: 113)

Maka, jika Abū Thālib yang memiliki jasa begitu besar terhadap Islam tidak diampuni oleh Allāh Subhānahu wa Ta'āla, maka bagaimana lagi dengan selainnya? Oleh karenanya, seorang yang meninggal dalam keadaan musyrik tidak ada kemungkinan untuk diampuni oleh Allāh Subhānahu wa Ta'āla di akhirat kelak. Kenapa? Karena dia telah melakukan dosa yang sangat besar.

Dosa-dosa lain seperti zina, merampok, membunuh, durhaka kepada orang tua, itu semua berkaitan dengan hak hamba. Berbeda dengan syirik. Sirik adalah berkaitan dengan hak Allāh Subhānahu wa Ta'āla. Seharusnya hanya Allāh yang diibadahi karena Allāh yang menciptakan dia. Selain beribadah kepada Allāh, dia juga beribadah kepada selain Allāh (beribadah kepada sesama makhluk). Maka ini merupakan dosa yang paling besar dan tidak diampuni olah Allāh Subhānahu wa Ta'āla.

- ***Musibah Ketiga****, orang yang meninggal dalam kondisi syirik akbar, mustahil akan masuk kedalam surga. Dia akan kekal dalam neraka Jahannam selama-lamanya. Kata Allāh* Subhānahu wa Ta'āla*,*

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

"Sesungguhnya orang yang berbuat kesyirikan, maka pasti Allāh mengharamkan baginya surga, dan tempat kembalinya adalah neraka jahannam, tidaklah ada bagi orang-orang zhālim itu seorang penolongpun." (QS. Al-Maidah: 72)

Oleh karenanya, orang musyrik tidak akan masuk surga , kecuali kalau onta bisa dimasukkan ke dalam lubang jarum. Kata Allāh Subhānahu wa Ta'āla*,*

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ

"Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan sombong terhadap ayat-ayat Kami, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan mereka tidak akan masuk ke dalam surga, sampai unta (yang begitu besar) bisa dimasukkan ke dalam lobang jarum." (QS. Al-A'rāf: 40)

Ini merupakan kemustahilan, maka seorang yang meninggal dalam syirik akbar tidak akan diampuni oleh Allāh, seluruh pahalanya sia-sia dan tidak akan dimasukkan ke dalam surga. Semoga Allāh melindungi kita dari dosa-dosa kesyirikan.

Terjadi khilaf di kalangan para ulama apakah syirik kecil juga tidak diampuni berdasarkan keumuman ayat 48 dari surat An-Nisa. Sebagian ulama memandang bahwa ayat ini mencakup syirik kecil. Ibnu Taimiyyah berkata :

وَقَدْ يُقَالُ الشِّرْكُ لاَ يُغْفَرُ مِنْهُ شَيْءٌ لاَ أَكْبَرُ وَ لاَ أَصْغَرُ عَلَى مُقْتَضَى عُمُوْمِ الْقُرْآنِ وَإِنْ كَانَ صَاحِبُ الشِّرْكِ الأَصْغَرِ يَمُوْتُ مُسْلِمًا لَكِنَّ شِرْكَهُ لاَ يُغْفَرُ لَهُ بَلْ يُعَاقَبُ عَلَيْهِ وَإِنْ دَخَلَ بَعْدَ ذَلِكَ الْجَنَّةَ

"Dan bisa jadi dikatakan bahwa kesyirikan tidak diampuni sama sekali, baik syirik besar maupun syirik kecil, berdasarkan keumuman ayat al-Qur'an. Meskipun pelaku syirik kecil meninggal dalam kondisi mulsim, akan tetapi syirik (kecil) nya tidaklah diampuni, dan ia dihukum karenanya, meskipun setelah itu ia masuk surga" (Ar-Rod 'ala Al-Bakri 1/301)

Maksud dari syirik kecil tidak akan diampuni adalah (1) ia harus diletakkan dalam timbangan keburukan. Atau (2) maknanya harus diadzab, namun tentunya adzab yang tidak kekal. Hal ini berbeda dengan dosa-dosa besar yang lainnya, yang masih memungkinkan untuk diampuni oleh Allah meski pelakunya meninggal dalam kondisi belum bertaubat darinya.

Namun pendapat yang kuat bahwa yang tidak diampuni hanyalah syirik akbar. Meskipun lafal kesyirikan dalam ayat termasuk

---

lafal umum (nakiroh dalam konteks syarat) namun ini adalah الْعَامُّ يُرَادُ بِهِ الْخَاصُّ (lafal umum namun maksudnya khusus). Hal ini semisal firman Allah

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ

ataukah mereka dengki kepada ***manusia*** *(Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya?* (QS. An-Nisaa' : 54)

Lafal النَاسَ (manusia) adalah lafal umum, akan tetapi maksud ayat ini adalah khusus Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Demikian juga sebagaimana telah lalu firman Allah :

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan ***kezaliman*** *(syirik)* (Al-An'aam : 82)

Lafal ظُلْمٍ (kezaliman) adalah lafal yang umum karena nakiroh dalam kontkes penafian, akan tetapi maksudnya adalah khusus kesyirikan. Maka demikian juga lafal أَنْ يُشْرَكَ بِهِ dalam ayat 48 dan ayat 116 surat An-Nisaa adalah lafal umum tapi maksudnya khusus syirik akbar dan tidak mencakup syirik kecil. Dalil akan hal ini sebagai berikut :

Pertama : Lafal syirik digunakan dalam al-Qur'an kebanyakannya adalah tentang syirik akbar. Maka kita membawakan lafal syirik

dalam ayat ini juga kepada penggunaan yang biasanya, yaitu untuk syirik akbar.

Kedua : Konteks surat An-Nisa ayat 48 –jika diperhatikan sebelumnya- adalah berkaitan dengan ahlul kitab para pelaku syirik akbar. Allah berfirman sebelumnya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ آمِنُوا بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَطْمِسَ وُجُوهًا فَنَرُدَّهَا عَلَى أَدْبَارِهَا أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعَنَّا أَصْحَابَ السَّبْتِ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا

Hai orang-orang yang telah diberi Al Kitab, berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan (Al Quran) yang membenarkan Kitab yang ada pada kamu sebelum Kami mengubah muka(mu), lalu Kami putarkan ke belakang atau Kami kutuki mereka sebagaimana Kami telah mengutuki orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabtu. Dan ketetapan Allah pasti berlaku (QS. An-Nisaa : 47)

Ketiga : Ayat ini diakhiri dengan firman Allah :

وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَى إِثْمًا عَظِيمًا

Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar (QS. An-Nisaa : 48)

وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya (QS. An-Nisaa : 116).

Ancaman di akhir kedua ayat di atas menunjukkan hanya untuk syirik akbar (besar).

Keempat : Sebab nuzul ayat ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan syirik dalam ayat hanyalah syirik besar. Ibnu Umar berkata

كُنَّا نُوجِبُ لأَهْلِ الْكَبَائِرِ النَّارَ حَتَّى نَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:{إِنَّ اللَّهَ لا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ}، فنهانا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُوجِبَ لأَحَدٍ مِنْ أهل الدين النار

"Kami dahulunya memastikan pelaku dosa besar masuk neraka, hingga turun ayat ini kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam (*Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa kesyirikan dan mengampuni selain syirik bagi yang Allah kehendaki*). Maka Rasulullahpun melarang kami untuk memastikan seorangpun yang Islam masuk neraka" (As-Sunnah karya Ibnu Abi 'Ashim no 973 dan sanadnya dinilai baik oleh Al-Albani)

Dalam riwayat yang lain, Ibnu Umar berkata :

مَا زِلْنَا نُمْسِكُ عَنِ الاسْتِغْفَارِ لأَهْلِ الْكَبَائِرِ حَتَّى سَمِعْنَا مِنْ فِي نَبِيِّنَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى لا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ"

"Kami terus tidak memohonkan istghfar bagi pelaku dosa besar hingga kami mendengar dari mulut Nabi shallallahu 'alaihi wasallam (*Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa kesyirikan dan mengampuni selain syirik bagi yang Allah kehendaki*)" (As-Sunnah karya Ibnu Abi 'Ashim no 830 dan dihasankan oleh Al-Albani)

Nabi Ibrahim berkata:

﴿ وَٱجۡنُبۡنِي وَبَنِيَّ أَن نَّعۡبُدَ ٱلۡأَصۡنَامَ ﴾

Hadits ini menunjukkan bahwa jika ada pelaku dosa besar yang meninggal dalam kondisi syirik akbar maka boleh dipastikan masuk neraka, dan tidak boleh dimohonkan istighfar baginya. Adapun selain itu maka boleh dimohon ampunkan dan tidak boleh dipastikan masuk neraka. Tentu para ulama sepakat bahwa orang yang meninggal dalam kondisi melakukan syirik kecil tidak boleh dipastikan masuk neraka dan tentu boleh dimohon ampunkan untuknya. Ini menunjukkan bahwa ayat hanya mencakup syirik besar saja.

Dan ini adalah pendapat para ahli tafsir seperti Ibnu Jarir At-Thobary, al-Qurthubi, Ibnu Katsir, dan Muhammad al-Amiin asy-Syinqithy (Lihat Adhwaaul Bayaan 5/45), bahkan ini merupakan pendapat seluruh ahli tafsir, tidak seorangpun dari ahli tafsir yang menyatakan bahwa ayat 48 (dari surat An-Nisaa) mencakup syirik kecil.

Ayat ini juga merupakan bantahan terhadap khawarij –yang mengatakan bahwa pelaku dosa besar kafir dan pasti kekal dalam neraka- dan mu'tazilah –yang mengatakan bahwa pelaku dosa besar di dunia *fi manzilah baina manzilatain* dan di akhirat kekal di neraka-

"Dan jauhkanlah aku dan anak cucuku dari perbuatan (menyembah) berhala". (QS. Ibrahim: 35). [1]

---

(1)**Dalil Kedua** : tentang doa nabi Ibrahim 'alaihis salam agar ia dan keturunannya dijauhkan dari kesyirikan. Dan telah lalu penjelasan bahwa Ibrahim adalah ummah (imam dan qudwah) yang telah memurnikan tauhid.

Sisi pendalilan : Jangan sampai seseorang merasa telah bertauhid sementara ia tidak takut akan kesyirikan. Jika Nabi Ibrahim takut akan terjerumus dalam kesyirikan –padahal ia yang telah menghancurkan berhala dengan kedua tangannya, dan ia juga yang telah mendebat para penyembah berhala dan para penyembah benda-benda langit dengan hujjah yang sangat kuat-, lantas bagaimana lagi dengan kita?. Orang-orang yang beriman berdoa :

رَبَّنَا لا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau menjadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami" (QS. Ali 'Imron : 8).

Lihatlah mereka memohon kepada Allah agar tidak menyimpang, kapan?, justru setelah mereka mendapatkan hidayah.

Oleh karenanya merupakan perkara yang aneh jika Ibrahim 'alaihis salam kawatir dirinya dan keturunannya terjerumus dalam kesyirikan, sementara sebagian orang dengan begitu menggampangkannya tinggal di tengah-tengah orang kafir tanpa ada kondisi darurat. Jika ia bisa menghindarkan diri dari kesyirikan lantas bagaimana dengan anak-anaknya?, jika merekapun bisa terhindar dari kesyirikan lantas bagaimana dengan pergaulan mereka?

Ibrahim At-Taimi rahimahullah berkata :

مَنْ يَأْمَنُ مِنَ الْبَلَاءِ بَعْدَ خَلِيلِ اللَّهِ إِبْرَاهِيمَ، حِينَ يَقُولُ: {رَبِّ وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ}

"Dan siapakah yang merasa aman dari bencana setelah kekasih Allah Ibrahim tatkala beliau berkata, "Ya Robb jauhkanlah aku dan anak keturunanku dari menyembah berhala" (Tafsir At-Thabari 13/687)

Syaikh Shalih Alu Syaikh berkata, "Realitanya kebanyakan orang tidak takut kepada kesyirikan. Kalau begitu siapakah yang sebenarnya takut kepada syirik?. Yang takut kesyirikan adalah yang berusaha untuk memurnikan tauhidnya' (At-Tamhiid hal 50)

Nabi Ibrahim berdoa agar dijauhkan dari الأَصْنَام, dan الأَصْنَامُ adalah kata jamak dari الصَّنَمُ. Dan الصَّنَمُ adalah sesembahan yang dibuat dalam bentuk manusia atau bentuk yang lain. Adapun الأَوْثَانُ (jamak dari الوَثَنُ) adalah seembahan yang tidak berbentuk seperti kuburan yang disembah, atau kubah, atau pohon, atau batu besar tanpa bentuk, dll. Karenanya Nabi berdoa :

اللَّهُمَّ لاَ تَجْعَلْ قَبْرِى وَثَناً، لَعَنَ اللهُ قَوْماً اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

"Ya Allah janganlah Engkau jadikan kuburanku berhala, Allah melaknat suatu kaum yang menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid" (HR Ahmad no 7358 dengan sanad yang shahih)

Akan tetapi dalam ayat yang lain Allah berfirman tentang perkataan Ibrahim kepada kaumnya ;

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ <u>أَوْثَانًا</u> وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا

Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah <u>berhala</u>, dan kamu membuat dusta. (QS. Al-Ankabut : 17)

Maka para ulama menyatakan, (1) bisa jadi kaum Ibrahim sebagian ada yang menyembah الصَّنَمُ dan sebagian yang lain menyembah الوَثَنُ, atau (2) lafal الوَثَنُ lebih umum, mencakup sesembahan yang berbentuk maupun yang tidak berbentuk, atau (3) terkadang disebutkan الوَثَنُ tapi maksudnya adalah الصَّنَمُ, namun ini sedikit penggunaannya.

Diriwayatkan dalam suatu hadits, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَخْوَفُ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشِّرْكُ الأَصْغَرُ، فَسُئِلَ عَنْهُ؟ فَقَالَ: الرِّيَاءُ))

"Sesuatu yang paling aku khawatirkan dari kamu kalian adalah perbuatan syirik kecil, kemudian beliau ditanya tentang itu, dan beliaupun menjawab: yaitu riya."(HR. Ahmad, Thabrani dan Abu Dawud). (1)

Faidah dari ayat ini :

Pertama : Takut akan kesyirikan

Kedua : Disyariatkannya berdoa untuk diri sendiri dan juga anak keturunan agar terjauhkan dari kesyirikan

Ketiga : Bantahan terhadap sebagian orang jahil yang menyatakan tidak akan terjadi kesyirikan pada umat ini. Jika Ibrahim saja kawatir akan dirinya dan keturunannya maka bagaimana lagi dengan yang lain?. Kenyataan juga menunjukkan bahwa pernyataan ini adalah batil

(1)**Dalil Ketiga** : Sisi pendalilannya bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengkhawatirkan para sahabat terjerumus ke dalam syirik kecil, padahal iman para sahabat begitu tinggi, maka bagaimana lagi dengan kita?.

Hadits ini selengkapnya sebagai berikut :

إِنَّ أَخْوَفَ ما أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكُ الأَصْغَرُ قالوا وما الشِّرْكُ الأَصْغَرُ يا رَسُولَ اللَّهِ قال الرِّيَاءُ يقول الله عز وجل لهم يوم الْقِيَامَةِ إذا جُزِىَ الناس بِأَعْمَالِهِمْ اذْهَبُوا إلى الَّذِينَ كُنْتُمْ تراؤون في الدُّنْيَا فَانْظُرُوا هل تَجِدُونَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً

"Sesungguhnya perkara yang paling aku khawatirkan menimpa kalian adalah syirik kecil", mereka (para sahabat) berkata, "Wahai Rasulullah, apa itu syirik kecil?", beliau berkata, "Riyaa', pada hari kiamat tatkala manusia dibalas amal perbuatan mereka maka Allah berkata kepada orang-orang yang riyaa', "Pergilah kaliah kepada orang-orang yang dahulu kalian riyaa' kepada mereka (mencari

pujian mereka -pen) semasa di dunia, maka lihatlah apakah kalian akan mendapatkan ganjaran kalian dari mereka?" (HR *Ahmad dalam musnadnya 5/428 no 23680, dihasankan oleh Ibnu Hajar dalam Bulugul Marom dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam As-Shahihah no 951. Hadits ini merupakan riwayat Mahmud bin Labid, seorang sahabat, ia melihat Nabi akan tetapi tidak sah periwayatannya dari Nabi, seluruh periwatannya dari sahabat yang lain. Karenanya hadits ini termasuk mursal shahabiy, akan tetapi mursal shahabiy hukumnya shahih karena yang dijatuhkan juga sahabat yang lain, dan seluruh sahabat adil*)

Hadits ini merupakan nash yang tegas akan pembagian syirik menjadi dua, syirik besar dan syirik kecil. Apakah yang dimaksud dengan syirik kecil?

Sebagian ulama berpendapat bahwa syirik kecil adalah :

جَمِيْعُ الأَقْوَالِ وَالأَفْعَالِ الَّتِي يُتَوَسَّلُ بِهَا إِلَى الشِّرْكِ الأَكْبَرِ

"Seluruh perkataan dan perbuatan yang mengantarkan kepada syirik besar" (Al-Qoul As-Sadidi, karya As-Sa'di hal 32)

Namun definisi ini dikritik oleh sebagian ulama, karena ada perkara-perkara yang bisa mengantarkan kepada syirik besar namun bukan merupakan syirik kecil, seperti bertawassul dengan dzat orang-orang shalih, berdoa kepada Allah di kuburan orang shalih, dan pengkultusan kepada orang-orang shalih (selama tidak sampai pada derajat ibadah), ini semua merupakan bid'ah dan bukan syirik. Dan jenis syirik tentu lebih berbahaya dari jenis bid'ah.

Sebagian ulama mendefinisikan syirik kecil dengan lebih ketat, yaitu :

كُلُّ مَا جَاءَتِ النُّصُوْصُ بِتَسْمِيَتِهِ شِرْكاً وَدَلَّتِ الدَّلاَئِلُ عَلَى أَنَّهُ لَيْسَ مُخْرِجًا مِنَ الْمِلَّةِ (أي لَمْ يَصِلْ إِلَى حَدِّ الشِّرْكِ الأَكْبَرِ)

"Semua perkara yang dinamakan oleh nash-nash sebagai syirik, akan tetapi dalil-dalil menunjukkan bahwa perkara tersebut tidaklah mengeluarkan pelakunya dari Islam (yaitu derajatnya tidak sampai syirik akbar)"

Definisi ini hanya membatasi syirik kecil pada contoh-contoh yang datang dalam dalil-dalil, seperti riya', bersumpah dengan nama selain Allah, tathoyyur, memakai jimat, dan mengatakan "Atas kehendak Allah dan kehendakmu". Pendapat ini lebih kuat dan lebih berkaidah. Dan inilah pendapat yang dipilih oleh Al-Lajnah Ad-Daimah (Fatawa al-Lajnah Ad-Daimiah 1/517)

Sebagian ulama menambah pembagian syirik jenis ketiga, yaitu syirik khofiy (syirik yang samar). Akan tetapi sebenarnya syirik khofiy telah masuk ke dalam syirik besar atau syirik kecil, karena syirik besar ada yang khofiy sebagaimana syirik kecilpun demikian.

Adapun perbedaan antara syirik besar dan syirik kecil :

a. Syirik akbar menghapuskan seluruh amal, sedang syirik kecil hanya menghapuskan amal yang disertainya saja.

b. Syirik akbar mengakibatkan pelakunya kekal di dalam neraka, sedang syirik kecil tidak sampai demikian.

c. Syirik akbar menjadikan pelakunya keluar dari Islam, sedang syirik kecil tidak menyebabkan keluar dari Islam

Riya' artinya beramal shalih untuk dilihat oleh orang lain. Dan riyaa' terbagi menjadi dua

Pertama : Riya' nya orang-orang munafik, dimana riya mereka berkaitan dengan pokok agama mereka, yaitu mereka menampakan Islam kepada manusia sementara hati mereka menyembunyikan kekafiran

Kedua : Riya' nya seorang muslim yang bertauhid, seperti memperbagus shalatnya agar dilihat dan dipuji orang lain, menampakan sedekahnya, memperindah tilawah qur'annya, memperbagus ceramahnya, dll.

Kondisi amalan seseorang yang tercampur riya' bisa dalam beberapa kondisi :

- Sejak awal niatnya memang untuk dipuji. Sebelum shalat, atau sebelum berdakwah, atau sebelum umrah dan haji memang niatnya

Diriwayatkan dari Ibnu Mas’ud ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَدْعُو مِنْ دُوْنِ اللهِ نِدًّا دَخَلَ النَّارَ))

“Barangsiapa yang mati dalam keadaan berdo'a kepada sesembahan apapun selain Allah, maka masuklah ia ke dalam neraka.”(HR. Bukhari). [1]

---

untuk dipuji. Maka amalnya terhapus secara total dari awal hingga akhir.

- Riya'nya muncul di tengah ibadah, namun ia berusaha melawan dan mengusir riya' tersebut. Jika ia berhasil maka amalnya selamat, bahkan bisa jadi ia mendapat pahala tambahan karena berusaha melawan maksiat.

- Jika ia tidak berhasil menolak riya yang muncul di tengah amalnya tersebut, maka ada khilaf di kalangan para ulama. Sebagian ulama memandang jika amalnya merupakan satu kesatuan (seperti shalat, yang rakaat pertama berkaitan dengan rakaat-rakaat berikutnya) maka amalnya gugur. Sebagian ulama yang lainnya berpendapat bahwa amalnya tetap berpahala karena dibangun di atas keikhlasan. Ini adalah pendapat yang dirajihkan oleh Al-Imam Ahmad, Ibnu Jarir at-Thabari dan diriwayatkan dari Hasan Al-Bashri (lihat Jami'ul Ulum wal Hikam 1/83-84)

- Jika riya' nya muncul setelah amal selesai, dimana ia menceritakan kepada orang lain tentang amal shalihnya agar dipuji, maka pada hakekatnya ini adalah dosa tersendiri dan tidak ada kaitannya dengan amal yang telah lewat. Namun Ibnul Qoyyim rahimahullah (dalam kitabnya al-wabil as-shoyyib) berpendapat bahwa amal tetap saja gugur meskipun riya’nya muncul setelah selesai beramal.

(1) **Dalil Keempat** : Orang yang mati dalam kondisi berdoa kepada selain Allah maka akan masuk neraka.

Sesungguhnya doa merupakan **ibadah yang sangat penting, karena pada doa nampaklah kerendahan dan ketundukan**

orang yang berdoa kepada dzat yang ditujukan doa. Pantas saja jika Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda :

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ ثُمَّ قَرَأَ : {وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ}.

"Doa itulah ibadah", kemudian Nabi shallallahu alaihi wasallam membaca firman Allah ((Dan Robb kalian berkata : Berdoalah kepadaKu niscaya Aku kabulkan bagi kalian))" (HR Ahmad no 18352, Abu Dawud no 1481, At-Tirmidzi no 2969, Ibnu Maajah no 3828, dan isnadnya dinyatakan jayyid (baik) oleh Ibnu Hajar dalam Fathul Baari 1/49)

Ibnu Hajar berkata menjelaskan agungnya ibadah doa

أَنَّ الدُّعَاءَ مِنْ أَعْظَمِ الْعِبَادَةِ فَهُوَ كَالْحَدِيثِ الْآخَرِ الْحَجُّ عَرَفَةُ أَيْ مُعْظَمُ الْحَجِّ وَرُكْنُهُ الْأَكْبَرُ وَيُؤَيِّدُهُ مَا أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ مِنْ حَدِيثِ أَنَسٍ رَفَعَهُ الدُّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ وَقَدْ تَوَارَدَتِ الْآثَارُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالتَّرْغِيبِ فِي الدُّعَاءِ وَالْحَثِّ عَلَيْهِ كَحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَفَعَهُ لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللَّهِ مِنَ الدُّعَاءِ أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وبن ماجة وَصَحححهُ بن حبَان

"Jumhur (mayoritas ulama) menjawab bahwasanya doa termasuk ibadah yang paling agung, dan hadits ini seperti hadits yang lain

الْحَجُّ عَرَفَةُ

"Haji adalah (wuquf di padang) Arofah"

Maksudnya (wuquf di Arofah) merupakan dominannya haji dan rukun haji yang paling besar. Hal ini dikuatkan dengan hadits yang dikeluarkan oleh At-Thirimidzi dari hadits Anas secara marfuu' :

الدُّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ

"Doa adalah inti ibadah"

Telah banyak hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang memotivasi dan mendorong untuk berdoa, seperti hadits Abu Huroiroh yang marfuu':

لَيْسَ شَيْئٌ أَكْرَمَ عَلَى اللهِ مِنَ الدُّعَاءِ

"Tidak ada sesuatupun yang lebih mulia di sisi Allah daripada doa"

Diriwayatkan oleh At-Thirmidzi dan Ibnu Maajah dan dishahihkan oleh Ibnu Hibbaan" (Fathul Baari 11/94)

Al-Halimi (wafat tahun 403 H) berkata :

كل من سأل ودعا فقد أظهر الحاجة، وباح بها واعترف بالذلة والفقر والفاقة لمن يدعوه ويسأله، فكان ذلك في العبد نظير العبادات التي يتقرب بها إلى الله عز اسمه، ولذلك قال الله عز وجل ((**ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ**)) فأبان الدعاء عبادةً

"Dan doa secara umum merupakan bentuk ketundukkan dan perendahan, karena setiap orang yang meminta dan berdoa maka ia telah menampakkan hajatnya (kebutuhannya) dan mengakui kerendahan dan kebutuhan kepada Dzat yang ia berdoa kepadanya dan memintanya. Maka hal itu pada hamba seperti ibadah-ibadah yang dilakukan untuk bertaqorrub kepada Allah subhaanahu wa ta'aala. Oleh karenanya Allah subhaanahu wa ta'aala berfirman ((*Berdoalah kepadaku niscaya akan Aku kabulkan, sesungguhnya orang-orang yang sombong dari beribadah kepadaku akan masuk dalam neraka jahannam dalam keadaan terhina*)). **Maka Allah subhaanahu wa ta'aala menjelaskan bawhasanya doa adalah ibadah**" (Al-Minhaaj fai syu'ab Al-Iimaan 1/517)

Ar-Roozi berkata

وَقَالَ الْجُمْهُورُ الْأَعْظَمُ مِنَ الْعُقَلَاءِ: إِنَّ الدُّعَاءَ أَهَمُّ مَقَامَاتِ الْعُبُودِيَّةِ، وَيَدُلُّ عَلَيْهِ وُجُوهٌ مِنَ النَّقْلِ وَالْعَقْلِ، أَمَّا الدَّلَائِلُ النَّقْلِيَّةُ فَكَثِيرَةٌ

"Dan mayoritas orang berakal berkata: Sesungguhnya doa merupakan kedudukan peribadatan yang paling penting, dan hal ini ditunjukkan dari sisi (yang banyak) dari dalil naql (ayat maupun hadits-pen) maupun akal. Adapun dalil naql maka banyak" (Mafaatihul Ghoib 5/105)

Kemudian Ar-Roozi menyebutkan dalil yang banyak, setelah itu kemudian ia berkata :

قَالَ: وَإِذا سَأَلَكَ عِبادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ وَلَمْ يَقُلْ فَقُلْ إِنِّي قَرِيبٌ فَتَدُلُّ عَلَى تَعْظِيمِ حَالِ الدُّعَاءِ مِنْ وُجُوهٍ الْأَوَّلُ: كَأَنَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى يَقُولُ عَبْدِي أَنْتَ إِنَّمَا تَحْتَاجُ إِلَى الْوَاسِطَةِ فِي غَيْرِ وَقْتِ الدُّعَاءِ أَمَّا فِي مَقَامِ الدُّعَاءِ فَلَا وَاسِطَةَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ

"Allah subhanahu wa ta'ala berfirman ((Dan jika hamba-hambaKu bertanya kepadamu (wahai Muhammad) tentang aku **maka sesungguhnya aku dekat**)), dan Allah subhaanahu wa ta'aala tidak berkata ((Katakanlah aku dekat)), maka ayat ini menunjukkan akan pengagungan kondisi tatkala berdoa dari banyak sisi. Yang pertama, seakan-akan Allah subhaanahu wa ta'aala berkata : **HambaKu engkau hanyalah membutuhkan washithoh (perantara) di selain waktu berdoa' adapun dalam kondisi berdoa maka tidak ada perantara antara Aku dan engkau"** (Mafaatihul Goib 5/106)

Lantas bagaimana jika kerendahan dan ketundukkan kondisi seseorang yang sedang berdoa ini diserahkan dan diperuntukkan kepada selain Allah subhaanahu wa ta'aala?, kepada para nabi dan para wali??!!. Bukankah ini merupakan bentuk beribadah kepada selain Allah subhaanahu wa ta'aala alias syirik??!! **Jika berdoa kepada Allah merupakan ibadah yang sangat agung maka berdoa kepada selain Allah merupakan bentuk kesyirikan yang sangat agung !!**

Penjelasan lafal-lafal hadits :

- مَنْ (barang siapa), ism syarat, memberikan faidah keumuman. Maka siapa saja yang mati dalam kondisi kesyirikan, tidak pandang bulu, apakah yang mati itu seorang lelaki atau wanita atau raja atau rakyat jelata, atau murid atau ustadz
- مَاتَ (mati), dan ini mewajibkan kita untuk takut, karena tidak seorangpun diantara kita yang mengetahui kapan dirinya akan meninggal dunia?, terlebih lagi tidak mengetahui bagaimana kondisinya tatkala meninggal dunia?, apakah dalam kondisi bertauhid ataukah dalam kondisi terjerumus dalam kesyirikan?. Betapa banyak orang di pagi hari masih tertawa akan tetapi malamnya masuk dalam liang lahad.
- وَهُوَ يَدْعُو مِنْ دُوْنِ اللهِ (dalam kondisi **berdoa** kepada selain Allah). Kata "berdoa" di sini mencakup do'a al-ibadah dan do'a al-mas'alah (permintaan).

Diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ لَقِيَ اللهَ لاَ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ لَقِيَهُ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ))

"Barangsiapa yang menemui Allah (mati) dalam keadaan tidak berbuat syirik kepada-Nya, pasti ia masuk surga, dan barangsiapa yang menemui-Nya (mati) dalam keadaan berbuat kemusyrikan maka pasti ia masuk neraka". (1)

Pertama : Do'a al-ibadah mencakup semua ibadah, karena jika seseorang sedang shalat, atau puasa atau ruku' atau sujud, maka pada hekikatnya kondisinya menunjukkan bahwa ia sedang memohon kepada Allah agar diampuni, diselamatkan dari neraka jahanam, dan dimasukan ke dalam surga. Dan doa ibadah yaitu ibadah itu sendiri, dan memalingkan ibadah kepada selain Allah merupakan kesyirikan.

Kedua : Doa al-mas'alah (permintaan) maka ini sebagaimana doa yang kita kenal yaitu memohon.

- نِدًّا (sesuatu apapun), nakiroh dalam konteks syarat juga memberikan keumuman, maka mencakup siapapun yang ditujukan kepadanya doa hamba. Baik nabi atau malaikat atau wali atau jin
- دَخَلَ النَّارَ (masuk neraka), yaitu kekal di dalamnya jika kesyirikan yang dilakukannya adalah syirik akbar.

(1) **Dalil Kelima** : sisi pendalilannya sama dengan hadits Ibnu Mas'ud yang lalu. Karena barangsiapa yang bertemu dengan Allah (yaitu ia meninggal dunia) maka ia akan masuk neraka. Tentu hal ini menjadikan seseorang takut dengan kesyirikan agar ia terhidar dari kesyirikan.

Hendaknya seseorang senantiasa berusaha meningkatkan dan menguatkan tauhidnya agar semakin terjauh dari kesyirikan. Asy-Syaikh As-Sa'di rahimahullah berkata :

Kandungan bab ini:

1. Syirik adalah perbuatan dosa yang harus ditakuti dan dijauhi.
2. Riya' termasuk perbuatan syirik.
3. Riya' termasuk syirik kecil.
4. Riya' adalah dosa yang paling ditakuti oleh Rasulullah terhadap orang-orang shaleh. (1)
5. Dekatnya surga dan neraka.
6. Dekatnya surga dan neraka telah sama-sama disebutkan dalam satu hadits.
7. Barangsiapa yang mati tidak dalam kemusyrikan maka pasti ia masuk surga, dan barangsiapa yang mati dalam kemusyrikan maka pasti ia masuk neraka, meskipun ia termasuk orang yang banyak ibadahnya.

فَإِنَّ الإِخْلاَصَ بِطَبِيْعَتِهِ يَدْفَعُ الشِّرْكَ الأَكْبَرَ وَالأَصْغَرَ، وَكُلُّ مَنْ وَقَعَ مِنْهُ نَوْعٌ مِنَ الشِّرْكِ فَلِضَعْفِ إِخْلاَصِهِ

"Sesungguhnya ikhlas secara tabi'atnya akan menolak syirik akbar dan syirik ashghor, dan siapa yang terjerumus dalam bentuk kesyirikan itu dikarenakan lemahnya keikhlasannya" (Al-Qoul As-Sadid hal 32)

(1) Justru penyakit riya' memang menyerang orang-orang yang shalih yang sibuk dengan beribadah. Adapun para pelaku kemaksiatan maka apakah yang mau mereka pamerkan dan mereka riya'kan?

Orang-orang shalihlah yang menjadi pusat perhatian masyarakat, yang selalu dipuji oleh masyarakat. Maka merekalah yang dikawatirkan terkena penyakit riyaa', karena pujian sungguh merupakan ujian yang berat yang sangat mudah menjerumuskan seseorang dalam kubangan riya'.

8. Hal yang sangat penting adalah permohonan Nabi Ibrahim untuk dirinya dan anak cucunya agar dijauhkan dari perbuatan menyembah berhala.
9. Nabi Ibrahim mengambil ibrah (pelajaran) dari keadaan sebagian besar manusia, bahwa mereka itu adalah sebagaimana perkataan beliau:

﴿ رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ ﴾

“*Ya Rabb, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak orang*.” (QS. Ibrahim: 36).

10. Dalam bab ini mengandung penjelasan tentang makna لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, [yaitu: pembersihan diri dari syirik dan pemurnian ibadah kepada Allah].
11. Keutamaan orang yang dirinya bersih dari kemusyrikan.

BAB 5

بَابُ الدُّعَاءِ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

DAKWAH KEPADA SYAHADAT

"*LA ILAHA ILLALLAH*" (1)

---

(1) Tertib bab-bab yang disebutkan oleh penulis adalah tertib yang sangat baik. Setelah seseorang memahami akan kewajiban bertauhid, lalu memahami keutamaan tauhid, lalu mengerti akan bahaya kesyirikan, setelah ia memahami tauhid untuk dirinya, maka tidak sempurna imannya dan tauhidnya kecuali setelah ia mendakwahkan tauhid kepada orang lain. Allah berfirman :

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (3)

Jika seseorang mengerti akan tauhid namun ia tidak mendakwahkanya maka tauhidnya kurang dan tidak sempurna.

Dakwah secara umum adalah amalan yang sangat mulia, bahkan merupakan jihad fi sabilillah. Bahkan sebagian ulama berpendapat bahwasanya jihad dengan pedang dan senjata merupakan sarana untuk dakwah, karena asalnya adalah dakwah yang merupakan pekerjaan seluruh nabi, dan diantara sarana dakwah adalah jihad dengan pedang. Karenanya dakwah dengan ilmu merupakan jihad. Allah berfirman :

فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا (52)

(QS. Al-Furqon : 52)

Karenanya pendapat yang kuat di kalangan para ulama bahwasanya harta zakat boleh dikeluarkan untuk kepentingan dakwah karena ia termasuk dari jihad fi sabilillah.

Diantara keistimewaan dakwah salafiyah dibandingkan dengan gerakan-gerakan dakwah yang lain adalah dakwah salafiyah menyeru umat kepada tauhid dan menjelaskan tauhid secara detail, demikian

Firman Allah ﷻ :

﴿ قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴾

"Katakanlah: "inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku, aku berdakwah kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik". (QS. Yusuf: 108). [(1)]

---

juga tatkala menjelaskan tentang kesyirikan maka penjelasannya secara detail. Dan hal ini tidak akan didapatkan pada kebanyakan gerakan-gerakan dakwah yang ada sekarang. Kebanyakan mereka tatkala berdakwah kepada tauhid maka hanya secara global, atau pembahasannya seputar tauhid ar-Rububiyah saja. Bahkan banyak dari gerakan-gerakan dakwah yang memandang bahwa bergelut dengan dakwah tauhid adalah sumber perpecahan dan hanya memundurkan umat Islam. Kita bisa bayangkan kalau tidak ada da'i-da'i salafiyin yang vokal dalam menyerukan tauhid dan tegas dalam masalah kesyirikan maka sudah tentu kesyirikan akan menjadi subur dan berkembang di alam semesta ini.

Pada bab ini penulis menyebutkan tiga dalil

(1) **Dalil Pertama** : Sisi pendalilannya bahwa jalan yang ditempuh oleh Nabi adalah (*Aku menyeru kepada Allah di atas ilmu*). Bahkan ini bukan hanya jalan Nabi, akan tetapi seluruh pengikut Nabi menempuh jalan ini. Karenanya dalam ayat (*Aku dan orang-orang yang mengikutiku*). Maka orang yang mengaku sebagai pengikut Nabi ia harus mendakwahkan tauhid karena berdakwah kepada tauhid merupakan ciri para pengikut Nabi. Hal ini menguatkan bahwa dakwah tauhid bagi yang mengerti akan tauhid adalah fardu 'ain dan bukan fardu kifayah. Akan tetapi meskipun fardu 'ain akan tetapi pelaksanaannya sesuai dengan kemampuan.

Adapun isi dakwah kepada Allah adalah berlepas diri dari kesyirikan dan kaum musyrikin, karenanya dalam ayat di atas (*Maha Suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik*)

Firman Allah : قُلْ هَذِهِ سَبِيْلِي (*Katakanlah ini adalah jalanku*)

Yaitu سُنَّتِي وَمِنْهَاجِي "Sunnahku dan manhajku/metodeku" (Ini merupakan tafsiran Ibnu Zaid sebagaimana dinukil oleh At-Thobari dalam tafsirnya 13/379, dan lihat juga Tafsir al-Baghowi 4/284)

At-Thabari berkata

{قُلْ} يَا مُحَمَّدُ {هَذِهِ} الدَّعْوَةُ الَّتِي أَدْعُو إِلَيْهَا، وَالطَّرِيقَةُ الَّتِي أَنَا عَلَيْهَا مِنَ الدُّعَاءِ إِلَى تَوْحِيدِ اللَّهِ وَإِخْلَاصِ الْعِبَادَةِ لَهُ دُونَ الْآلِهَةِ وَالْأَوْثَانِ

"Katakanlah Wahai Muhammad : dakwah ini yang aku menyeru kepadanya dan jalan yang aku di atasnya, yaitu berupa menyeru kepada pentauhidan kepada Allah dan pengikhlasan ibadah hanya kepadaNya bukan kepada tuhan-tuhan yang banyak dan berhala-berhala" (Tafsir At-Thabari 13/378)

Hal ini menunjukkan bahwa seseorang berusaha mencontohi Nabi dalam metode dakwah yaitu mendahulukan dan perhatian terhadap dakwah tauhid, sebagaimana metode dakwah Nabi, yaitu dakwah kepada Allah. Karena mencontohi Nabi bukan hanya saja pada shalat atau haji tapi juga dalam dakwah. Jadi ayat ini قُلْ هَذِهِ سَبِيْلِي (*Katakanlah ini adalah jalanku*) sama seperti sabda Nabi صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِي أُصَلِّي (Shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat) dan خُذُوا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ (Ambilah dariku tata cara manasik haji kalian)

Firman Allah أَدْعُو إِلَى اللهِ (Aku menyeru kepada Allah). At-Thabari berkata :{أَدْعُو إِلَى اللَّهِ} وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ (Aku berdakwah kepada Allah semata tiada sekutu bagiNya) (Tafsir At-Thabari 13/378). Penulis berkata tentang ayat ini :

التَّنْبِيْهُ إِلَى الإِخْلاَصِ لِأَنَّ كَثِيْرًا وَلَوْ دَعَا إِلَى الحَقِّ فَهُوَ يَدْعُو إِلَى نَفْسِهِ

"Peringatan untuk ikhlas, karena banyak orang meskipun berdakwah kepada kebaikan akan tetapi mereka menyeru kepada diri mereka".

Karena banyak orang yang ternyata berdakwah bukan kepada Allah tapi kepada dirinya sendiri, atau kepada yayasannya, atau kepada masjidnya, atau organisasinya, dll. Sehingga mereka menjadikan al-walaa' wa al-bara' (loyal dan kebencian) dibangun di atas organisasi mereka. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak berdakwah kepada Allah akan tetapi kepada selain Allah. Organisasi tidak mereka jadikan wasilah tapi dijadikan tujuan. Padahal yang mereka serukan adalah kebenaran (al-haq), namun kebenaran tersebut masih tercampur dengan keinginginan-keinginan jiwa, seperti ingin dipuji, disanjung, dinomer satukan, paling didengar, diterima dakwahnya karena dirinya, dan lain sebagainya. Seorang da'i yang ikhlas cita-citanya adalah bagaimana agar manusia sampai kepada Allah, apakah melalui lisannya ataukah melalui lisan orang lain. Jika dakwah sampai kepada orang lain meskipun melalui orang lain maka ia ikut berbahagia maka ini menunjukkan bahwa ia menyeru kepada Allah. Akan tetapi jika dia mempersyaratkan kebenaran harus melalui lisannya, dan ia juga tidak ikut bahagia tatkala dakwah sampai melalui lisan da'i yang lain, maka ini menunjukkan bahwa ia tidak menyeru kepada Allah tapi menyeru kepada dirinya sendiri.

Firman Allah عَلَى بَصِيْرَةٍ (*di atas ilmu*) menunjukkan bahwa dakwah harus dibangun di atas bashiroh (ilmu dan keyakinan). Akan tetapi bashiroh bertingkat-tingkat, tentunya bukan maksudnya seorang harus di atas bashiroh tertinggi yang dimiliki oleh para ulama. Karena jika perkaranya harus demikian maka hanya sedikit yang bisa berdakwah. Akan tetapi siapa saja bisa berdakwah namun harus di atas ilmu, tidak boleh ia mendakwahkan lebih dari ilmu yang ia miliki. Contoh, untuk mengajak orang shalat, hadir dalam pengajian, untuk berakhlak mulia, berbakti kepada orang tua, maka siapa saja bisa melakukannya, karena ilmunya jelas dan mudah. Akan

Ibnu Abbas ﷺ berkata: ketika Rasulullah ﷺ mengutus Muadz bin Jabal ke Yaman beliau bersabda kepadanya:

---

tetapi kalau sudah masuk dalam pembahasan fikih terlebih lagi yang detail maka tidak semua orang boleh berdakwah.

Firman Allah أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي (*Aku dan orang-orang yang mengikutiku*), merupakan pujian terhadap pengikut Nabi, karena mereka berdakwah di jalan Allah dan ikhlas karena Allah. Dan pujian ini tertuju pertama kali kepada para pengikut Nabi yang pertama yaitu para sahabat Nabi. Ibnu Abbas menafsirkan ayat ini dengan berkata :

يَعْنِي أَصْحَابَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانُوا عَلَى أَحْسَنِ طَرِيقَةٍ وَأَقْصَدِ هِدَايَةٍ، مَعْدِنَ الْعِلْمِ، وَكَنْزَ الْإِيمَانِ وَجُنْدَ الرَّحْمَنِ

"Yaitu para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, mereka berada di atas jalan yang terbaik, di atas hidayah yang paling membatasi diri (dengan petunjuk Nabi), sumber ilmu, gudang keimanan, dan tentara Allah" (Tafsir al-Baghowi 4/285)

Ayat ini juga menunjukkan bahwa konsentrasi dakwah Nabi -dan juga para pengikutnya- adalah membenahi aqidah. Adapun yang sering disebutkan bahwa Nabi tatkala di Mekah selama 13 tahun mendakwahkan aqidah dan setelah sampai di Madinah maka Nabi mendakwahkan syari'at, maka pernyataan ini kurang tepat. Karena di Madinah pun Nabi tetap konsen dengan aqidah hanya saja diriringi dengan banyak syari'at yang lain. Oleh karenanya tatkala Nabi sakit dan hendak meninggal beliau berkata, "Allah melaknat Yahudi dan Nashoro, mereka telah menjadikan kuburan-kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid".

.

((إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهَ - وفي رواية: إِلَى أَنْ يُوَحِّدُوْا اللهَ- فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوْكَ لِذَلِكَ فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِيْ كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوْكَ لِذَلِكَ فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوْكَ لِذَلِكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ، وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُوْمِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللهِ حِجَابٌ))

"Sungguh kamu akan mendatangi orang-orang ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) maka hendaklah pertama kali yang harus kamu sampaikan kepada mereka adalah syahadat La Ilaha Illallah –dalam riwayat yang lain disebutkan: "*supaya mereka mentauhidkan Allah*"- *jika mereka mematuhi apa yang kamu dakwahkan, maka sampaikan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu dalam sehari semalam, jika mereka telah mematuhi apa yang telah kamu sampaikan, maka sampaikanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka zakat, yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka dan diberikan kepada orang-orang yang fakir. Dan jika mereka telah mematuhi apa yang kamu sampaikan, maka jauhkanlah dirimu dari harta pilihan mereka, dan takutlah kamu dari doanya orang-orang yang teraniaya, karena sesungguhnya tidak ada tabir penghalang antara doanya dan Allah."* (HR. Bukhari dan Muslim). [1]

---

(1) **Dalil Kedua** : Sisi pendalilannya Nabi memerintahkan Muadz untuk menjadikan dakwah yang paling pertama adalah dakwah tauhid. Oleh karenanya para ulama berdalil dengan hadits ini untuk menunjukkan bahwa **التَّوْحِيْدُ هُوَ أَوَّلُ وَاجِبٍ عَلَى الْمُكَلَّفِ** (perkara pertama yang wajib bagi mukallaf adalah tauhid). Ini membantah pendapat para ahlul bid'ah (dari kalangan ahlul kalam mu'tazilah dan asya'iroh) bahwasanya kewajiban yang pertama adalah nadzor (pengamatan secara akal) untuk menetapkan adanya pencipta. Karena pengakuan tentang adanya pencipta sudah terfitroh dalam sanubari manusia.

Hadits ini juga menunjukkan kemuliaan Mu'adz dan luasnya ilmu beliau. Karena Nabi hanya mengutus dua sahabat ke Yaman,

Mu'adz bin Jabal dan Abu Musa al-'Asy'ari ke daerah yang berbeda di Yaman. Ini menunjukkan dakwah lebih mengutamakan ilmu dibandingkan banyaknya personil yang berdakwah namun tidak di atas ilmu. Selain itu pula hadits ini menunjukkan bantahan terhadap kaum syi'ah yang berkembang di negeri Yaman yang mereka mengkafirkan para sahabat -diantaranya Mu'adz bin Jabal- sementara mereka bisa mengenal Islam karena sebab Mu'adz bin Jabal. Dimanakah rasa terima kasih mereka??

Para ulama berselisih kapankah Nabi mengutus Mu'adz ke negeri Yaman? Ada yang mengatakan pada tahun ke 8 Hijriyah di tahun fathu Makkah, ada yang mengatakan tahun 9 Hijriyah tatkala Nabi balik dari perang Tabuk, dan ada yang mengatakan di tahun ke 10 Hijriyah. Namun mereka sepakat bahwa Mu'adz tidaklah pulang ke Madinah kecuali di masa pemerintahan Abu Bakar (setelah wafatnya Nabi). Setelah itu beliau pergi ke negeri Syam, dan wafat di sana.

Ini menunjukkan perhatian Nabi tetap kepada tauhid meskipun di akhir-akhir hidup beliau, dan juga perhatian Nabi untuk mendakwahi non muslim kepada Islam. Karena mengenal Islam bukan hanya untuk orang Islam, bahkan Nabi mengeluarkan seluruh upaya beliau untuk mendakwahi non muslim, sampai-sampai Nabi mengirim surat kepada raja-raja non muslim.

Hadits ini menujukan tentang kaidah-kaidah penting dalam dakwah, diantaranya ;

Pertama : Nabi mengingatkan Mu'adz bahwa yang akan didatangi oleh beliau adalah ahlul kitab baik Yahudi maupun Nashoro, karena merekalah yang banyak tinggal di Yaman, meskipun bisa jadi ada penyembah berhala namun tidak banyak.

Ini mengisyaratkan bahwa Mu'adz harus bersiap-siap untuk berdialog dengan mereka, karena ahlul kitab suka debat. Ini juga menguatkan makna bashiroh dalam dakwah, yaitu selain memiliki ilmu tentang materi dakwah juga memiliki pengetahuan tentang kondisi orang-orang yang akan didakwahi. Bahkan memiliki ilmu

Dalam hadits yang lain, Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Sahl bin Sa'd ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ di saat perang Khaibar bersabda:

((لأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ غَدًا رَجُلاً يُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ، وَيُحِبُّهُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ، يَفْتَحُ اللهُ عَلَى يَدَيْهِ، فَبَاتَ النَّاسُ يَدُوْكُوْنَ لَيْلَتَهُمْ أَيُّهُمْ يُعْطَاهَا، فَلَمَّا أَصْبَحُوْا غَدَوْا عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ كُلُّهُمْ يَرْجُوْنَ أَنْ يُعْطَاهَا، فَقَالَ: ((أَيْنَ عَلِيُّ بْنُ أَبِيْ طَالِبٍ؟ فَقِيْلَ: هُوَ يَشْتَكِي عَيْنَيْهِ، فَأَرْسَلُوْا إِلَيْهِ فَأُتِيَ بِهِ، فَبَصَقَ فِيْ عَيْنَيْهِ وَدَعَا لَهُ، فَبَرَأَ كَأَنْ لَمْ يَكُنْ بِهِ وَجَعٌ، فَأَعْطَاهُ الرَّايَةَ، فَقَالَ: ((انْفُذْ عَلَى رِسْلِكَ حَتَّى تَنْزِلَ بِسَاحَتِهِمْ، ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الإِسْلاَمِ، وَأَخْبِرْهُمْ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ مِنْ حَقِّ اللهِ تَعَالَى فِيْهِ، فَوَاللهِ لأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ رَجُلاً وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمُرِ النَّعَمِ)) يَدُوْكُوْنَ أي يَخُوْضُوْنَ.

"Sungguh akan aku serahkan bendera (komando perang) ini besok pagi kepada orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan

---

tentang syubhat mereka. Karenanya bukanlah merupakan manhaj Nabi tatkala ada seseorang yang mendebat ahlul batil sementara ia tidak siap dan tidak mengetahui syubhat mereka.

Kedua : Hadits ini menunjukkan bahwa makna Laa ilaaha illallahu adalah at-Tauhid sebagaimana datang dalam riwayat-riwayat yang lain إِلَى أَنْ يَوَحِّدُوا اللهَ (*agar mereka mentauhidkan Allah*), إِلَى عِبَادَةِ اللهِ (*agar mereka beribadah kepada Allah*), إِلَى تَوْحِيْدِ اللهِ (*serulah mereka kepada pentauhidan Allah*). Ini membantah ahlul bid'ah yang membatasi makna laa ilaaha illallahu pada makna tidak ada yang mampu menciptakan kecuali Allah. Karena kaum Yahudi dan Nashoro juga mengakui bahwa tidak ada pencipta kecuali Allah, maka buat apa lagi mereka disuruh untuk bertauhid. Ini jelas menunjukkan bahwa laa ilaaha illallahu artinya tauhidul 'ibadah (tauhid al-Uluhiyah).

Ketiga : Hadits ini menunjukkan bahwa khobar ahad tetap harus diterima dan diamalkan meskipun dalam permasalahan aqidah. Karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam hanya mengutus Mu'adz seorang diri untuk menyampaikan aqidah, dan beliau tidak mengutus 10 orang bersama Mu'adz.

dia dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, Allah akan memberikan kemenangan dengan sebab kedua tangannya”, maka semalam suntuk para sahabat memperbincangkan siapakah di antara mereka yang akan diserahi bendera itu, di pagi harinya mereka mendatangi Rasulullah ﷺ. Masing-masing berharap agar ia yang diserahi bendera tersebut, maka saat itu Rasul bertanya: “*di mana Ali bin Abi Thalib*? Mereka menjawab: "dia sedang sakit pada kedua matanya, kemudian mereka mengutus orang untuk memanggilnya, dan datanglah ia, kemudian Rasul meludahi kedua matanya, seketika itu dia sembuh seperti tidak pernah terkena penyakit, kemudian Rasul menyerahkan bendera itu kepadanya dan bersabda: *“melangkahlah engkau ke depan dengan tenang hingga engkau sampai di tempat mereka, kemudian ajaklah mereka kepada Islam, dan sampaikanlah kepada mereka akan hak-hak Allah dalam Islam, maka demi Allah, sungguh Allah memberi hidayah kepada seseorang dengan sebab kamu itu lebih baik dari unta-unta yang merah*[1]*. ”* [2].

---

(1) Unta-unta merah adalah harta kekayaan yang sangat berharga dan menjadi kebanggaan orang arab pada masa itu.

(2) **Dalil Ketiga** : Sisi pendalilannya Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam memerintahkan Ali untuk menyampaikan Islam, yaitu Islam yang sesungguhnya yang merupakan syahadatain. Dan yang dihadapi oleh Ali bin Abi Tholib adalah Yahudi Khoibar, semisal dengan kaum yang didatangi oleh Muadz di negeri Yaman.

Lafal akhir dari hadits ini (*sungguh Allah memberi hidayah kepada seseorang dengan sebab kamu itu lebih baik dari unta-unta yang merah*) menunjukkan akan keutamaan dakwah, terutama dakwah kepada tauhid. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda :'

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

."Barang siapa yang menunjukkan pada kebaikan maka baginya seperti pahala orang yang mengerjakannya' (HR Muslim no 1893)

Lafal "kebaikan" dalam hadits adalah mencakup kebaikan dunia maupun kebaikan agama (lihat Subulus Salam 2/639).

Sebab wurud hadits ini sebagai berikut, dari Abu Mas'ud al-Anshori ia berkata :

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: إِنِّي أُبْدِعَ بِي فَاحْمِلْنِي، فَقَالَ: «مَا عِنْدِي»، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَنَا أَدُلُّهُ عَلَى مَنْ يَحْمِلُهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ»

"Seorang lelaki mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata, "Sesungguhnya hewan tungganganku mati, maka berilah aku tunggangan untuk aku naiki !". Nabi berkata, "Aku tidak memiliki hewan tunggangan untukmu". Lalu ada seseorang berkata, "Ya Rasulullah, aku akan tunjukan kepadanya siapa yang bisa menyiapkan hewan tunggangan untuknya". Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Barang siapa yang menunjukkan kepada kebaikan baginya seperti pahala orang yang mengerjakannya". (HR Muslim).

Perhatikanlah…orang ini hanya menunjukkan kepada siapa yang bisa menyiapkan tunggangan, dan bukan dia yang memiliki tunggangan. Namun meskipun demikian ia tetap mendapatkan pahala seperti yang memberi tunggangan. Karenanya ada khilaf di kalangan para ulama, apakah pahala yang memberi petunjuk sama persis seperti yang mengamalkannya?

An-Nawawi berkata :

وَالْمُرَادُ بِمِثْلِ أَجْرِ فَاعِلِهِ أَنَّ لَهُ ثَوَابًا بِذَلِكَ الفعل كما أن لفاعله ثوابا ولايلزم أَنْ يَكُونَ قَدْرُ ثَوَابِهِمَا سَوَاءً

"Maksudnya adalah pemberi petunjuk mendapatkan pahala atas dikerjakannya kebaikan tersebut sebagaimana pelaku kebaikan tersebut mendapatkan pahala, namun tidak mengharuskan kadar pahala keduanya sama" (Al-Minhaaj syarh Shahih Muslim 13/39).

Sebagian ulama berpendapat bahwa yang sama hanyalah asal pahalanya dan tidak mencakup pelipat gandaannya (karena orang yang mengamalkan langsung pahala amalannya minimal dilipat

gandakan 10 kali dan bisa lebih dari pada itu). Adapun Al-Qurthubi maka menurut beliau pahala yang memberi petunjuk sama persis dengan pahala yang mengamalkannya bahkan sama dalam pelipat gandaannya. Karena pahala bagian dari karunia Allah, dan Allah memberikannya kepada siapa yang Ia kehendaki atas model amalan apapun yang dilakukannya. (lihat Ad-Diibaaj 'Alaa Shahih Muslim bin Al-Hajjaj karya As-Suyuthi 4/489).

Dan yang lebih kuat adalah pendapat al-Qurthubi rahimahullah, karena semuanya mudah bagi Allah, bahkan Allah memberikan kenikmatan kepada seorang hamba tanpa diminta oleh sang hamba sangatlah mudah bagi Allah, maka bagaimana lagi jika sang hamba telah melakukan sebab, meskipun hanya menunjukkan kepada kebaikan. Toh kekayaan Allah tidak berkurang sama sekali dan tiada batasnya.

Hadits ini juga sesuai dengan sabda Nabi :

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى، كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا

"Barangsiapa yang menyeru kepada petunjuk kebaikan maka baginya pahala seperti pahala mereka yang mengikutinya, dan sama sekali tidak mengurangi pahala mereka" (HR Muslim no 2674)

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً، فَلَهُ أَجْرُهَا، وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ

"Barangsiapa yang mencontohkan dalam Islam contoh yang baik maka baginya pahalanya dan juga pahala mereka yang mengamalkannya setelah itu, tanpa mengurangi pahala mereka sama sekali" (HR Muslim no 1017)

Dari sini kita mengetahui benar akan kemuliaan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, karena semua pahala umatnya juga kembali kepada Nabi, karena semua kebaikan yang mengajarkannya adalah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Dari sini juga kita mengetahui akan kemuliaan para sahabat dan juga para salaf, karena semakin banyak kholaf (orang belakangan) yang melakukan kebaikan maka semakin

banyak pula pahala yang mengalir kepada mereka (lihat Faidhul Qodiir 6/164-165)

Dari sini juga kita mengetahui kenapa jumhur ulama mengingkari pengiriman pahala qiro'ah al-Qur'an kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Karena hal itu tidak perlu dilakukan karena semua bacaan al-Qur'an yang dibaca oleh umat beliau secara otomatis akan mengalir kepada Nabi tanpa harus dikirimkan. Bahkan bukan hanya pahala al-qiro'ah, akan tetapi seluruh amalan mereka apapun juga akan mengalir kepada Nabi. Karenanya para sahabat dan para salaf tidak dinukil dari mereka seorangpun yang menghadiahkan pahala qiro'atul Qur'an kepada Nabi. Ibnu al-'Atthoor –muridnya Imam An-Nawawi- berkata,

أَمَّا قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ الْعَزِيزِ فَمِنْ أَفْضَلِ الْقُرُبَاتِ وَأَمَّا إِهْدَاؤُهُ لِلنَّبِيِّ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – فَلَمْ يُنْقَلْ فِيهِ أَثَرٌ مِمَّنْ يُعْتَدُّ بِهِ بَلْ يَنْبَغِي أَنْ يُمْنَعَ مِنْهُ لِمَا فِيهِ مِنْ التَّهَجُّمِ عَلَيْهِ فِيمَا لَمْ يَأْذَنْ فِيهِ مَعَ أَنَّ ثَوَابَ التِّلَاوَةِ حَاصِلٌ لَهُ بِأَصْلِ شَرْعِهِ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – وَجَمِيعُ أَعْمَالِ أُمَّتِهِ فِي مِيزَانِهِ وَقَدْ أَمَرَنَا اللَّهُ بِالصَّلَاةِ عَلَيْهِ وَحَثَّ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – عَلَى ذَلِكَ وَأَمَرَنَا بِسُؤَالِ الْوَسِيلَةِ وَالسُّؤَالِ بِجَاهِهِ فَيَنْبَغِي أَنْ يُتَوَقَّفَ عَلَى ذَلِكَ

"Adapun membaca al-Qur'an maka termasuk ibadah yang paling afdhal. Adapun menghadiahkan pahalanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam maka tidak dinukil dari mereka yang diakui pendapatnya. Bahkan seharusnya dilarang, karena padanya ada bentuk melanggar melakukan perbuatan yang tidak diizinkan oleh nabi, padahal pahala tilawah akan sampai kepadanya sesuai dengan asal syari'at beliau shallallahu 'alaihi wasallam, dan seluruh amal umatnya berada di timbangan kebaikan beliau. Allah telah memerintahkan kita bershalawat kepada beliau dan beliau juga menganjurkan hal tersebut, dan memerintahkan kita untuk memohonkan wasilah meminta dengan jah (kedudukan) beliau, maka hendaknya cukup berhenti pada hal ini" (Sebagaimana dinukil dalam Mawahibul Jalil 2/544)

Kandungan bab ini:

1. Dakwah kepada "*La Ilaha Illallah*" adalah jalannya orang-orang yang setia mengikuti Rasulullah ﷺ.
2. Peringatan akan pentingnya ikhlas [dalam berdakwah semata-mata karena Allah], sebab kebanyakan orang kalau mengajak kepada kebenaran, justru mereka mengajak kepada [kepentingan] dirinya sendiri.
3. Mengerti betul akan apa yang didakwahkan adalah termasuk kewajiban.
4. Termasuk bukti kebaikan tauhid, bahwa tauhid itu mengagungkan Allah.
5. Bukti kejelekan syirik, bahwa syirik itu merendahkan Allah.
6. Termasuk hal yang sangat penting adalah menjauhkan orang Islam dari lingkungan orang orang musyrik, agar tidak menjadi seperti mereka, walaupun dia belum melakukan perbuatan syirik.
7. Tauhid adalah kewajiban pertama.
8. Tauhid adalah yang harus didakwahkan pertama kali sebelum mendakwahkan kewajiban yang lain termasuk shalat.
9. Pengertian "supaya mereka mentauhidkan Allah" adalah pengertian syahadat.
10. Seseorang terkadang termasuk ahli kitab, tapi ia tidak tahu pengertian syahadat yang sebenarnya, atau ia memahami namun tidak mengamalkannya.
11. Peringatan akan pentingnya sistem pengajaran dengan bertahap.

Ini juga pendapat Al-Hafiz Ibnu Hajar (sebagaimana dinukil oleh muridnya As-Sakhowi dan disebutkan dalam Mawahibul Jalil 2/544-545), Taajuddin Al-Fazaari sebagaimana dinukil oleh Asy-Syarbini (Mughnil Muhtaaj 4/111), Ad-Dardiir Al-Maliki (asy-Syarh al-Kabiir, Hasyiat Ad-Dusuqi 2/10)

12. Yaitu dengan diawali dari hal yang sangat penting kemudian yang penting dan begitu seterusnya.

13. Salah satu sasaran pembagian zakat adalah orang fakir.

14. Kewajiban orang yang berilmu adalah menjelaskan tentang sesuatu yang masih diragukan oleh orang yang belajar.

15. Dilarang mengambil harta yang terbaik dalam penarikan zakat.

16. Menjaga diri dari berbuat dzalim terhadap seseorang.

17. Pemberitahuan bahwa do'a orang yang teraniaya itu dikabulkan.

18. Di antara bukti tauhid adalah ujian yang dialami oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabat, seperti kesulitan, kelaparan maupun wabah penyakit.

19. Sabda Rasulullah ﷺ: "*Demi Allah akan aku serahkan bendera* …" adalah salah satu dari tanda-tanda kenabian beliau.

20. Kesembuhan kedua mata Ali, setelah diludahi Rasulullah adalah salah satu dari tanda-tanda kenabian beliau.

21. Keutamaan sahabat Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه.

22. Keutamaan para sahabat Rasul, [karena hasrat mereka yang besar sekali dalam kebaikan dan sikap mereka yang senantiasa berlomba-lomba dalam mengerjakan amal shaleh] ini dapat dilihat dari perbincangan mereka di malam [menjelang perang Khaibar, tentang siapakah di antara mereka yang akan diserahi bendera komando perang, masing-masing mereka menginginkan agar dirinyalah yang menjadi orang yang memperoleh kehormatan itu].

23. Kewajiban mengimani takdir Allah, karena bendera tidak diserahkan kepada orang yang sudah berusaha, malah diserahkan kepada orang yang tidak berusaha untuk memperolehnya.

24. Adab di dalam berjihad, sebagaimana yang terkandung dalam sabda Rasul: "*berangkatlah engkau dengan tenang*".

25. Disyariatkan untuk mendakwahi musuh sebelum memeranginya.
26. Syariat ini berlaku pula terhadap mereka yang sudah pernah didakwahi dan diperangi sebelumnya.
27. Dakwah harus dilaksanakan dengan bijaksana, sebagaimana yang diisyaratkan dalam sabda Nabi: "… *dan sampaikanlah kepada mereka tentang hak-hak Allah dalam Islam yang harus dilakukan*".
28. Wajib mengenal hak-hak Allah dalam Islam [1].
29. Kemuliaan dakwah, dan besarnya pahala bagi orang yang bisa memasukkan seorang saja ke dalam Islam.
30. Diperbolehkan bersumpah dalam menyampaikan petunjuk.

---

(1) Hak Allah dalam Islam yang wajib dilaksanakan ialah seperti: shalat, zakat, puasa, haji dan kewajiban-kewajiban lainnya.

BAB 6(1)

بَابُ تَفْسِيْرِ التَّوْحِيْدِ وَشَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

PENJELASAN TENTANG MAKNA TAUHID DAN SYAHADAT "*LA ILAHA ILLALLAH*" (2)

---

(1) Bab ini merupakan bab yang sangat penting, karena seluruh bab-bab sebelumnya dibangun di atas bab ini. Keutamaan tauhid bisa menggugurkan dosa-dosa, dan bahwasanya memurnikan tauhid bisa memasukkan seorang ke surga tanpa hisab, ini semua hanya bisa diraih jika mengamalkan tauhid dengan maknanya yang benar.

Karena banyak orang yang salah paham tentang makna tauhid, atau hanya membatasi makna tauhid pada tauhid ar-rububiyah saja –sebagaimana akan datang penjelasannya-

(2) Disini penulis menyebutkan khusus setelah umum. Yang dimaksud dengan "*tauhid*" adalah umum mencakup tiga macam tauhid, yaitu mengesakan Allah dalam rububiahNya, uluhiyahNya, dan asma' wa sifaatNya. Adapun "Syahadat Laa ilaah illallahu" maka lebih kepada makna tauhid al-uluhiyah.

Kalimat لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ (laa ilaaha illallahu) secara umum maknanya adalah tidak ada yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah semata. Kalimat ini terdiri atas 4 kata :

Pertama : لاَ (tidak ada), merupakan *an-Nafiyah li al-jins*, yang fungsinya adalah menafikan (meniadakan) seluruh jenis ilah (tuhan yang disembah)

Kedua : إِلَهَ (sesembahan). Lafal ilaah dalam bahasa arab artinya مَعْبُوْدُ ma'buud (yang disembah), karena إِلَهَ dalam timbangan فِعَال yang artinya مَفْعُوْل, jadi إِلَهَ maknanya adalah مَأْلُوْه, seperti كِتَابٌ yang maknanya مَكْتُوْبٌ.

Karenanya dalam qiroah ibnu Abbas : وَيَذَرَكَ وَإِلَاهَتَكَ (Dia meninggalkanmu dan penyembahan terhadapmu –wahai Fir'aun-),

Ibnu 'Abbas berkata وَإِلَاهَتَكَ maknanya adalah عِبَادَتَك "Peribadatan kepadamu", beliau juga berkata إِنَّمَا كَانَ فِرْعَوْنُ يُعْبَدُ وَلَا يَعْبُدُ "Fir'aun itu disembah dan ia tidak menyembah" (Tafsir At-Thobari 1/122).

Ibnu Jarir At-Thobari (wafat tahun 310 H) berkata :

"Adapun tafsir firman Allah «اللَّهِ» maka sesuai dengan maknaya yang diriwayatkan kepada kami dari Abdullah bin Abbas الَّذِي يَأْلَهُهُ كُلُّ شَيْءٍ، وَيَعْبُدُهُ كُلُّ خَلْقٍ "Yang dituhankan oleh segala sesuatu dan dibadahi oleh seluruh makhluk"....Ibnu Abbas berkata :

«اللَّهُ ذُو الْأُلُوهِيَّةِ وَالْمَعْبُودِيَّةِ عَلَى خَلْقِهِ أَجْمَعِينَ»

"Allah adalah pemilik pertuhanan dan peribadatan atas seluruh makhlukNya"...

Kalau ada yang bertanya apakah yang menunjukkan bahwa الْأُلُوهِيَّةَ adalah الْعِبَادَةُ dan bahwasanya الْإِلَهَ adalah الْمَعْبُودُ?. Jawabannya tidak ada khilaf dan pertentangan di kalangan Arab tentang benarnya seorang yang mensifati "seseorang yang sedang beribadah dan memohon kepada Allah" dengan perkataannya تَأَلَّهَ فُلَانٌ بِالصِّحَّةِ "Si fulan beribadah kepada Allah dan memohon kesehatan kepada Allah" (Tafsir At-Thobari 1/121-122 dengan sedikit ringkasan)

Ketiga : إِلاَّ adalah huruf al-istitsnaa' (pengecualian)

Keempat : اللهُ nama Allah Azza wa Jalla, dan maknanya adalah "Yang disembah" sebagaimana penjelasan Ibnu Jarir At-Thobari.

Para ulama mentaqdirkan khobar laa an-nafiyah li al-jins dalam kalimat ini dengan بِحَقٍّ (yang hak/benar), sehingga makna لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ adalah لاَ إِلَهَ بِحَقٍّ إِلاَّ اللهُ (Tidak ada sesembahan yang benar kecuali Allah).

Dari sini jelaslah kesalahan para ulama Asya'iroh tatkala menafsirkan لاَ إِلَهَ إِلاَّ الله dengan لاَ قَادِرَ عَلَى الاِخْتِرَاعِ إِلاَّ اللهُ (*Tidak ada yang*

mampu untuk menciptakan kecuali Allah), sehingga menurut mereka إِلَهٌ maknanya adalah آلِهٌ karena فِعَالٌ terkadang maknanya مَفْعُوْلٌ dan terkadang maknanya فَاعِلٌ, sehingga mereka menafsirkan kalimat laa ilaah illallahu dengan rububiyah Allah dan bukan uluhiyahNya.

Al-Baghdadi berkata :

واختَلَفَ أَصْحَابُنَا فِي مَعْنَى الإِلَهِ: فَمِنْهُمْ مَنْ قَالَ إِنَّهُ مُشْتَقٌّ مِنَ الإِلهِيَّةِ، وَهِيَ: قُدْرَتُهُ عَلَى اخْتِرَاعِ الأَعْيَانِ، وَهُوَ اخْتِيَارُ أَبِي الْحَسَنِ الأَشْعَرِيِّ

"Dan para ulama kami berselisih tentang makna al-ilaah. Diantara mereka yang menyatakan bahwa al-ilaah adalah musytaq diambil dari al-Ilahiyah, yaitu "KekuasaanNya untuk menciptakan benda-benda" dan ini adalah pendapat Abul Hasan Al-Asy'ari" (Ushuul Ad-Diin hal 123)

Ar-Raazi tatkala menyebutkan pendapat-pendapat tentang makna asal makna kata "Allah" ia berkata :

القَوْلُ السَّابِعُ: الإِلَهُ مَنْ لَهُ الإِلَهِيَّةُ، وَهِيَ الْقُدْرَةُ عَلَى الاِخْتِرَاعِ

"Pendapat ketujuh : Al-Ilaah adalah yang memiliki al-Ilahiyah yaitu kemampuan untuk mencipta" (Syarh Al-Asmaa' Al-Husnaa hal 124)

Dari sini jelas bahwa mereka hanya menafsirkan kalimat at-tauhid dengan tauhid ar-rububiyah, sehingga hal ini tanpa disadari membuka pintu-pintu kesyirikan pada tauhid al-uluhiyah. Sehingga masyarakat menyangka yang namanya kesyirikan adalah jika hanya meyakini ada pencipta selain Allah, adapun jika menyerahkan sebagian bentuk peribadatan kepada selain Allah seperti menyembelih kepada selain Allah, atau berdoa dan beristigotsah kepada selain Allah maka itu semua bukanlah kesyirikan. Dan inilah yang tersebar di masyarakat.

Tauhid menurut firqoh-firqoh yang menyimpang

Pertama : Tauhid menurut Mu'tazilah

Menurut Mu'tazilah mentauhidkan Allah dari segala yang menyamainya, yang hal ini melazimkan harus menolak seluruh sifat. Karena sifat Allah yang paling utama adalah wujudNya azali. Jika kita menetapkan sifat-sifat bagi Allah, sementara sifat-sifat tersebut juga adalah azali (qodim), maka melazimkan kita menetapkan syarikat-syarikat bagi Allah. Al-Qodhi Abdul Jabbar berkata :

أنه تعالى لا يجوز أن يستحق هذه الصفات لمعان قديمة، والأصل في ذلك أنه تعالى لو كان يستحق هذه الصفات لمعان قديمة؛ وقد ثبت أن القديم إنما يخالف مخالفه بكونه قديماً، ... **وذلك يوجب أن تكون هذه المعاني مثلاً لله تعالى**

"Bahwasanya Allah tidak boleh disifati dengan sifat-sifat ini karena mengandung makna-makna (sifat-sifat) yang qodim (azali). Karena asalnya jika Allah disifati dengan sifat-sifat ini karena makna-makna yang azali, padahal telah diketahui bahwasanya Allah (yang azali) hanyalah menyelisihi yang lain karena sifatnya yang azali… hal ini mewajibkan makna-makna ini menjadi tandingan (semisal) dengan Allah" (Syarh al-Usuul al-Khomsah hal 195)

Bantahannya dari beberapa sisi :

- Sifat utama Tuhan bukanlah terbatas hanya pada keazaliannya, tapi semua sifat yang tidak bisa dimiliki oleh selainNya. Seperti pencipta alam, maha mengetahui segala sesuatu, maha kuasa atas segala sesuatu, dan sesembahan yang maha esa (lihat : Dar'u at-Ta'aarudh 5/46 dan Ar-Risalah At-Tadmuriyah, beserta syarahnya Al-Ajwibah Al-Mardhiyah hal 218)
- Tidak ada masalah jika berbilang keazalian jika yang dimaksud bukanlah berbilang dzat pencipta. Adapun dzat azali, dan sifat-sifat dzat tersebut juga azali maka tidak mengapa (lihat Dar'u at-Ta'arudh 3/18)
- Syubhat ini dibangun di atas pengkhayalan bahwa ada suatu dzat yang bisa tegak tanpa sifat (dzat mujarrodah). Padahal dzat tanpa sifat pada hakikatnya tidak ada wujudnya, apalagi memiliki sifat khusus azali (lihat Majmu' al-Fataawa 5/326 dan

10/157). Jadi keazalian bukanlah sifat terkhusus dzat mujarrodah akan tetapi salah satu sifat khusus dzat yang bersifat (lihat Ar-Risalah At-Tadmuriyah, beserta syarahnya Al-Ajwibah Al-Mardhiyah hal 219)

- Demikian pula tatkala kita menetapkan sifat-sifat yang azali bukan berarti sifat-sifat tersebut azali tanpa dzat, karena sifat tidak bisa berdiri sendiri, akan tetapi sifat-sifat tersebut azali bersama dzatnya. (lihat Minhaj As-Sunnah an-Nabawiyah 2/130-131)

Kedua : Tauhid menurut Ahlul Kalam (Asya'iroh)

Sebagaimana telah lalu bahwa para ulama Asya'iroh menafsirkan tauhid hanya kepada makna rububiyah Allah dengan mengabaikan makna al-uluhiyah.

Asy-Syahristani berkata :

وَأَمَّا التَّوْحِيْدُ فَقَدْ قَالَ أَهْلُ السُّنَّةِ، وَجَمِيْعُ الصِّفَاتِيَّةِ: إِنَّ اللهَ تَعَالَى وَاحِدٌ فِي ذَاتِهِ لاَ قَسِيْمَ لَهُ، وَوَاحِدٌ فِي صِفَاتِهِ الأَزَلِيَّةِ لاَ نَظِيْرَ لَهُ، وَوَاحِدٌ فِي أَفْعَالِهِ لاَ شَرِيْكَ لَهُ

"Adapun tauhid maka Ahlus Sunnah dan seluruh para penetap sifat berkata : Sesungguhnya Allah esa pada dzatnya tidak terbagi-bagi, esa dalam sifat-sfiatnya yang azali maka tidak ada yang menyerupaiNya, dan esa dalam perbuatan-perbuatanNya tidak ada syarikat bagiNya" (Al-Milal wa An-Nihal 1/42)

Al-Bayjuri menjelaskan makna tauhid di atas dengan berkata :

أَمَّا وِحْدَةُ الذَّاتِ بِمَعْنَى عَدَمِ التَّرْكِيْبِ مِنْ أَجْزَاءٍ....وَوِحْدَةُ الصِّفَاتِ بِمَعْنَى عَدَمِ تَعَدُّدِهَا مِنْ جِنْسٍ وَاحِدٍ كَقُدْرَتَيْنِ فَأَكْثَرَ مَثَلاً...وَأَمَّا وِحْدَةُ الأَفْعَالِ بِمَعْنَى أَنَّهُ لاَ تَأْثِيْرَ لِغَيْرِهِ سُبْحَانَهُ فِي فِعْلٍ مِنَ الأَفْعَالِ

“Adapun esanya dzat maknanya dzat tersebut tidaklah tersusun dari bagian-bagian ... Dan keesaan sifat maknanya sifat-sifat tersebut tidaklah berbilang dari satu jenis yang sama seperti dua qudroh atau

lebih misalnya... Adapun keesaan perbuatan maksudnya adalah tidak ada selain Allah yang memberi pengaruh dalam satu perbuatanpun dari perbuatan-perbuatan Allah" (Syarh Jauharat At-Tauhid hal 98-99)

Tauhid al-Af'aal itulah tauhid ar-rububiyah, adapun tauhid al-uluhiyah maka terabaikan sama sekali. Hal inilah yang menjadikan sebagian orang terjerumus dalam kesyirikan yang nyata, namun mereka tidak merasa terjerumus dalam kesyirikan selama tidak meyakini ada yang mencipta selain Allah.

Ketiga : Tauhid menurut sufiyah

Sebagian mereka membagi tauhid menjadi tiga :

والتوحيد على ثَلَاثَة وُجُوه، الْوَجْه الأول تَوْحِيد الْعَامَّة الَّذِي يَصح بالشواهد وَالْوَجْه الثَّانِي تَوْحِيد الْخَاصَّة وَهُوَ الَّذِي يثبت بالحقائق وَالْوَجْه الثَّالِث تَوْحِيد قَائِم بالقدم وَهُوَ تَوْحِيد خَاصَّة الْخَاصَّة. فَأَما التَّوْحِيد الأول فَهُوَ شَهَادَة أَن {لَا إِلَه إِلَّا الله} وَحده لَا شريك لَهُ ... هَذَا تَوْحِيد الْعَامَّة الَّذِي يَصح بالشواهد والشواهد هِيَ الرسَالَة

وَأما التَّوْحِيد الثَّانِي ...هُوَ إِسْقَاط الْأَسْبَاب الظَّاهِرَة والصعود عَن منازعات الْعُقُول وَعَن التَّعَلُّق بالشواهد، وَهُوَ أَن لَا تشهد فِي التَّوْحِيد دَلِيلا وَلَا فِي التَّوَكُّل سَببا وَلَا للنجاة وَسِيلَة .... وَأما التَّوْحِيد الثَّالِث فَهُوَ تَوْحِيد اختصه الْحق لنَفسِهِ واستحقه بِقَدرِهِ وألاح مِنْهُ لائحا إِلَى أسرار طَائِفَة من صفوته وأخرسهم عَن نَعته وأعجزهم عَن بثه

"Tauhid ada tiga, yang pertama tauhid orang awam yang sah dengan bukti-bukti. Yang kedua adalah tauhid orang-orang khusus yaitu tauhid yang tegak dengan hakikat-hakikat. Yang ketiga adalah tauhid yang tegak pada Allah, inilah tauhid orang-orang khusus dari yang khusus.

Adapun tauhid yang pertama adalah persaksian bahwasanya tidak ada sesembahan yang berhak disembah melainkan Allah semata tiada sekutu bagiNya... ini adalah tauhidnya orang awam yang sah

---

dengan adanya bukti-bukti, dan bukti-bukti tersebut adalah risalah kenabian.

Adapun tauhid yang kedua... yaitu mengggugurkan sebab-sebab yang dzahir dan suci dari pertentangan akal dan dari ketergantungan dengan bukti-bukti. Yaitu engkau tidak melihat adanya dalil dalam tauhid, dan tidak melihat adanya sebab dalam bertawakkal, dan tidak melihat adanya sarana dalam keselamatan...

Adapun tauhid yang ketiga adalah tauhid yang Allah mengkhususkannya untuk diriNya sendiri dan hanya Allah yang berhak memilikinya dengan keagunganNya. Lalu Allah menampakkan secercah darinya kepada sekelompok orang yang merupakan pilihan Allah dan Allah menjadikan mereka bisu tidak mampu menjelaskannya dan tidak mempu menyebarkannya" (Manazil As-Saairin, Abu Isma'il Al-Harowi hal 135-136)

Ibnu Abil 'Iz mengomentari pembagian di atas :

وَإِذَا عُرِفَ أَنَّ تَوْحِيدَ الْإِلَهِيَّةِ هُوَ التَّوْحِيدُ الَّذِي أُرْسِلَتْ بِهِ الرُّسُلُ وَأُنْزِلَتْ بِهِ الْكُتُبُ ...فَلَا يُلْتَفتُ إِلَى قَوْلِ مَنْ قَسَّمَ التَّوْحِيدَ إِلَى ثَلَاثَةِ أَنْوَاعٍ، وَجَعَلَ هَذَا النَّوْعَ تَوْحِيدَ الْعَامَّةِ....فَإِنَّ أَكْمَلَ النَّاسِ تَوْحِيدًا الْأَنْبِيَاءُ صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ، وَالْمُرْسَلُونَ ... وَأَكْمَلُهُمْ تَوْحِيدًا الخَلِيلَانِ: مُحَمَّدٌ وَإِبْرَاهِيمُ، صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْهِمَا وَسَلَامُهُ،...فَهَذَا تَوْحِيدُ خَاصَّةِ الْخَاصَّةِ، الَّذِي مَنْ رَغِبَ عَنْهُ فَهُوَ مِنْ أَسْفَهِ السُّفَهَاءِ. قَالَ تَعَالَى: {وَمَنْ يَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدِ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ} {إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ}

"Dan jika telah diktehui bahwasanya tauhid al-uluhiyah dialah tauhid yang para rasul diutus dengannya dan kitab-kitab diturunkan dengannya... maka tidak usah peduli kepada pendapat orang yang membagi tauhid menjadi tiga macam, dan menjadikan tauhid ini (tauhid al-uluhiyah) sebagai tauhidnya orang awam... karena manusia yang paling sempurna tauhidnya adalah para nabi dan para rasul... dan yang paling sempurna dari mereka adalah dua kekasih Allah Ibrahim dan Muhammad shallallahu 'alahimaa wasallam...

Dan inilah (tauhid al-uluhiyah) adalah orang super khusus (spesial di sisi Allah), yang siapa yang tidak tertarik dengan tauhid ini maka dialah orang terbodoh. Allah berfirman :
"*Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam*" (QS Al-Baqarah : 130-131) (Syarah al-Aqidah at-Tohawiyah 50-51)

Keempat : Tauhid Al-Ittihadiyah (penganut wihdatul wujud)
Mereka meyakini bahwa apa yang terlihat seluruhnya adalah Tuhan. Hakikat keyakinan mereka adalah semua yang wujud hakikatnya adalah esa (satu) hanya saja dzatnya berbilang dan banyak ditinjau dari sifat-sifatnya dan nama-namanya, tidak ada berbilang padanya kecuali hanya perbedaan tinjauan (hanya nisbi saja). Ibnu 'Arobi berkata :

فَسُبْحَانَ مَنْ أَظْهَرَ الأَشْيَاءَ وَهُوَ عَيْنُهَا

"Maha suci Allah yang menampakkan segala sesuatu dan Dialah dzat segala sesuatu tersebut" (lihat muqoddimah pentahqiq kitab Fusus al-Hikam hal 24-25 dan penjelasan Ibnu Taimiyah tentang madzhab mereka di Majmu' Al-Fatawa 2/124)
Jadi di sisi mereka hakikat tauhid adalah tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya, antara pencipta dan makhluk. Seluruh yang wujud adalah satu dan azali, hanya saja penampakannya dan pemunculannya yang berbeda-beda.
Sehingga akhirnya Ibnu Arobi menyatakan bahwa Fir'aun telah benar tatkala mengaku sebagai Tuhan yang tertinggi, karena Fir'aun itu sendiri merupakan penampakan Tuhan. (lihat Fusus al-Hikam 210-211)

Kelima : Tauhid menurut Takfiriyin dan Harokiyin
Mereka menafsirkan laa ilaaha illallahu dengan لاَ حَاكِمِيَّةَ إِلاَّ اللهُ "Tidak ada hakim kecuali Allah". Mereka menganggap inilah yang

diperjuangkan para nabi dan rasul, inilah sebab pertikaian dan pertempuran antara para nabi dan kaumnya.
Sayyid Quthub berkata :

لقد كانوا يعرفون من لغتهم معنى: «إله» ومعنى: «لا إله إلا الله» كانوا يعرفون أن الألوهية تعني الحاكمية العليا. وكانوا يعرفون أن توحيد الألوهية وإفراد الله– سبحانه– بها، معناه نزع السلطان الذي يزاوله الكهان ومشيخة القبائل والأمراء والحكام، ورده كله إلى الله.... كانوا يعلمون أن: «لا إله إلا الله» ثورة على السلطان الأرضي، الذي يغتصب أولى خصائص الألوهية، وثورة على الأوضاع التي تقوم على قاعدة من هذا الاغتصاب وخروج على السلطات التي تحكم بشريعة من عندها لم يأذن بها الله

"Sesungguhnya mereka (bangsa Arab -pen) telah mengetahui berdasarkan bahasa mereka bahwasanya makna "ilah" dan makna "laa ilaaha ilallahu', mereka mengetahui makna al-uluhiyah adalah al-Hakimiyah al-Ulya (hukum yang tertinggi). Mereka mengetahui bahwasanya tauhid al-uluhiyah dan pengesaan Allah dengan tauhid tersebut adalah mencabut kekuasaan yang dikuasai oleh para tokoh adat, para pemimpin kabilah, para penguasa, para presiden, lalu mengembalikan hukum tersebut seluruhnya kepada Allah...
Mereka mengetahui bahwasanya "laa ilaaha illallahu" adalah pemberontakan terhadap penguasa bumi yang telah merampas sifat terspesial ketuhanan. Revolusi terhadap kondisi yang dibangun di atas landasan perampasan tersebut, serta memberontak terhadap kekuasaan-kekuasaan yang berhukum dengan syari'at mereka sendiri yang tidak diizinkan oleh Allah" (Fi zilal al-Qur'an 2/1005)
Tentu pernyataan Sayyid Quthub rahimahullah tidak benar, karena pernyataan beliau menyelisihi kesepakatan ahli tafsir dan ahli al-lughoh (bahasa) tentang laa ilaahha illallahu.
Penafsiran yang salah ini mengakibatkan banyak penyimpangan, antara lain :

- Banyak harokiyin yang tidak peduli dengan praktik-praktik kesyirikan di alam semesta ini, karena menurut mereka itu

Firman Allah ﷻ :

﴿ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُۥ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُۥٓ ۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ﴾

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah), dan mereka mengharapkan rahmat-Nya serta takut akan siksa-Nya; sesungguhnya siksa Tuhanmu adalah sesuatu yang (harus) ditakuti." (QS. Al Isra': 57).[1]

---

bukan yang terpenting. Yang terpenting adalah menegakan hukum Allah dalam pemerintahan.

- Banyak diantara mereka yang mudah terjerumus dalam praktik pengkafiran pemerintah dan penguasa karena para penguasa telah merampas hak ketuhanan yang paling terpenting yaitu masalah hukum
- Banyak harokiyin yang memandang sebelah mata kepada para da'i yang menyeru kepada tauhid al-uluhiyah dan memberantas praktik-praktik kesyirikan.

Padahal betapa banyak para nabi yang dalam dakwah mereka tidak membicarakan kekuasaan. Sebagai contoh Nabi Musa, Nabi Isa, Nabi Huud, Nabi Shalih, Nabi Luuth, Nabi Ibrahim, dan Nabi Syu'aib. Sama sekali Allah tidak menyebutkan bahwa mereka memberontak terhadap penguasa yang ada tatkala itu.

Bukannya maskudnya bahwa hukum boleh kepada selain Allah, tentu saja hukum harus milik Allah, akan tetapi menjadikan hal ini adalah perkara utama bahkan yang paling utama dengan mengeyampingkan makna tauhid al-uluhiyah yang sesungguhnya maka inilah yang berbahaya yang menyimpang dari tujuan utama para nabi dan rasul.

(1) Dalam bab ini penulis membawakan 5 dalil.

Dalil Pertama : Surat al-Israa' ayat 57. Sisi pendalilannya adalah ternyata mereka yang disembah selain Allah merupakan hamba-

﴿ وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦٓ إِنَّنِى بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ۝٢٦ إِلَّا ٱلَّذِى فَطَرَنِى فَإِنَّهُۥ سَيَهْدِينِ ﴾

"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapak dan kaumnya: "sesungguhnya aku membebaskan diri dari apa yang kalian sembah, kecuali (Allah) Dzat yang telah menciptakan aku, karena hanya Dia yang akan menunjukkan (kepada jalan kebenaran)." (QS. Az Zukhruf: 26-27). (1)

---

hamba Allah yang shalih, dan sifat-sifat hamba-hamba yang shalih tersebut adalah mereka saling berlomba untuk mencari al-washilah (kedekatan) kepada Allah, dan mereka hanya berharap dan takut kepada Allah. Ini menunjukkan bahwa mereka adalah hamba yang beribadah dan bertauhid kepada Allah tidak menyembah kepada selain Allah, dan inilah tafsir tauhid. Jika meraka beribadah maka tidak pantas untuk diibadahi.

Dari sini kita mengetahui kesalahan sebagian orang yang menyangka bahwa kesyirikan kaum jahiliyah dahulu hanya berkaitan dengan penyembahan terhadap patung-patung kosong semata. Padahal dalam ayat ini dijelaskan bahwa sesembahan-sesembahan mereka adalah hamba-hamba Allah yang shalih. Ternyata patung-patung yang mereka sembah adalah simbol-simbol dari orang-orang shalih. Adapun kalau yang disembah hanyalah sekedar batu atau pohon yang bukan merupakan simbol orang shalih atau malaikat maka tidak masuk dalam ayat ini. (Akan datang penjelasan lebih detail pada bab yang akan datang insya Allah)

(1) **Dalil Kedua** : Surat az-Zukhruf ayat 26-27, sisi pendalilannya adalah ayat ini mengandung an-nafyu (penafian) dan al-itsbaat (penetapan), persis sebagaimana yang dikandung oleh kalimat laa ilaaha ilallaah.

Penafian pada firman Allah إِنَّنِي بَرَاءٌ مِمَّا تَعْبُدُونَ (*sesunggguhnya aku membebaskan diri dari apa yang kalian sembah),* dan penetapan pada

firman Allah إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي *"kecuali (Allah) Dzat yang telah menciptakan aku"*. Inilah tafsir Laa ilaaha illallahu yang melazimkan harus berlepas diri dan membenci kesyirikan. Dan perkataan Ibrahim 'alaihis salam "*kecuali Allah yang telah menciptakan aku*" adalah untuk mengingatkan kepada bapak dan kaumnya bahwasanya yang berhak untuk disembah adalah yang menciptakan.

Diantara faidah ayat ini :

- Ayah Nabi Ibrahim adalah seorang musyrik, dan ini berdasarkan nas dalam al-Qur'an. Hal ini berbeda dengan pendapat sebagian ahli sejarah yang menyatakan bahwa Azar bukanlah ayah Nabi Ibrahim tapi paman beliau, karena dalam bahasa Arab al-Ab (ayah) terkadang maksudnya adalah al-'amm (paman). Dan ayah Ibrahim namanya adalah Tarikh. Ini adalah pendapat yang lemah yang bertentangan dengan dzahir ayat. Kita tidak bisa membawa lafal al-Abb (ayah) kepada makna al-'Amm (paman) kecuali dengan dalil. Adapun hanya berdalil dengan pernyataan sebagian ahli sejarah yang tidak dibangun dengan sanad yang jelas maka ini merupakan kesalahan.
- Ini juga dalil bahwa tauhid melazimkan sikap berlepas diri dari kesyirikan dan pelaku kesyirikan. Harus ada kebencian terhadap kesyirikan dan pelaku kesyirikan. Adapun sikap berlemah lembut kepada mereka adalah dalam rangka untuk mendakwahi mereka. Hal ini bertentangan dengan perkataan sebagian da'i, "Aku mencintai Yahudi dan nashrani, akan tetapi aku membenci kesyirikan mereka".
- Ayat ini menunjukkan bahwa kaum Ibrahim juga menyembah Allah selain menyembah berhala-berhala mereka. Karena al-istisnaa' (pengecualian) dalam ayat ini asalnya adalah istitsnaa' muttasil (yang bersambung). Dan ini adalah pendapat Qotadah rahimahullah. Beliau berkata

كَانُوا يَقُولُونَ: إِنَّ اللَّهَ رَبُّنَا ... فَلَمْ يَبْرَأْ مِنْ رَبِّهِ

﴿ ٱتَّخَذُوٓاْ أَحۡبَارَهُمۡ وَرُهۡبَٰنَهُمۡ أَرۡبَابٗا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلۡمَسِيحَ ٱبۡنَ مَرۡيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُوٓاْ إِلَٰهٗا وَٰحِدٗاۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۚ سُبۡحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ٣١



"Mereka menjadikan orang-orang alim dan pendeta-pendeta mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan (mereka mempertaruhkan pula) Al Masih putera Maryam; padahal mereka itu tiada lain hanyalah diperintahkan untuk beribadah kepada satu sembahan, tiada sembahan yang haq selain Dia. Maha suci Allah dari perbuatan syirik mereka." (QS. At Taubah: 31). [1]

"Mereka (kaum Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya Allah adalah Robb kami"..., maka Ibrahim-pun tidak berbaro'ah (berlepas diri) dari Robbnya" (Tafsir At-Thobary 20/576). Dan inilah pendapat yang lebih dipilih oleh Al-Qurthubi (lihat tafsir al-Qurthubi 16/76)

(1) **Dalil Ketiga** : Surat At-Taubah ayat ke 31.

الأَحْبَارُ adalah jamak dari الحَبْرُ yang artinya adalah seorang yang alim, adapun الرُّهْبَانُ adalah jamak dari الرَّاهِبُ yang artinya ahli ibadah (orang shalih). Mereka ahlul kitab (Yahudi dan Nashoro) menjadikan orang-orang alim dan orang-orang shalih diantara mereka sebagai arbab (Tuhan-Tuhan) selain Allah dengan cara mentaati mereka pada pengharaman apa yang dihalalkan oleh Allah atau sebaliknya pada penghalalan apa yang diharamkan oleh Allah. Dan firman Allah **أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ** (*Robb-Robb selain Allah*), karena hak *at-tasyri'* (pembuatan syari'at) berkaitan dengan rububiyah Allah. Sisi pendalilan ayat ini bahwasanya makna tauhid adalah tidak boleh ta'at kecuali hanya kepada Allah, adapun taat kepada orang alim atau orang shalih dalam penghalalan dan pengharaman maka ini merupakan kesyirikan. Insya Allah akan datang bab khusus yang menjelaskan permasalahan ini.

﴿ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمۡ كَحُبِّ ٱللَّهِۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِۗ ﴾

"Di antara sebagian manusia ada yang menjadikan tuhan-tuhan tandingan selain Allah, mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah, adapun orang-orang yang beriman lebih besar cintanya kepada Allah." (QS. Al Baqarah: 165). [1]

Diriwayatkan dalam Shahih Muslim, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُوْنِ اللهِ حَرُمَ مَالُهُ وَدَمُهُ وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ))

---

(1) **Dalil Keempat** : Surat al-Baqarah ayat ke 165.

Ada dua pendapat di kalangan ahli tafsir tentang firman Allah يُحِبُّوْنَهُمْ كَحُبِّ اللهِ (*mereka mencintai tandingan-tandingan tersebut sebagamana mereka mencintai Allah*).

Pertama : Mereka (kaum musyrikin) mencintai tandingan-tandingan tersebut sebagaimana kecintaan kaum mukminin kepada Allah.

Kedua : Mereka (kaum musyrikin) mencintai tandingan-tandingan tersebut sebagaimana kecintaan mereka (kaum musyrikin) terhadap Allah.

Dan tafsiran kedua lebih benar karena di akhir ayat Allah berfirman وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبّاً لِلَّهِ (*dan orang-orang yang beriman kecintaan mereka kepada Allah lebih besar*) yaitu daripada kecintaan kaum musyrikin kepada Allah, karena kaum musyrikin membagi cintanya adapun orang-orang yang beriman memurnikan cinta mereka kepada Allah. Ayat ini menunjukkan bahwa tafsir tauhid adalah tidak boleh mencintai selain Allah dengan bentuk cinta ibadah, yaitu cinta yang disertai dengan ketundukan, perendahan diri, dan pengagungan terhadap yang dicintai. Insya Allah akan datang penjelasan khusus tentang ayat ini pada bab tersendiri.

"Barangsiapa yang mengucapkan لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ *dan mengingkari sesembahan selain Allah, maka haramlah harta dan darahnya, adapun perhitungannya terserah kepada Allah".* (1)

---

(1) **Dalil Kelima** : Sabda Nabi "*Barangsiapa yang mengucapkan laa ilaaha illallahu* ***dan*** *mengingkari sesembahan selain Allah, maka haramlah harta dan darahnya, adapun perhitungannya terserah kepada Allah*"

Kata "***dan***" dalam bahasa Arab asalnya menunjukkan adanya 'al-mughooyaroh' (perbedaan) antara yang sebelum kata "***dan***" dengan yang sesudah kata "***dan***". Dari sini dipahami bahwasanya sabda Nabi "*mengucapkan laa ilaaha illallahu*" tidak sama dengan sabda beliau "*mengingkari sesembahan selain Allah*". Bahwasanya "mengingkari sesembahan selain Allah" adalah syarat tambahan atau merupakan konsekuensi yang lazim terhadap laa ilaaha illallahu.

Pendapat yang lain menyatakan bahwa "***dan***" dalam hadits bukan untuk *al-mughoyaroh (pembedaan)* akan tetapi untuk penafsiran atau penyebutan yang khusus setelah umum. Karena "mengingkari sesembahan selain Allah" adalah merupakan bagian dari "laa ilaaha illallahu" hanya saja lebih khusus dari laa ilaaha ilallahu

Penulis -Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah- mengomentari hadits ini dengan berkata :

فلم يجعل مجرد التلفظ بها عاصما للدم والمال، بل ولا معرفة معناها مع لفظها، بل ولا الإقرار بذلك، بل ولا كونه لا يدعو إلا الله وحده لا شريك له، بل لا يحرم ماله ولا دمه حتى يضيف إلى ذلك الكفر بما يعبد من دون الله، فإن شك أو توقف لم يحرم ماله ولا دمه. فتبين بذلك أنه لا بد من اعتقاد وجوب عبادة الله وحده لا شريك له، ومن الإقرار بذلك اعتقادا ونطقا، ولا بد من القيام بعبودية الله وحده طاعة لله وانقيادا، ولا بد من البراءة مما ينافي ذلك عقلا وقولا وفعلا.

"Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak menjadikan hanya sekedar melafalkan laa ilaaha illallahu terjaga darah dan harta, bahkan tidak juga sekedar mengerti maknanya disertai lafalnya, bahkan tidak juga pengakuan terhadapnya, bahkan tidak cukup dia menyeru kepada

Allah semata tiada sekutu bagiNya, bahkan tidak akan haram harta dan darahnya hingga ia tambahkan kepada itu semua sikap kufur kepada yang disembah selain Allah. Jika ia ragu atau berhenti (dalam mengkafirkan tersebut) maka tidaklah haram harta dan darahnya. Maka dengan ini jelas bahwa harus ada keyakinan wajib untuk beribadah kepada Allah semata, pengakuan terhadapnya dengan keyakinan dan ucapan, harus menjalankan peribadatan kepada Allah semata sebagai bentuk ketaatan dan ketundukan kepada Allah, dan harus berlepas diri dari perkara-perkara yang menafikannya baik secara akal, maupun perkataan, dan perbuatan"

Asy-Syaikh As-Sa'di rahimahullah berkata mengomentari perkataan penulis di atas :

ولا يتم ذلك إلا بمحبة القائمين بتوحيد الله وموالاتهم ونصرتهم، وبغض أهل الكفر والشرك ومعاداتهم، لا تغني في هذا المقام الألفاظ المجردة، ولا الدعاوى الخالية من الحقيقة، بل لا بد أن يتطابق العلم والاعتقاد والقول والعمل، فإن هذه الأشياء متلازمة متى تخلف واحد منها تخلفت البقية والله أعلم

"Dan ini semua tidak akan terlaksana kecuali dengan mencintai orang-orang yang menegakkan tauhid dan berloyal kepada mereka dan menolong mereka, serta membenci pelaku kekufuran dan kesyirikan dan memusuhi mereka. Dan ini semua tidak cukup hanya dengan sekedar perkataan, tidak juga dengan pengakuan/propaganda yang kosong dari kenyataan. Akan tetapi ilmu dan keyakinan harus selaras dengan perkataan dan perbuatan, karena perkara-perkara ini saling terikat, kapan ada yang tertinggal maka sisanyapun terluputkan" (Al-Qoul As-Sadid hal 40)

Dari sini jelaslah kebatilan orang-orang yang berkata, "Kami tidak berbuat kesyirikan, akan tetapi mereka para penyembah kuburan, penyembah al-Husain adalah saudara-saudara kita, mereka bersalah namun mereka tidaklah kafir". Atau yang lebih parah dari ini yaitu perkataan kaum liberal para da'i pluralisme, "Semua agama mengajak kepada kebaikan. Kami muslim dan bukan Yahudi dan

Keterangan tentang bab ini akan dipaparkan pada bab-bab berikutnya.

Adapun kandungan bab ini menyangkut masalah yang paling besar dan paling mendasar, yaitu pembahasan tentang makna tauhid dan syahadat.

Masalah tersebut telah diterangkan dalam bab ini dengan beberapa hal yang cukup jelas, antara lain:

1. Ayat dalam surat Al Isra'. Diterangkan dalam ayat ini sanggahan terhadap orang-orang musyrik, yang memohon kepada orang-orang yang shaleh, oleh karena itu, ayat ini mengandung suatu penjelasan bahwa perbuatan mereka itu adalah syirik besar.
2. Ayat dalam surat At taubah. Diterangkan dalam ayat ini bahwa orang-orang ahli kitab telah menjadikan orang-orang alim dan pendeta- pendeta mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan dijelaskan pula bahwa mereka hanya diperintahkan untuk menyembah kepada satu sesembahan, dan menurut penafsiran yang sebenarnya mereka itu hanya diperintahkan untuk taat kepadanya dalam hal-hal yang tidak bermaksiat kepada Allah, dan tidak berdo'a kepadanya.
3. Kata-kata Nabi Ibrahim عليه السلام kepada orang-orang kafir: "*sesungguhnya saya berlepas diri dari apa yang kalian sembah, kecuali (saya hanya menyembah) Dzat yang menciptakanku*".

   Di sini beliau mengecualikan Allah dari segala sesembahan.

   Pembebasan (dari segala sembahan yang batil) dan pernyataan setia (kepada sembahan yang haq, yaitu: Allah)

---

bukan pula Nashrani, akan tetapi mereka tidaklah kafir, mereka bersalah, akan tetapi mereka juga menyeru kepada kebaikan". Yang lebih parah lagi pernyataan mereka, "Agama itu hanyalah budaya dan sarana menuju kepada kebaikan, maka siapa yang baik akhlaknya dan apapun agamanya maka dia di atas kebenaran". Ini semua adalah perkataan yang menggugurkan syahadat seseorang.

adalah makna yang sebenarnya dari syahadat "*La Ilaha Illallah*".

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَجَعَلَهَا كَلِمَةًۢ بَاقِيَةً فِى عَقِبِهِۦ لَعَلَّهُمۡ يَرۡجِعُونَ ﴾

"Dan Nabi Ibrahim menjadikan kalimat syahadat ini kalimat yang kekal pada keturunannya, agar mereka ini kembali (kepada jalan yang benar)." (QS. Az Zukhruf: 28).

4. Ayat dalam surat Al Baqarah yang berkenaan dengan orang-orang kafir, yang dikatakan oleh Allah dalam firman-Nya:

﴿ وَمَا هُم بِخَٰرِجِينَ مِنَ ٱلنَّارِ ﴾

"*Dan mereka tidak akan bisa keluar dari neraka*". (QS. Al Baqarah: 167).

Disebutkan dalam ayat tersebut, bahwa mereka menyembah tandingan-tandingan selain Allah, yaitu dengan mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah, ini menunjukkan bahwa mereka mempunyai kecintaan yang besar kepada Allah, meskipun demikian kecintaan mereka ini belum bisa memasukkan mereka ke dalam agama Islam.

Lalu bagaimana dengan mereka yang cintanya kepada sesembahan selain Allah itu lebih besar dari cintanya kepada Allah?

Lalu bagaimana lagi orang-orang yang cuma hanya mencintai sesembahan selain Allah, dan tidak mencintai Allah?

5. Sabda Rasulullah ﷺ :

((مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُوْنِ اللهِ حَرُمَ مَالُهُ وَدَمُهُ وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ))

"Barangsiapa yang mengucapkan لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ *dan mengingkari sesembahan selain Allah, maka haramlah harta dan darahnya, adapun perhitungannya terserah kepada Allah".*

Ini adalah termasuk hal yang penting sekali yang menjelaskan pengertian لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ. Sebab apa yang dijadikan Rasulullah sebagai pelindung darah dan harta bukanlah sekedar mengucapkan kalimat itu dengan lisan atau memahami arti dan lafadznya, atau mengetahui akan kebenarannya, bahkan bukan pula karena tidak meminta kecuali kepada Allah saja, yang tiada sekutu bagi-Nya, akan tetapi harus disertai dengan tidak adanya penyembahan kecuali hanya kepada-Nya.

Jika dia masih ragu atau bimbang, maka belumlah haram dan terlindung harta dan darahnya.

Betapa besar dan pentingnya penjelasan makna لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ yang termuat dalam hadits ini(1), dan betapa jelasnya keterangan yang dikemukakannya, dan kuatnya argumentasi yang diajukan bagi orang-orang yang menentangnya.

---

(1) Sungguh benar pernyataan penulis, betapa banyak orang yang mengulang-ngulang berdzikir laa ilaaha illallahu akan tetapi melakukan praktik-praktik kesyirikan karena mereka tidak paham akan kesyirikan. Jika mereka tidak paham akan makna kesyirikan lantas bagaimana lagi mau diharapkan mereka akan berlepas diri dan mengingkari kesyirikan?